

**RESEPSI SASTRA TERHADAP LIRIK NASYID DALAM
MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH; PENDEKATAN
HORIZON EKSPEKTASI HANS ROBERT JAUSS**

TESIS

Oleh:

Avita Aniqotul ‘Athiyyah

NIM: 230204210009



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**RESEPSI SASTRA TERHADAP LIRIK NASYID DALAM MAJELIS DZIKIR
AL-KHIDMAH; PENDEKATAN HORIZON EKSPEKTASI HANS ROBERT**

JAUSS

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Avita Aniqotul ‘Athiyyah

NIM: 230204210009

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I

NIP: 196907202000031001

Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A

NIP: 197701182003121002



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Avita Aniqotul 'Athiyyah

NIM : 230204210009

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir
Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert
Jauss.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 26 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



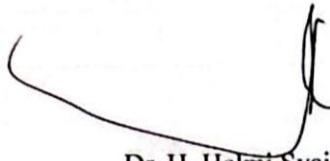
Avita Aniqotul 'Athiyyah

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir
Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss”
yang ditulis oleh Avita Aniqotul ‘Athiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
pada tanggal ...2 JUNI..... 2025

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I

NIP. 196907202000031001

PEMBIMBING II

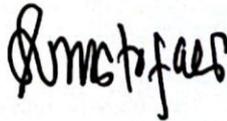


Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A

NIP. 197701182003121002

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss**” yang disusun oleh Avita Aniqotul ‘Athiyah (230204210009) ini telah diuji dan dipertahankan dalam ujian tesis di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2025.

Dewan Penguji,

1. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc, M.HI
NIP. 197303062006041001

Penguji Utama



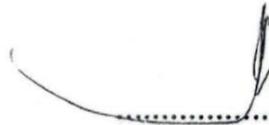
Ketua Penguji

2. Dr. Ahmad Kholil, M.Fil.I
NIP. 197010052006041021



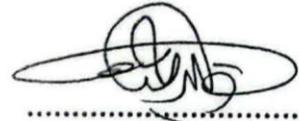
Pembimbing I/Penguji

3. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
NIP. 197701182003121002



Pembimbing II/Sekretaris

4. Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A
NIP. 197307102000031002



Mengetahui,

Dekan Pascasarjana



Prof. Dr. H. Waidmurni, M.Pd.

NIP. 196903032000031002

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

(Q.S Al-Baqarah: 152)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Tesis ini saya persembahkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt dan sebagai kontribusi kecil dalam khazanah pemikiran yang terus berkembang dalam lingkup akademik. Maka, dengan segala rasa penuh hormat dari hati terdalam, saya ucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayah “Ahmad Musa” dan Ibu “Nisa’ah, S.Pd.I”. Sosok yang selalu mendukung anak-anaknya untuk terus berpendidikan tinggi S2, S3, bahkan hingga menjadi Guru Besar. Orangtua terhebat, *support system* lahir batin, yang tidak pernah lelah menyebut nama anak-anaknya di setiap selipan do’a-do’a yang mengudara hingga detik ini.
2. Keluarga besar saya, teristimewa nenek saya, Ibu “Supini”. Terimakasih, atas do’a, cinta, dan ketulusan yang tak pernah putus.
3. Adik-adik saya, “Muhammad Nashihi Ulil Amri” dan “Muhammad Haqqun Nazili.” Sosok yang menjadi motivasi semangat saya untuk menjadi *role model* bagi mereka.
4. Majelis Dzikir Al-Khidmah, bimbingan *Ḥaḍrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqi*, sedari saya kecil menjadi tempat di mana hati saya belajar tunduk. Semoga karya sederhana ini menjadi bagian kecil dari khidmah dalam lautan dzikir dan cahaya cinta para kekasih-Nya.
5. Diri saya, Avita Aniqotul ‘Athiyah, S.Hum., M.Ag. Manusia yang pantang menyerah terutama dalam mengejar karir, pendidikan, dan prestasi.

Semoga setiap huruf yang tertulis dalam karya ini menjadi wasilah keberkahan dan manfaat, serta menjadi persembahan kecil yang bermakna bagi mereka yang saya cintai. *Jazakumullah Khoiron Katsiron.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur bagi Allah Swt, penulis panjatkan atas limpahan Rahmat, Taufiq, dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini berjudul **“Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss”** yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada “Magister Studi Islam” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit tantangan dan keterbatasan yang dihadapi. Namun berkat do’a, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, karya ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. Ketua Prodi Magister Studi Islam, dan Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc. M.H.I. Sekretaris Prodi Magister Studi Islam.
4. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I dan Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A. Dosen pembimbing yang telah memberikan begitu banyak kemudahan akses untuk penulis, baik dari segi bimbingan, arahan, kontribusi pemikiran, masukan, motivasi, dan kesabaran selama proses penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing, menginspirasi, dan memberikan ilmu yang berharga selama masa studi.
6. Seluruh Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Arab-S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menjadi cahaya dalam perjalanan akademik penulis terutama saat menjadi mahasiswa *Fast Track*.
7. M. Anwar Mas’adi, M.A. Pembina El-Jidal, dan Guru Penulis, yang selalu memberikan kemudahan akses dan kontribusi pemikiran untuk penulis belajar ilmu-ilmu akademik dan non-akademik hingga detik ini.

8. Seluruh keluarga besar MSI-B 23, yang telah menjadi sahabat berbagi cerita, ilmu, dan semangat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh keluarga *Fast Track* penulis, Naflah, Hasna, Kafabih, Fawaz, dan Kharis. Terimakasih atas tawa, diskusi, dan kebersamaan yang selalu semangat menjalani kuliah S1-S2 bersamaan.
10. Teman terbaik penulis, Ine Aulia Agustin, yang hadir dalam suka dan duka. Dan teruntuk Kak Azmi, dan Kak Hamzah, yang turut kebersamai penulis di balik meja belajar maupun di luar itu.
11. Seluruh narasumber, Tim Pembaca dan Rebana Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dan beberapa jama'ah al-Khidmah, yang telah bersedia membantu penulis, membuka ruang cerita, dan refleksi dalam penelitian ini.
12. Seluruh pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung, atas bantuan do'a dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, meski sederhana, bagi pengembangan keilmuan dan sebagai ikhtiar kecil dalam menapaki jalan ilmu dan pengabdian.

Batu, 03 Juni 2025



Avita Aniqotul 'Athiyyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	`
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (أ، ي، و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Nasyid dan Karya Sastra	15
B. Teori Resepsi Sastra	17
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Metode dan Pendekatan dalam Resepsi Sastra	30
C. Lokus Penelitian.....	31
D. Sumber Data.....	33
E. Subjek Penelitian	34
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Teknik Analisis Data	36

I. Keabsahan Data.....	37
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	38
A. PAPARAN DATA	38
Lirik Nasyid Dzikir <i>Lā ilāha illa Allāh</i>	38
B. HASIL PENELITIAN	43
1. Upaya Pembaca Nasyid (<i>Munsyid</i>) Membentuk Horizon Ekspektasi Jama'ah Atas Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah	43
2. Horizon Ekspektasi Jama'ah Terhadap Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah.....	55
3. Faktor Yang Mempengaruhi Horizon Ekspektasi Jama'ah Atas Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah Perspektif Hans Robert Jauss	70
BAB V PEMBAHASAN	84
A. Upaya Pembaca Nasyid (<i>Munsyid</i>) Membentuk Horizon Ekspektasi Jama'ah Atas Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah.....	84
B. Horizon Ekspektasi Jama'ah Terhadap Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah	89
C. Faktor Yang Mempengaruhi Horizon Ekspektasi Jama'ah Atas Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah Perspektif Hans Robert Jauss	94
BAB VI PENUTUP	100
A. Simpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 4.1 Tanggapan Aktif Jama'ah	72
Tabel 4.2 Tanggapan Pasif Jama'ah	75
Tabel 4.3 Faktor Estetika Jama'ah	78
Tabel 4.4 Faktor Non-Eстетika Jama'ah	81
Tabel 7.1 Data Demografis Pembaca Nasyid (<i>Munsyid</i>)	109
Tabel 7.2 Data Demografis Pendengar (<i>Jama'ah</i>)	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Latihan Pembaca dan Rebana HAF 2025	46
Gambar 4.2 Prosesi Pembaca Saat Majelis Berlangsung.....	47
Gambar 4.3 Resonansi Emosional Jama'ah Saat Pembacaan Nasyid.....	48
Gambar 4.4 Pola Pengajaran Pada Tim Pembaca Ponpes Al-Fithrah	50
Gambar 4.5 Suasana Haul Akbar Al-Fithrah 2025.....	52
Gambar 4.6 Respon Emosional Jama'ah Saat Majelis Berlangsung	58
Gambar 4.7 Antusias Jama'ah Saat Acara Al-Khidmah.....	60
Gambar 4.8 Prosesi Pembacaan Nasyid Saat Haul Akbar Al-Fithrah.....	61
Gambar 4.9 Respon dan Kesan Kolektif Jama'ah Saat Majelis.....	62
Gambar 4.10 Partisipan Jama'ah Dari Berbagai Strata Sosial.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	108
Lampiran 2 Data Demografis Narasumber <i>Munsyid</i>	109
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Subjek <i>Munsyid</i>	110
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	127
Lampiran 5 Data Demografis Narasumber Jama'ah.....	128
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Subjek Jama'ah.....	129
Lampiran 7 Lembar Observasi.....	148
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	152
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	154

ABSTRAK

‘Athiyah, Avita Aniqotul (2025) Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss. Tesis. Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I. (2) Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A.

Kata kunci: Hans Robert Jauss, Lirik Nasyid, Majelis Dzikir Al-Khidmah, Resepsi Sastra.

Karya sastra, seperti nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah berpengaruh besar baik secara individu maupun sosial. Pengaruh ini muncul dari pembaca yang mampu membacakan dengan baik, menyampaikan pesan penulis, bahkan menciptakan makna baru. Oleh karena itu, dalam majelis dzikir al-Khidmah, hal ini menjadi sangat *urgent* karena ia (pembaca) mampu mempengaruhi perasaan-perasaan, merubah suasana, dan membentuk cakrawala horizon ekspektasi terhadap pendengarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya *munsyid* membentuk horizon ekspektasi jama'ah atas lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah, mengungkap horizon ekspektasi jama'ah terhadap lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah, dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi horizon ekspektasi jama'ah atas lirik nasyid yang dibacakan menggunakan pendekatan horizon ekspektasi Hans Robert Jauss.

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam pada subjek *munsyid* dan jama'ah, observasi, dan dokumentasi, dengan tahapan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data primer dari lirik nasyid yang mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh* dalam kitab *al-Faydu al-Rohmanī* karya KH. *Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī*. Sedangkan sumber data sekunder bersumber dari buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan.

Hasil dari penelitian ini: 1) 8 orang *munsyid* sepakat bahwa upaya membentuk horizon ekspektasi jama'ah tidak hanya melalui pembacaan teknis, tetapi terlibat secara spiritual melalui proses internalisasi, *riyāḍah* (latihan batin), dan penghayatan sufistik Nasyid menjadi ibadah yang menghadirkan suasana khushuk dan transformatif, membentuk makna melalui keterlibatan batin pembaca. 2) Horizon ekspektasi jama'ah terbentuk melalui kontinuitas kehadiran mereka dalam majelis dzikir, kedalaman pengalaman religius, serta kesiapan spiritual saat menyimak lirik nasyid. 10 narasumber dari kalangan jama'ah menyatakan bahwa nasyid menjadi sarana transendensi yang memunculkan tangis, refleksi, dan kesadaran moral, mencerminkan dinamika makna sesuai teori Jauss. 3) Faktor-faktor yang saling berkelindan dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah menurut Jauss ialah diawali dari: *tanggapan aktif*, menginternalisasi makna lirik nasyid, *tanggapan pasif*, respon emosional seperti menangis, haru, larut dalam suasana khidmat, yang tetap berada dalam jalur resepsi potensial, *faktor estetika*, elemen suara, irama, dan gaya vokal *munsyid* menjadi pemicu pengalaman afektif yang memperkuat daya reseptif jama'ah, serta *faktor non-estetika*, meliputi latar belakang sosial budaya jama'ah, intensitas kehadiran dalam majelis, serta kedekatan emosional terhadap figur karismatik dan suasana ritual yang khas.

مستخلص البحث

العطية، أفث انيقة (٢٠٢٥) التلقي الأدبي لكلمات الأناشيد في مجلس الذكر الخدمة: مقارنة أفق التوقع لهانس روبرت ياوس. رسالة الماجستير، دراسة الإسلاميّة. كلية الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفين: (١) الدكتور. الحاج. هيلمى شيف الدين. (٢) الأستاذ. الحاج. توفيق الرحمن.

الكلمات الأساسية: هانس روبرت ياوس، كلمات الأناشيد، مجلس الذكر الخدمة، التلقي الأدبي.

يُعتبر الأدب، مثل الأناشيد في مجلس الذكر الخدمة، ذا تأثير كبير سواء على المستوى الفردي أو الاجتماعي. وينبع هذا التأثير من القارئ القادر على الأداء الجيد، ونقل رسالة الكاتب، بل وخلق معانٍ جديدة. لذلك، فإن هذا الأمر يُعدّ بالغ الأهمية في مجلس الذكر الخدمة، لأن القارئ قادر على التأثير في المشاعر، وتغيير الأجواء، وتشكيل أفق التوقعات لدى المستمعين. يهدف هذا البحث إلى كشف جهود المنشدين في تشكيل أفق توقعات الجمهور تجاه كلمات الأناشيد التي تُتلى في مجلس الذكر الخدمة، وكشف أفق توقعات الجمهور تجاه تلك الكلمات، بالإضافة إلى تحليل العوامل التي تشكّل أفق توقعاتهم باستخدام منهج "أفق التوقعات" لهانس روبرت ياوس.

نوع هذا البحث هو بحث ميداني ذو منهج وصفي كفي. تمثلت تقنيات جمع البيانات في المقابلات المتعمقة مع المنشدين والجماعة، والملاحظة، والتوثيق، مع مراحل تحليل البيانات التي تشمل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص الاستنتاجات. المصدر الأساسي للبيانات هو كلمات الأناشيد التي تصاحب الذكر "لا إله إلا الله" في كتاب الفيض الرحماني لمؤلفه الشيخ أحمد سراري الإسحاقى. أما المصادر الثانوية فمستمدة من الكتب والأبحاث السابقة ذات الصلة.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) اتفق ثمانية من المنشدين على أن تشكيل أفق توقعات الجمهور لا يقتصر على الأداء الفني، بل يتطلب التفاعل الروحي عبر التمثّل الداخلي، والرياضة الروحية، والتذوّق الصوفي، مما يجعل الأناشيد عبادة تُضفي جَوْاً من الخشوع والتحوّل المعنوي. (٢) يتكوّن أفق التوقعات من خلال حضور مستمر في مجالس الذكر، وعمق التجربة الدينية، والاستعداد الروحي عند الاستماع. وقد أشار عشرة من الجمهور إلى أن الأناشيد تُحدث تأثيراً وجدانياً يتجلى في البكاء والتأمل والوعي الأخلاقي، بما يتوافق مع نظرية ياوس. (٣) تتداخل عدة عوامل في تشكيل الأفق، منها: الاستجابة النشطة (تمثّل المعاني)، الاستجابة العاطفية (كالبكاء والتأثر)، العوامل الجمالية (الصوت والإيقاع وأسلوب الأداء)، والعوامل غير الجمالية (الخلفية الثقافية، المواظبة على الحضور، والارتباط بالشخصيات الكاريزمية وأجواء المجالس).

ABSTRACT

‘Athiyah, Avita Aniqotul (2025) Literary Reception of *Nasyid* Lyrics in the *Majelis Dzikir Al-Khidmah*; Study of Horizon Expectation by Hans Robert Jauss. Thesis. Master of Islamic Studies, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (1) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I. (2) Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A.

Keywords: Hans Robert Jauss, *Nasyid* Lyrics, *Majelis Dzikir Al-Khidmah*, Literary Reception.

Literary works, such as *nasyid* in the *majelis dzikir* of al-Khidmah, have a significant influence both individually and socially. This influence arises from the reader's ability to recite effectively, convey the author's message, and even create new meanings. Therefore, in the *majelis dzikir* of al-Khidmah, this becomes particularly urgent, as the reader can influence emotions, alter atmospheres, and shape the horizon of expectations of the listeners. This study aims to reveal the efforts of the *munsyid* in shaping the congregation's horizon of expectations through the *nasyid* lyrics recited in the *majelis dzikir* of al-Khidmah, to uncover the congregation's horizon of expectations toward the *nasyid* lyrics, and to analyze the factors underlying these expectations using Hans Robert Jauss's horizon of expectations approach.

This research is a field study using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include in-depth interviews with the subjects namely the *munsyid* and congregation members along with observation and documentation. The stages of data analysis consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The primary data source is the lyrics of the *nasyid* accompanying the *dzikir Lā ilāha illa Allāh* found in the book *al-Faydu al-Rohmanī* by KH. Ahmad Asrōrī al-Ishaqī. Meanwhile, secondary data sources are derived from books and previous relevant studies.

The findings of this study: 1) 8 *munsyid* agreed that the effort to shape the audience's horizon of expectations is not only carried out through technical performance, but also through spiritual involvement via internalization, *riyāḍah*, and Sufi contemplation. *Nasyid* becomes an act of worship that evokes a solemn and transformative atmosphere, constructing meaning through the inner engagement of the listener. 2) The horizon of expectations of the audience is shaped through their continuous presence in the *majelis dzikir*, the depth of their religious experience, and their spiritual readiness when listening to the lyrics of the *nasyid*. 10 informants stated that *nasyid* functions as a medium of transcendence that evokes tears, reflection, and moral awareness, reflecting the dynamics of meaning in accordance with Jauss's theory. 3) The interwoven factors that form the audience's horizon of expectations, according to Jauss, begin with *active response* internalizing the meaning of the *nasyid* lyrics followed by *passive response*, such as emotional reactions like crying, being moved, or becoming immersed in the solemn atmosphere, which still lie within the realm of potential reception. *Aesthetic factors*, including vocal quality, rhythm, and the *munsyid*'s singing style, serve as triggers for affective experiences that enhance the audience's receptivity. *Non-aesthetic* factors, such as the social and cultural background of the audience, the frequency of their attendance in the *majelis*, and their emotional connection to charismatic figures and the distinct ritual atmosphere, also play a significant role.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya sastra, seperti nasyid yang dibacakan saat majelis dzikir memiliki pengaruh besar, baik secara individual maupun sosial. Pengaruh itu tidak lepas dari pembaca karya sastra ketika dia menyampaikan makna atau isi karya tersebut kepada pendengar. Dengan kata lain, karya sastra itu tidak punya nilai apa-apa jikalau tidak dibaca dengan baik. Karya sastra akan memiliki pengaruh besar apabila dibacakan oleh pembaca yang baik, pembaca yang mampu menciptakan suasana yang berbeda. Ia mampu menyampaikan pesan-pesan yang ditulis oleh penulis sastra, atau bahkan lebih bisa menyampaikan pesan lain di luar itu. Oleh karena itu, dalam majelis dzikir al-Khidmah, hal ini menjadi sangat *urgent* karena ia (pembaca) mampu mempengaruhi perasaan-perasaan, merubah suasana, dan membentuk cakrawala horizon ekspektasi terhadap pendengarnya.

Hal diatas sejalan dengan konsep horizon ekspektasi Hans Robert Jausss dengan teori besarnya “Resepsi Sastra” yang menyatakan bahwa pembaca terhadap artefak atau apapun itu tergantung pada orang yang membacanya. Resepsi sastra lebih berhubungan dengan sesuatu yang aktif, dinamik, yaitu bagaimana orang menerima sesuatu, atau bagaimana seseorang mendapat suatu kesan, atau memberi makna kepada suatu teks, atau bahkan mampu menciptakan horizon suasana.¹ Artinya, teks yang asalnya biasa bisa menjadi suci, asalnya tidak mengandung magic bisa dianggap mengandung kekuatan bagi pembacanya. Teks yang dibaca oleh tokoh masyarakat atau orang yang dimulyakan atau pembaca terpilih bisa membuat teks tersebut mulia. Apalagi yang membacanya adalah *KH. Ahmad Asrōrī al-Ishaqī* (alm), tokoh sentral yang di sucikan dalam majelis dzikir al-Khidmah ini. Maka, resepsi sastra ini tergantung pada performance pembaca, kredibilitas pembaca itu penting, *al-Qōri’ ahammu min al-Maqrū’*. Artefak yang tidak bermakna sekalipun, jikalau yang menemukan seorang ahli dalam bidangnya akan lebih bermakna dan dipercaya oleh masyarakat.

¹ Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Universitas Michigan: Gramedia, 1985), 27.

Peneliti melakukan observasi awal di lokasi majelis dzikir al-Khidmah untuk memahami dinamika dan konteks sosial yang mempengaruhi lirik nasyid dalam majelis tersebut. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana jama'ah majelis merespon lirik nasyid, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam proses ini, peneliti mencatat interaksi antara pembaca dan pendengar, serta suasana emosional yang muncul selama kegiatan dzikir. [OB/4/HAF] Selain itu, observasi awal ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik jama'ah yang beragam latarbelakang. Setelah di telusuri, ditemukan fenomena beragam jama'ah. Jama'ah al-Khidmah ini berasal dari berbagai strata lapisan masyarakat. Mulai dari akademisi (mahasiswa, dosen, pelajar) yang membawa perspektif intelektual. Kiai dan *ḥabāib* yang memberikan bimbingan spiritual, serta pejabat pemerintah dan berbagai aparat kepolisian yang menunjukkan dukungan terhadap kegiatan majelis. Selain itu, orang awam dari berbagai latar belakang, pedagang yang mencari ketenangan jiwa, lansia yang ingin memperdalam keimanan, serta pemuda yang mungkin dikenal sebagai "anak jalanan" atau "pemuda berandal" turut hadir dalam majelis ini. [OB/7/HAF] Selain itu, pakaian seragam yang dikenakan oleh sebagian besar jama'ah, seperti baju koko putih lengkap dengan sarung dan kopyah putih untuk laki-laki, dan gamis putih dengan berbagai variasi hijab untuk perempuan menambah kesan kesatuan dan kebersamaan dalam pelaksanaan majelis dzikir ini.² [OB/1/HAF]

Berdasarkan hasil observasi tersebut, muncul berbagai asumsi perbedaan yang melahirkan resepsi dan reaksi karakter jama'ah yang berbeda-beda telah disaksikan oleh peneliti. Ketika nasyid tersebut dilantunkan pembaca dan jama'ah merespon lantunan tersebut dengan berbagai suasana yang dibangun oleh pembaca. Dengan kesyahduan lantunan nasyid tersebut, Sebagian besar membuat para jama'ah merasa haru dan meneteskan air mata, ada pula yang semakin semangat. [OB/3/HAF] Alasannya pun beragam, karena ingat dosa, ingin dilancarkan segala urusannya, ingat keluarga dirumah dan lain sebagainya. [OB/5/HAF] Ditambah lagi, dalam majelis dzikir al-Khidmah ini terdapat beberapa tata tertib atau etika bermajelis sebagai jembatan suasana penuh kekhusyukan, seperti menata niat sejak

² Observasi Langsung, Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, Pada Tanggal 1-2 Februari 2025.

dari rumah, tidak merokok di area majelis, mematikan ponsel, menjaga ketenangan, kekhidmatan, suasana sejuk, dan kondusif selama majelis berlangsung.³ [OB/7/HAF] Lantunan nasyid yang dido'akan serta ditirakati oleh *Ḥaḍrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī* dalam majelis dzikir al-Khidmah ini menjadikannya tempat yang relevan untuk *taqarrub ila Allāh* bagi setiap elemen masyarakat yang rentan terhadap godaan duniawi. [OB/2/HAF] Keunggulan lain adalah sifat majelis yang inklusif, netral, tidak memandang latar belakang, dan mengutamakan adab ketika bermajelis.⁴

Dari hasil observasi awal tersebut akhirnya muncul rasa ingin tahu dengan tujuan peneliti terhadap reaksi ragam jama'ah ketika majelis berlangsung. Maka, digunakan pendekatan horizon ekspektasi Hans Robert Jauss, bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna, menafsirkan, atau merespon terhadap teks yang dibacanya. Teks tidak hanya ditentukan oleh penulis, tetapi juga oleh pengalaman, pengetahuan, dan ekspektasi pembaca.⁵ Peneliti berupaya memahami bagaimana jama'ah majelis dzikir al-Khidmah merespon dan menginterpretasikan lirik nasyid yang dibacakan, serta bagaimana latarbelakang mereka memengaruhi pengalaman spiritual tersebut. Observasi menunjukkan bahwa keragaman karakteristik jama'ah—mulai dari akademisi, kiai, *ḥabāib*, pejabat pemerintah, hingga pedagang dan anak jalanan—menciptakan spektrum ekspektasi yang berbeda terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam nasyid.⁶ [OB/7/HAF] Dengan demikian, peneliti berfokus pada interaksi antara pembacaan lirik nasyid dan horizon ekspektasi jama'ah melalui suasana yang dibangun oleh pembaca nasyid, yang mengeksplorasi bagaimana setiap individu atau kelompok menemukan resonansi pribadi dan kolektif dalam praktik dzikir, serta menelaah teori Jauss terhadap nasyid sebagai kontribusi bagi pengembangan kajian sastra.

³ Panitia Majelis Dzikir, Tata Tertib Mengikuti Acara Majelis Dzikir Al-Khidmah, Observasi Langsung, 1-2 Februari 2025.

⁴ Anas, F. (2023, Oktober 1). Majelis Dzikir Al-Khidmah Malang Raya. (A. A. 'Athiyah, Interviewer).

⁵ Asia Padmopuspito, “Teori Resepsi Dan Penerapannya,” *Diksi*, 2015, <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7044>.

⁶ Observasi Langsung, Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, Pada Tanggal 1-2 Februari 2025.

Penelitian ini termasuk dalam kategori teks agama dalam ranah studi Islam karena meneliti lirik nasyid yang digunakan dalam majelis dzikir al-Khidmah sebagai ekspresi pemikiran dan spiritualitas muslim yang terekam didalam teks nasyid tersebut. Meskipun bukan bagian dari al-Qur'an atau hadis, lirik-lirik tersebut merepresentasikan pemahaman dan refleksi keislaman, termasuk ajaran moral, kecintaan kepada nabi, para ulama', dan nilai-nilai ketuhanan. Dengan menggunakan pendekatan horizon ekspektasi Hans Robert Jauss, penelitian ini mengkaji bagaimana teks nasyid tersebut diterima dan dimaknai oleh jama'ah majelis dzikir al-Khidmah, serta bagaimana nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya berinteraksi dengan pengalaman dan harapan kolektif para jama'ah.⁷ Dengan demikian, lirik nasyid menjadi bagian penting dari dialog antara teks dan jama'ah dalam memahami dan menghayati ajaran Islam dalam konteks modern.

Beberapa pendapat mengenai apresiasi sastra salah satunya datang dari Effendi, ia menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah suatu aktivitas yang menggauli cipta sastra dengan lebih bersungguh-sungguh sehingga adanya pengertian, penghargaan, kepekaan kritis serta kepekaan perasaan yang lebih baik pada sebuah karya sastra.⁸ Ungkapan tersebut senada dengan yang dituturkan oleh C. Tarigan yang menjelaskan lebih spesifik, bahwa apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis.⁹ Selain itu, Alfred North Whitehead, menyatakan bahwa apresiasi adalah proses pengapresasian terhadap sebuah hal yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah kegiatan guna mendapatkan suatu hal, dan berpartisipasi didalamnya dengan penilaian secara keseluruhan.¹⁰

Kegiatan majelis dzikir al-Khidmah merupakan kegiatan majelis dzikir dan *maulid al-Rosul* Saw sebagai fasilitas untuk kirim do'a kepada orang tua, sesepuh dan keluarga yang sudah meninggal, serta menekankan kepada ruhaniah atau hati seseorang. Dapat disimpulkan bahwa mengikuti kegiatan majelis dzikir al-

⁷ Anis Uyun Nurlidya, Husniyatul Badriyah Yaumi, and Hisyam Awliya' El Rahman, "Pengaruh Sastra Arab Dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia," *Kajian Tentang Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab Di Indonesia*, 2019, 432–47.

⁸ Puji Santosa, "Apresiasi Dan Ekspresi Puisi," in *Penguatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Karimun. Tanjungbalai, Karimun* (Tanjungbalai, 2015).

⁹ Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 177.

¹⁰ Rahma Fiska, "Pengertian Apresiasi Menurut Para Ahli, Tingkatan, Dan Fungsinya," *gramedia.com*, 2022.

Khidmah membuat hati seseorang lunak dan mudah untuk menerima suatu nasihat kebaikan serta melakukan perbuatan kebajikan sesuai dengan tuntunan syariat agama islam.¹¹ Lantunan nasyid tersebut mampu menciptakan kesyahduan karena bacaan tersebut tidak hanya diciptakan melainkan di do'akan, ditirakati oleh *Ḥaḍrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqi*. Oleh karena itu lantunan ini mampu menghipnotis para jama'ah bahkan tidak sekali dua kali sampai meneteskan air mata. Majelis ini salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melaluj *Ḥaḍrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqi*. Ada dua unsur yang menyebabkan majelis ini berjalan lancar dan digandrungi masyarakat, yaitu usaha jama'ah dan *karōmah* dari *Ḥaḍrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqi*.¹²

Lokus penelitian ini berada di majelis dzikir al-Khidmah, sebuah lembaga yang mewadahi berbagai lapisan masyarakat dalam aktivitas dzikir dan pengajian, sehingga objek kajian tidak terbatas pada lingkungan akademik saja, tetapi mencakup publik secara luas. Jama'ah yang hadir berasal dari beragam strata sosial, mulai dari akademisi, kiai, *ḥabāib*, pejabat pemerintah, hingga masyarakat awam yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan keislaman. Populasi disini adalah seluruh jama'ah majelis dzikir al-Khidmah yang strata sosialnya dari berbagai latarbelakang dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan majelis. Sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari pembaca nasyid serta jama'ah yang berpartisipasi aktif dan hadir dalam acara majelis dzikir al-Khidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dengan alasan nantinya akan merepresentasikan resepsi sastra secara objektif. Hal itu dipilih dengan pertimbangan mudah terjangkau, baik dari segi jumlah jama'ahnya, ruang, tempat, waktu, dan jarak penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah diterima dan dipahami oleh audiens yang heterogen, serta bagaimana horizon ekspektasi mereka terhadap teks-teks tersebut dibentuk oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman religius masing-masing.¹³

¹¹ Nasirotus Salamah, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Al-Khidmah Terhadap Pelaksanaan Shalat Siswa Ngroto Gubug Grobogan," 2019.

¹² Anas, F. (2023, Oktober 1). Majelis Dzikir Al-Khidmah Malang Raya. (A. A. 'Athiyah, Interviewer).

¹³ Observasi Langsung, Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, Pada Tanggal 1-2 Februari 2025.

Majelis dzikir al-Khidmah diangkat sebagai obyek dalam penelitian ini karena kombinasi unik antara ideologi sufistik, distingsi aliran *Ṭorīqoh Qādiriyah Wa Naqshābandiyah al-Uthmāniyah*, dan keragaman strata sosial jama'ahnya, serta tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran *Ahlusunah Wal Jamā'ah*. Ideologi majelis ini berpusat pada pengamalan dzikir kolektif dan penghayatan spiritual melalui metode tasawuf yang dirancang oleh pendirinya, *Ḥaḍrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī*.¹⁴ Distingsi utamanya terletak pada integrasi antara praktik tarekat (*Ṭorīqoh*) yang mengkombinasikan dua mazhab sufi besar yaitu, *Qādiriyah* (penekanan pada zikir *zohīr*) dan *Naqshābandiyah* (konsentrasi zikir batin) oleh *Shaikh Aḥmad Khātib Sāmbās*. Majelis ini dibungkus dalam format yang terstruktur melalui pedoman kepemimpinan dan kepengurusan resmi sejak 2003.

Al-Khidmah menggunakan pendekatan inklusif, terbukti dari pesatnya jama'ah al-Khidmah yang acaranya tidak hanya diselenggarakan oleh masyarakat umum dan pondok pesantren, tetapi juga digelar oleh instansi pemerintahan, rumah sakit, pedesaan dan perkotaan, sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Bahkan riset mengatakan, 2019 sudah tercatat hampir tersebar di seluruh Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, *Yāmān*, Makkah, Madinah, Australia, dan Brunei Darussalam. Inilah salah satu do'a dan harapan *KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī* agar al-Khidmah dapat menjadi "Oase Dunia".¹⁵ Sehingga mampu menarik jama'ah lintas generasi dan strata sosial baik dari kalangan buruh, akademisi, hingga elite politik tanpa terikat afiliasi partai manapun. Keunikan ini diperkuat oleh basis kelembagaan yang profesional sejak legalisasi pada tahun 2005 di Semarang, menjadikannya sebagai wadah ideal tentang transformasi tarekat tradisional menjadi gerakan sosial-modern yang relevan dengan konteks urban.¹⁶

Horizon ekspektasi pembaca terhadap sebuah karya sastra menjadi salah satu jembatan apresiasi karya sastra baik itu berupa novel, cerpen, puisi, prosa, qasidah, hingga nasyid. Penelitian ini difokuskan pada karya sastra yakni sebuah lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah. Nasyid dalam sastra dapat dikategorikan sebagai

¹⁴ Muhammad Basiq El-Fuadi, "Sejarah Al Khidmah Dan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik Tahun 2005-2019" (Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁵ Bumi Pertiwi, "Sejarah Al-Khidmah (Majlis Dzikir)," 2014.

¹⁶ El-Fuadi, "Sejarah Al Khidmah Dan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik Tahun 2005-2019."

bentuk puisi lirik yang mengandung elemen dakwah. Nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah merupakan sebuah lagu religi yang mengandung pesan-pesan keagamaan, termasuk penghambaan diri pada Allah atas dosa-dosa, dan pengingat kehidupan setelah kematian. Nasyid ini dilantunkan untuk mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh* yang menjadi *the center of majelis*.¹⁷

Sama halnya dengan judul penelitian ini yang mengangkat tema horizon ekspektasi pembaca terhadap karya sastra yaitu “Lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah” yang dikaji menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jaus. Adapun alasan menggunakan objek nasyid dalam penelitian ini dikarenakan nasyid mengandung lirik yang kaya akan nilai-nilai Islam, mengajak jama’ah untuk merenungkan ajaran agama dan memperkuat iman mereka. Oleh karena itu, karya sastra ini merupakan kajian yang selain sebagai pujian terhadap Allah Swt. juga sebagai media dakwah melalui syair dan bait-baitnya yang indah. Selain itu, penelitian tentang nasyid juga penting dilakukan guna memberikan deskripsi dasar tentang karakteristik, pengaruh, dan peran nasyid dalam masyarakat.¹⁸

Diharapkan bahwa jama'ah dengan latar belakang yang beragam akan menunjukkan respon yang berbeda-beda berdasarkan horizon ekspektasi mereka. Dengan demikian, peneliti berhipotesis bahwa semakin relevan dan menyentuh makna nasyid tersebut bagi jama’ah yang dibangun oleh pembaca nasyid (*munsyid*) dengan suasana yang khidmat dan khusyuk, semakin positif pula reaksi yang ditunjukkan, yang dapat diukur melalui pengamatan langsung dan wawancara untuk menggali interpretasi serta dampak emosional yang ditimbulkan oleh lirik nasyid tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pembaca nasyid membentuk horizon ekspektasi jama’ah atas lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah?

¹⁷ Ahmad Zamzami, “Dampak Spiritual Nasyid Al Khidmah Dalam Kehidupan Jama’ah Al Khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik” (Surabaya, 2016).

¹⁸ Erna Wati, “Musical Piety: Representation of Islam in Southeast Asia’S Nasyid Boy-Band Music,” *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)* 1, no. 1 (2017).

2. Bagaimana horizon ekspektasi jama'ah terhadap lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi horizon ekspektasi jama'ah atas lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah perspektif Hans Robert Jauss?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap cara pembaca nasyid membentuk horizon ekspektasi jama'ah atas lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah.
2. Mengungkap horizon ekspektasi jama'ah terhadap lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi horizon ekspektasi jama'ah atas lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah perspektif Hans Robert Jauss.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas pemahaman mengenai bagaimana teks religius diterima dan dimaknai oleh pembaca dan pendengar dalam lingkungan keagamaan dengan pendekatan horizon ekspektasi Hans Robert Jauss (*pragmatic theory*).
 - b. Memperkuat relasi antara teori modern dan sudut pandang keislaman, sebagai jembatan antara teori resepsi sastra Jauss dengan tradisi keislaman, sehingga memberikan kontribusi pada integrasi pemikiran lintas disiplin, yakni sastra dan studi agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Meningkatkan pemahaman makna nasyid sebagai media dakwah, mengungkap bagaimana nasyid diterima dan dimaknai berbeda oleh pembaca dan pendengar sesuai dengan latarbelakang mereka sehingga dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang lebih efektif.

- b. Pengembangan kegiatan majelis dzikir yang lebih interaktif yang dapat meningkatkan kualitas spiritual jama'ah, serta memperkaya pengalaman religius mereka dalam kegiatan dzikir.

E. Orisinalitas Penelitian

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang penelitiannya relevan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Jaki Yudin, 2023, Horizon Harapan pada Novel Wisanggeni: Sebuah Tinjauan Awal Resepsi Sastra	- Menggunakan konsep horizon harapan pembaca dari pemikiran Hans Robert Jauss. - Menggunakan metode kualitatif.	- Menggunakan objek novel yang berjudul “Wisanggeni Sang Buronan”. - Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Objek yang digunakan lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah.
2.	Dwi Nur Kholifah, Dahri Dahlan, Eka Yusriansyah, 2023, Respon Pembaca Terhadap Cerpen	- Menggunakan konsep respon pembaca dari pemikiran Hans Robert Jauss. - Metode Penelitian.	- Menggunakan objek cerpen “Makam” karya Herman RN. - Unsur intrinsik yang diteliti.	Objek yang digunakan lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah.

	“Makam” Karya Herman RN Kajian: Resepsi Sastra.			
3.	Hilda Husaini Rusdi, 2023, Dinamika Resepsi Terhadap <i>Sūrah al-Fīl</i> (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss).	- Menggunakan konsep horizon harapan pembaca dari pemikiran Hans Robert Jauss. - Menggunakan metode kualitatif.	Menggunakan objek <i>Sūrah al-Fīl</i> Pendekatan historis tentang makna <i>Sūrah al- Fīl</i> .	Objek yang digunakan lirik nasyid dalam majelis dzikir al- Khidmah.
4.	Muhammad Nur Hakim, dkk, 2023, Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al- Khidmah.	Menggunakan obyek penelitian majelis dzikir al- Khidmah.	- Lokus penelitian di Simbarwaringin, Trimurjo, Lampung Tengah. - Fokus penelitian pada kajian <i>living hadits</i> dan <i>Ihsan</i> di al-Khidmah.	- Objek yang digunakan lirik nasyid dalam majelis dzikir al- Khidmah. - Teori Resepsi Sastra Jauss.
5.	R. Rosidi dan Abdullah Hanif, 2023, Motives of Muhammadiyah Community Following the Majlis Dzikir of Al-Khidmah.	- Menggunakan obyek penelitian majelis dzikir al- Khidmah. - Menggunakan metode kualitatif.	- Lokus penelitian pada komunitas Muhammadiyah. - Motivasi Masyarakat Muhammadiyah memandang <i>TQN al-Utsmaniyah</i> .	- Objek yang digunakan lirik nasyid dalam majelis dzikir al- Khidmah. - Teori Resepsi Sastra Jauss.

Berdasarkan pada tabel 1.1 orisinalitas penelitian, peneliti menyajikan kajian terdahulu yang penelitiannya relevan dengan judul yang diangkat pada penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu: *pertama*, oleh Jaki Yudin dengan judul “Horizon Harapan pada Novel Wisanggeni: Sebuah Tinjauan Awal Resepsi Sastra.” Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat pesan, terdapat korelasi pengalaman yang pernah dialami pembaca, terdapat kemiripan dengan karya lain, ada hubungan antara karya dengan kehidupan nyata, ada juga sesuatu yang bertentangan dengan nalar serta ada hal menarik yang dapat diteladani dari penulisnya.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini yakni terletak pada konsep horizon harapan pembaca dari Jauss dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek novel yang berjudul “Wisanggeni Sang Buronan” dan teknik pengumpulan data yang diambil dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh Jaki Yudin.

Kedua, oleh Dwi Nur Kholifah, Dahri Dahlan, Eka Yusriansyah dengan judul “Respon Pembaca Terhadap Cerpen “Makam” Karya Herman RN Kajian: Resepsi Sastra.” Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden dapat memahami unsur intrinsik cerpen “Makam” karya Herman RN dengan baik dan tidak ada kendala. Mulai dari tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan amanat. Siswa memberikan tanggapan yang berbeda-beda pada unsur intrinsik amanat, ada yang memberikan tanggapan mengenai amanah, berbakti, dan pekerja keras pada cerpen “Makam” karya Herman RN.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini yakni terletak pada konsep horizon harapan pembaca dari Jauss dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek cerpen “Makam” karya Herman RN dan fokus penelitian pada unsur intrinsik karya sastra.

Ketiga, oleh Hilda Husaini Rusdi dengan judul “Dinamika Resepsi Terhadap *Sūrah al-Fīl* (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)”. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan *sūrah al-*

¹⁹ Jaki Yudin, “Horizon Harapan Pada Novel Wisanggeni: Sebuah Tinjauan Awal Resepsi Sastra,” *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (August 31, 2023), 11-18.

²⁰ Dwi Nur Kholifah, Dahri Dahlan, and Eka Yusriansyah, “Respon Pembaca Terhadap Cerpen ‘Makam’ Karya Herman Rn Kajian: Resepsi Sastra,” *Ilmu Budaya* 7 (2023).

Fīl membentuk tanggapan dan perilaku sehingga menjadi wujud resepsi, antara lain disebabkan: *pertama*, kedekatan peristiwa sejarah dan turunnya teks membentuk horizon supra rasional terhadap teks. *Kedua*, Pengaruh global menuntut rasionalisasi sebuah teks.²¹ Persamaan dengan penelitian ini yakni terletak pada konsep horizon harapan pembaca dari Jausss dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek *sūrah al-Fīl* dan menggunakan pendekatan historis tentang makna *sūrah al-Fīl*.

Keempat, oleh Muhammad Nur Hakim, dkk., tahun 2023, dengan judul “Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah.” Penelitian ini menggunakan objek majelis dzikir al-Khidmah sebagai fokus kajian dengan lokus penelitian di Simbarwaringin, Trimurjo, Lampung Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah kajian *living hadits* dan konsep *Ihsan* dalam kehidupan keagamaan jamaah al-Khidmah.²² Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan, yakni majelis dzikir al-Khidmah. Namun, perbedaannya terlihat pada fokus kajian; penelitian oleh Muhammad Nur Hakim, dkk., lebih menyoroti simbol-simbol sufistik dan dimensi spiritual melalui pendekatan *living hadits*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada lirik nasyid yang dianalisis melalui horizon ekspektasi dalam perspektif Hans Robert Jausss.

Kelima, penelitian oleh R. Rosidi dan Abdullah Hanif (2023) yang berjudul “Motives of Muhammadiyah Community Following the Majlis Dzikir of Al-Khidmah” menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian majelis dzikir al-Khidmah. Lokus penelitian ini berada pada komunitas Muhammadiyah, dengan fokus pada motivasi mereka dalam mengikuti majelis dzikir yang berafiliasi dengan TQN al-Utsmaniyah.²³ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek berupa majelis dzikir al-Khidmah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu pada

²¹ Hilda Husaini Rusdi, “Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jausss),” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (December 1, 2023).

²² Muhammad Nur Hakim, Akhmad Sirojuddin, and Ari Kartiko, “Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 525–538.

²³ Rosidi Rosidi and Abdulloh Hanif, “Motives of Muhammadiyah Community Following the Majlis Dzikir of Al-Khidmah,” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (September 1, 2023): 211–225.

aspek motivasi jama'ah Muhammadiyah dalam mengikuti majelis dzikir, bukan pada resepsi terhadap lirik nasyid yang digunakan dalam majelis tersebut.

Setelah dilakukan analisis terhadap beberapa kajian tersebut, maka ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu terletak pada teori dan konsep yang digunakan, yang mana pada penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian dengan menggunakan teori resepsi sastra perspektif Hans Robert Jauss dengan konsep horizon ekspektasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan objek kajian teks keagamaan berupa lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah, yang fokus pada pemaknaan pembaca dan respon jama'ah yang dibangun oleh pembaca nasyid melalui suasana saat majelis dzikir berlangsung. Menariknya, objek ini belum pernah dikaji menggunakan teori resepsi sastra perspektif Hans Robert Jauss dan nantinya akan di ungkap faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut di dasarkan pada konsep besarnya Jauss. Selain itu juga adanya perbedaan pada metode penelitian yang dilakukan, yang mana penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi secara langsung bahkan peneliti juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan majelis dzikir al-Khidmah, sehingga menjadi novelty dalam penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan sebagai gambaran pengertian dan penjelasan dalam kata kunci ilmiah dalam sebuah penelitian. Definisi istilah digunakan untuk menjelaskan setiap variabel yang ada pada judul. Sehingga yang dimaksudkan jelas dan tidak ada kekeliruan dalam penafsiran. Berikut penjelasannya:

1. Resepsi sastra (*Rezeptionaesthetik*) yang dapat disamakan dengan *literary respon*, juga mungkin diterjemahkan sebagai “penerimaan estetik” sesuai dengan *aesthetic of reception*. Tapi singkatnya para ahli sastra digunakan saja terjemahan “resepsi sastra”.²⁴ Resepsi sastra ialah cara pembaca menerima, menafsirkan, dan merespon karya sastra. Dimaksudkan bahwa peran pembaca dalam membentuk makna karya bukan hanya mengandalkan maksud

²⁴ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 1.

pengarang atas teks itu sendiri. Akhirnya muncul berbagai ekspektasi, memiliki banyak harapan yang terkumpul, dan membentuk suatu horizon.²⁵

2. Lirik secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani *lyrikos*, yang merujuk pada syair yang dinyanyikan dengan iringan alat musik lira. Dalam bahasa Indonesia, lirik berarti teks atau rangkaian kata dalam sebuah lagu. Dalam bahasa Arab, lirik sering disebut sebagai *كلمات الأغنية (kalimāt al-Ughniyah)*, yang berarti “kata-kata dalam lagu.” Secara istilah, lirik dalam konteks nasyid merujuk pada susunan kata yang membentuk pesan religius atau moral dalam bentuk syair yang dinyanyikan, biasanya dengan nuansa islami dan bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, spiritual, atau motivasi melalui medium seni vokal.²⁶
3. Nasyid berasal dari kata bahasa Arab *ansyada-yunsyidu* yang berarti senandung, nyanyian, atau lagu, yang sering diartikan sebagai senandung pujian atau sanjungan, khususnya kepada Allah Swt, *Rasūlallah* Saw, dan nilai-nilai Islam. Nasyid adalah teks yang dinyanyikan dalam irama tertentu atau sebuah bacaan tertentu yang dilagukan. Nasyid dapat dikategorikan sebagai puisi lirik, karena mengandung ekspresi emosional dan spiritual yang mendalam melalui syair-syairnya.²⁷
4. Tim Pembaca dalam al-Khidmah adalah sekelompok orang yang secara khusus bertugas membacakan nasyid dan manaqib *Shaikh Abdul Qādir al-Jailāni* beserta do’a dan pujian kepada Allah Swt. Pembacaan dipandu dengan khidmat oleh pembaca yang mengetahui tata cara dzikir sehingga mampu menghidupkan suasana dzikir kolektif dalam majelis. Dengan demikian, tim pembaca dalam al-Khidmah berperan penting sebagai penghubung spiritual antara jama’ah dengan warisan sufi melalui medium nasyid yang menjadikannya berbeda dengan majelis yang lain.²⁸
5. Majelis dzikir al-Khidmah adalah sebuah lembaga sosial keagamaan yang didirikan oleh *KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqi* pada tahun 1987 dan di

²⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Indonesia: Niaga Swadaya, 2013), 216.

²⁶ Wikipedia, “Lirik (Lagu),” Wikipedia, 2023.

²⁷ Muhammad Dadang Priyatna, “Nasyid Dan Perkembangannya Di Indonesia,” *Academia.Edu*, 2020.

²⁸ Pengurus Pusat Jama’ah Al-Khidmah, *Buku Organisasi Jama’ah Al-Khidmah Hasil Musyawarah Nasional V Tahun 2022*, V (Jakarta Pusat, 2022).

deklarasikan secara resmi di Semarang tahun 2005, dengan fokus utama pada kegiatan dzikir, bersalawat, dan do'a bersama dengan ideologi sufistik, distingsi utamanya terletak pada *Toriqoh Qādiriyah Wa Naqshābandiyah al-Uthmāniyah*, serta ribuan pengikut dari berbagai latar belakang. Kegiatan yang dilakukan dalam majelis ini sebagai wadah untuk mempererat *ukhuwah Islāmiyah* dan meningkatkan kualitas spiritual jama'ah dengan tetap berpegang teguh pada ajaran *Ahlusunah Wal Jamā'ah*.²⁹

6. Horizon ialah berbagai kumpulan, sedangkan ekspektasi ialah harapan. Horizon ekspektasi ialah sebuah istilah dalam teori sastra. Dalam hal ini merujuk pada pillar utama Jauss tentang pemahaman yang dimiliki pembaca sebelum mereka terlibat dengan suatu karya sastra. Menurutnya, teks itu tergantung pembaca, dan jika dilihat dari jama'ah majelis dzikir al-Khidmah, Horizon ialah Kumpulan dari harapan-harapan yang bersifat non fisik. Ekspektasi ialah keinginan-keinginan dari seseorang yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek di dunia atau jangka Panjang di akhirat, tentunya harapan terkabulnya do'a baik secara fisik maupun non fisik.³⁰
7. Hans Robert Jauss adalah seorang akademisi asal Jerman yang dikenal luas karena kontribusinya dalam teori resepsi dan studi sastra, khususnya sastra Prancis abad pertengahan dan modern. Ia lahir pada 12 Desember 1921 dan meninggal pada 1 Maret 1997. Jauss terkenal dengan konsep "horizon ekspektasi," yang menjelaskan bagaimana harapan dan pengalaman pembaca mempengaruhi pemahaman mereka terhadap sebuah teks sastra. Pendekatannya menggabungkan elemen hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer, menekankan pentingnya interaksi antara teks dan pembaca dalam menciptakan makna. Jauss juga terlibat dalam pengembangan aliran konstanz dalam studi sastra, yang menekankan hubungan antara sejarah, budaya, dan interpretasi karya sastra.³¹

²⁹ Admin, "Tentang Al Khidmah," alkhidmah.id, 2018.

³⁰ Fawaidur Ramdhani, "Teori 'Horizon of Expectation' Hans Robert Jauss Dan Resepsi Terhadap Al-Quran," Tafsir Al-Qur'an, 2021.

³¹ Wikipedia, "Hans Robert Jauss," Wikipedia, 2025.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nasyid dan Karya Sastra

Nasyid berasal dari kata bahasa Arab *ansyada-yunsyidu* yang berarti senandung, nyanyian, atau lagu, yang sering diartikan sebagai senandung pujian atau sanjungan, khususnya kepada Allah Swt, *Rasūlallah* Saw, dan nilai-nilai Islam.³² Nasyid memiliki ciri khas berupa lirik yang mengandung pesan moral, pendidikan, dan nasihat yang berlandaskan syariat Islam.³³ Lirik-lirik tersebut sering kali mencakup pujian kepada Allah, kisah nabi, para ulama' *salafuna al-sholih*, serta motivasi untuk menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Sejarah nasyid dapat ditelusuri hingga zaman nabi Muhammad, seperti syair *thola'al badru 'alainā* dinyanyikan untuk menyambut kedatangan beliau di Madinah.³⁴

Dari segi istilah, nasyid dapat diposisikan sebagai karya sastra religius yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan spiritualitas. Dalam hal ini, nasyid berperan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada masyarakat melalui jalur artistik. Fungsi estetika nasyid tampak pada keindahan susunan lirik dan musikalitas vokal, sedangkan fungsi pragmatik terlihat dari dampaknya dalam membentuk kesadaran dan emosi pendengar. Kedua fungsi ini berjalan beriringan sebagaimana dijelaskan dalam teori estetika fungsional, yakni bahwa nilai estetis sebuah karya turut berkontribusi terhadap efektivitas pesan moral dan sosialnya.³⁵ Nasyid, seringkali digunakan dalam berbagai acara keagamaan dan majelis dzikir, di mana liriknya menjadi sarana untuk mengingatkan umat akan nilai-nilai spiritual dan pentingnya menjalankan ajaran agama. Ia menjadi jembatan antara seni dan spiritualitas, menggabungkan elemen estetika dengan tujuan pendidikan serta penguatan iman.

³² Priyatna, "Nasyid Dan Perkembangannya Di Indonesia."

³³ Ayu Rifka Sitoresmi, "Mengenal Nasyid Dalam Agama Islam, Lengkap Dengan Sejarah Dan Hukumnya," liputan6.com, 2023.

³⁴ Beth Blissman and Seyyed H. Nasr, "Religion and the Order of Nature," *Review of Religious Research* 40, no. 2 (December 1998): 182.

³⁵ Umam, "Teori Estetika: Pengertian, Unsur, Aspek, Manfaat, Contoh," gramedia.com, 2021.

Dalam ranah ini, nasyid melampaui sekadar hiburan, menjadi sarana kontemplasi dan refleksi keagamaan.³⁶

Jika dibandingkan, qasidah merupakan syair panjang yang biasanya dilantunkan dengan iringan alat musik tradisional dan memiliki struktur metrum tertentu, sedangkan nasyid lebih fleksibel dan sering dinyanyikan secara *acapella* atau dengan iringan alat sederhana. Salawat, di sisi lain, adalah bentuk pujian khusus kepada Nabi Muhammad Saw. yang dinyanyikan dalam konteks ibadah kolektif maupun individual. Sementara itu, puisi secara umum adalah karya sastra bebas yang tidak selalu memiliki dimensi musikal dan religius seperti nasyid. Meskipun ketiganya menyampaikan nilai-nilai keagamaan, konteks penyampaian dan strukturnya memiliki perbedaan esensial.³⁷

Nasyid yang digunakan dalam penelitian ini adalah nasyid yang mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh*. Nasyid ini terdapat dalam kitab *al-Faydu al-Rohmanī* karya KH. *Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī* dengan makna yang tersirat dalam setiap baitnya. Nasyid tersebut berisi pujian dan munajat kepada Allah dari seorang hamba melalui tawassul dan perantara *Shaikh Abdul Qādir al-Jailānī*.³⁸ Nasyid ini dilantunkan oleh tim pembaca (*munsyīd*) dalam majelis dzikir al-Khidmah yang nantinya akan membangun berbagai ragam suasana sehingga menciptakan respon dan tanggapan oleh jama'ah. Disinilah akan dilihat bagaimana karya sastra tersebut diinterpretasikan oleh jama'ah dengan berbagai ragam tanggapannya.

Pendekatan horizon ekspektasi Hans Robert Jauss dapat diterapkan dalam menganalisis nasyid sebagai karya sastra. Menurut Jauss, pemahaman terhadap sebuah karya tidak lepas dari konteks sosial dan budaya di mana karya tersebut muncul. Dalam hal ini, nasyid dapat dilihat sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan bentuk ekspresi keagamaan yang relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, pembacaan terhadap nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah dapat mencerminkan harapan dan ekspektasi masyarakat terhadap seni yang tidak hanya sebagai aspek religi tetapi juga edukasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁶ Nurlidya, Yaumi, and Rahman, "Pengaruh Sastra Arab Dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia", 432-447.

³⁷ Sitoesmi, "Mengenal Nasyid Dalam Agama Islam, Lengkap Dengan Sejarah Dan Hukumnya."

³⁸ الفيض الرحمان، ابن اليوم الإسحاقي (Surabaya: Jama'ah Al-Khidmah Surabaya, 1999), 161-168.

³⁹ Fida Afra, "Nasyid Adalah Bentuk Seni Musik Islami, Berikut Sejarahnya," detik.com, 2023.

B. Teori Resepsi Sastra

Sebelum memahami lebih dalam terkait teori resepsi sastra, agaknya perlu menilik asal muasal dari penelitian dan pendekatan dalam kajian sastra. Dalam hal ini, Abrams (1978) mengemukakan bahwa terdapat 4 macam pendekatan dalam kajian sastra diantaranya: 1) Pendekatan objektif: dilihat dari segi karya sastranya sendiri tanpa menghubungkan dengan aspek yang lain, 2) Pendekatan mimetik: dihubungkan dengan *universe* atau alam semesta, karya sastra dianggap sebagai sebuah pantulan atau potret dari realita alam semesta yang ada, 3) Pendekatan pragmatik: dihubungkan dengan pembaca/*audience/reader*, bagaimana karya sastra itu berguna dan bermanfaat bagi pembaca, dan 4) Pendekatan ekspresif: dihubungkan dengan pengarang/*author*, karya sastra merupakan buah atau bentuk ekspresi dari pemikiran, gagasan, dan perasaan pengarangnya.⁴⁰ Maka, dari keempat pendekatan tersebut, kajian sastra kali ini akan berfokus pada pendekatan ketiga yakni, pragmatik dengan fokus kajian resepsi sastra oleh Hans Robert Jauss.

1. Resepsi Sastra

Istilah resepsi sastra, atau yang juga dikenal sebagai estetika resepsi, sudah cukup akrab bagi para pengamat sastra di Indonesia. Terlebih lagi, sejak dekade 1980-an, dua buku penting yang membahas topik ini telah diterbitkan, yaitu karya dari Prof. A. Teeuw (1984) dan Prof. Umar Junus (1985). Kemudian, pada buku *Receptie Esthetika* (1978), R.T. Segers menyebutkan bahwa estetika resepsi mulai diperkenalkan di Jerman Barat pada akhir tahun 1960-an. Dalam pengantarnya ia menulis: “*Aan het eind van de jaren zestig werd in west Duitsland de receptieve esthetika geïntroduceerd*”.⁴¹ Segers juga merujuk pada artikel Roman Jakobson berjudul *Linguistics and Poetics* (1960), yang memaparkan sebuah model komunikasi yang berpengaruh pada pengembangan teori resepsi.

Resepsi sastra memiliki banyak pengertian dan multiperspektif dari beberapa ahli baik nasional maupun internasional, maka untuk mendefinisikan resepsi sastra baiknya melihat batasan dan pengertian resepsi sastra dari

⁴⁰ Abdullandi, “Pendekatan Sastra Menurut Abrams,” Scribd, 2024.

⁴¹ Rien T Segers, *Receptie Esthetika: Grondslagen, Theorie En Toepassing* (Belanda: Huis aan de drie grachten, 1978), 202.

berbagai sumber. Definisi resepsi sastra salah satunya datang dari Prof. Umar Junus (1985) Hakikat dari resepsi sastra menurut pandangannya adalah proses di mana pembaca memberikan makna pada karya sastra, yang kemudian menghasilkan reaksi atau tanggapan dari pembaca. Selain itu, Segers (1978) menjelaskan bahwa estetika resepsi adalah suatu kajian yang meneliti teks sastra berdasarkan respon yang diberikan oleh pembacanya. Melalui kajian ini, pembaca mampu menilai apakah sebuah teks sastra dapat dianggap memiliki kualitas sastra yang baik atau sebaliknya.⁴²

Nyoman Kutha Ratna (2007) menjelaskan bahwa istilah resepsi berasal dari bahasa Latin *Recipere* yang berarti penerimaan oleh pembaca. Ia menekankan bahwa pembaca memiliki peran penting dalam memberikan makna pada sebuah teks, bukan pengarangnya. Sementara itu, menurut Hans Gunther (2015), resepsi estetis terjadi melalui proses konkretisasi, yaitu membedakan antara fungsi yang dimaksudkan oleh pengarang dan fungsi yang dipahami oleh pembaca. Fungsi pertama perlu diidentifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui maksud sebenarnya dari penulis, sedangkan fungsi kedua berfokus pada interpretasi pembaca. Dalam hal ini, proses resepsi merupakan penerapan kesadaran intelektual yang terbentuk dari hasil refleksi, interaksi, serta proses penerjemahan dan interpretasi oleh pembaca.⁴³

Tak hanya itu, Pradopo (2013), juga berpendapat bahwa estetika resepsi dapat dipahami sebagai kajian tentang keindahan yang didasarkan pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra.⁴⁴ Kemudian, Endraswara (2013) menyatakan bahwa resepsi sastra merupakan respon pembaca terhadap teks sastra yang dapat bersifat positif maupun negatif. Respon positif cenderung menimbulkan rasa senang atau tawa pada pembaca, sedangkan respon negatif dapat memicu perasaan sedih, jengkel, atau bahkan antipati terhadap teks.⁴⁵ Sementara itu, *Abdullāh* (dalam Jabrohim, 2015) menjelaskan bahwa resepsi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari karya sastra dengan fokus pada reaksi atau tanggapan pembaca terhadap teks tersebut. Maka, berdasarkan

⁴² Segers, 202.

⁴³ Maman S Mahayana, *Kitab Kritik Sastra* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 144.

⁴⁴ Djoko Pradopo, Rachmat, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 206.

⁴⁵ Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 125.

beberapa pendapat tersebut agaknya dapat ditarik Kesimpulan bahwa resepsi sastra ialah “cara pembaca menerima, menafsirkan, dan merespon karya sastra sehingga dapat memberikan reaksi tanggapan terhadap karya itu”.

a. Perkembangan Resepsi Sastra

Tanggapan pembaca terhadap karya sastra sebenarnya telah ada sejak lama dalam tradisi sastra, baik lisan maupun tulisan. Para pengamat sastra pun menyadari pentingnya fungsi komunikasi dalam sastra. Sebagai contoh, Mukarovsky sejak tahun 1980-an telah membahas hal ini melalui sistem semiotiknya. Ia menyatakan bahwa karya sastra sebagai sistem tanda terbagi menjadi dua aspek, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah artefak atau struktur yang tampak mati, sedangkan petanda adalah unsur yang menghubungkan artefak tersebut dengan kesadaran pembaca, menjadikannya objek estetik.⁴⁶ Dengan demikian, karya sastra tidak bisa dipahami atau diteliti tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Dalam perkembangan pemikirannya, Mukarovsky akhirnya menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan bentuk ekspresi diri seseorang terhadap dunia luar. Melalui fungsi seni ini, pembaca dapat mewujudkan dirinya, menjadi pusat peristiwa semiotik.⁴⁷ Di satu sisi, Mukarovsky melihat karya sastra sebagai aliran yang terus berkembang sepanjang waktu, sebagai struktur dinamis; namun di sisi lain, pembaca juga merupakan variabel yang dipengaruhi ruang dan waktu. Mukarovsky berpendapat bahwa karya sastra menyatakan dirinya sebagai tanda dalam struktur intrinsiknya, dalam hubungan dengan kenyataan, serta dengan masyarakat, pencipta, dan penanggapnya. Fokkema (1977) menganggap pandangan ini sebagai rumusan paling ringkas dari teori resepsi, yang dasar konsep dan bidang penelitiannya dapat ditarik darinya.⁴⁸

Gagasan yang diajukan oleh Mukarovsky ini dikembangkan lebih lanjut oleh Felix Vodicka (dalam Steiner) dengan menggabungkannya dengan pandangan fenomenologi Roman Ingarden yang dipaparkan dalam bukunya

⁴⁶ Ondřej Sládek, “Mukaøovský’s Structuralism and Semiotics,” *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 53, no. 2 (November 25, 2016): 184.

⁴⁷ A Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra* (Pustaka Jaya, 1984), 188.

⁴⁸ Sládek, “Mukaøovský’s Structuralism and Semiotics”, 184.

Das Literarische Kunstwerk (1981). Menurut Ingarden, karya sastra terdiri dari empat strata, yaitu: 1) strata formasi bunyi linguistik, 2) strata kesatuan makna, 3) strata objek yang digambarkan, dan 4) strata aspek skematik yang menyajikan objek yang digambarkan. Ingarden berpendapat bahwa dalam karya sastra terdapat ruang-ruang yang tidak terisi atau ruang kosong, khususnya pada strata 3 dan 4. Dalam proses konkretisasi karya sastra, pembaca memiliki peran untuk mengisi ruang kosong tersebut sebagai bagian dari struktur objektif karya sastra.⁴⁹

Vodicka, sebagai murid Mukarovsky, mengembangkan konsep konkretisasinya berdasarkan perbedaan antara artefak dan objek estetis. Menurutnya, kebebasan pembaca dalam menanggapi karya sastra jauh lebih besar. Masyarakat pembacalah yang menikmati, menafsirkan, dan mengevaluasi karya tersebut secara estetis, sehingga karya sastra tersebut mencapai bentuknya sebagai objek estetis.⁵⁰ Sebuah karya sastra, bagi Vodicka, selalu berubah seiring dengan perubahan waktu, tempat, masyarakat, dan individu. Ia berpendapat bahwa studi konkretisasi adalah masalah utama dalam resepsi sastra. Pandangan ini menunjukkan kesamaan dengan pandangan Hans Robert Jauss yang memandang resepsi sastra dalam konteks sejarah. Bagi Vodicka, makna sebuah karya sastra tidak diberikan secara objektif, melainkan merupakan proses konkretisasi yang terus berlangsung oleh pembaca yang bergantian dari waktu ke waktu atau sesuai dengan situasi tertentu.⁵¹

Pandangan kedua tokoh strukturalis aliran Praha ini, yang awalnya ditulis dalam bahasa Cekoslavakia, baru dikenal secara luas di dunia Barat pada tahun 1970-an setelah karya-karya penting mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, tulisan Hans Robert Jauss yang berjudul *Literaturgeschichte als Provokation* (Sejarah Sastra sebagai Tantangan) yang diterbitkan pada tahun 1967, memberikan dampak yang lebih besar dalam dunia studi sastra. Jauss berhasil menggeser fokus penelitian sastra dengan memberikan perhatian lebih pada peran pembaca, sementara sebelumnya,

⁴⁹ Felix Vodicka, *The Structure of the Literary Process: Studies Dedicated to the Memory of Felix Vodicka* (John Benjamins Publishing, 1982), 109-110.

⁵⁰ Vodicka, 197.

⁵¹ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, 191-192.

perhatian lebih banyak diberikan pada karya sastra itu sendiri, pengarangnya, atau hubungan antara karya sastra dan alam.⁵²

Resepsi sastra sebenarnya sudah mulai berkembang di Eropa sebelum Perang Dunia Kedua, namun baru pada akhir tahun 1960-an di Jerman Barat konsep ini mulai menonjol, terutama melalui kontribusi tokoh-tokoh seperti Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Kedua tokoh ini memperkenalkan pendekatan yang menekankan peran pembaca dalam menafsirkan karya sastra, sehingga menciptakan perubahan paradigma dalam studi sastra. Pada dekade 1970-an, teori resepsi sastra mulai mendapat perhatian luas di berbagai belahan dunia dan terus menjadi fokus penelitian hingga saat ini.⁵³

b. Faktor Lambatnya Perkembangan Resepsi Sastra

Perkembangan resepsi sastra pada awalnya berjalan lambat karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kendala bahasa, di mana banyak karya awal yang ditulis dalam bahasa Jerman sehingga tidak tersebar luas seperti karya berbahasa Inggris. Selain itu, pada masa itu, Jauss dan Iser belum menjadi tokoh yang terkenal di kancah akademik. Ditambah lagi, tren kajian sastra saat itu masih berpusat pada peran pengarang sebagai otoritas utama dalam pemberian makna terhadap teks sastra, sehingga pendekatan yang lebih berorientasi pada pembaca belum banyak diterima.⁵⁴

Faktor lainnya adalah minimnya dukungan dari lingkungan sosial dan media yang dapat mendorong minat terhadap sastra. Di banyak komunitas, kurangnya orang-orang yang aktif menikmati sastra dan ketiadaan media yang memadai untuk memperkenalkan karya sastra baru mengakibatkan rendahnya minat masyarakat untuk membaca dan mengapresiasi karya sastra.⁵⁵ Selain itu, pendidikan yang tidak memadai dalam mengajarkan apresiasi sastra juga berkontribusi pada lambatnya perkembangan resepsi sastra, di mana banyak

⁵² Imran T Abdullah, "Resepsi Sastra: Teori Dan Penerapannya," *Humaniora*, no. 2 (2013), 71-76.

⁵³ Hadi Susanto, "Teori Resepsi Sastra Dan Penerapannya," *wordpress.com*, 2017, <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/03/26/teori-resepsi-sastra-dan-penerapannya/>.

⁵⁴ Susanto.

⁵⁵ Widhari Putri, Mursalim, and Dahri Dahlan, "Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel Populer *Jingga Dan Senja* Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa* ... 4, no. 2 (2020).

individu tidak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami karya-karya sastra secara mendalam.

2. Resepsi Sastra Perspektif Hans Robert Jauss

Hans Robert Jauss, lahir di Jerman pada 12 Desember 1921 dan meninggal pada 1 Maret 1997, dikenal sebagai salah satu tokoh utama aliran konstanz di Universitas Konstanz. Jauss dipengaruhi oleh pemikiran Friedrich Schiller yang menekankan aspek sejarah dalam resepsi karya sastra, serta Hans-Georg Gadamer yang fokus pada hermeneutika, mempengaruhi cara pembaca menafsirkan dan merespon teks sastra. Dengan pendekatan ini, ia tetap berada dalam ranah linguistik. Jauss juga dijuluki sebagai “Bapak Filologi Modern” karena melihat teks tidak hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga melalui perspektif hermeneutis, yang memperhatikan proses interpretasi pembaca terhadap karya sastra.⁵⁶

Hans Robert Jauss memulai karier akademiknya sebagai dosen di Universitas Münster sebelum kemudian berpindah ke Universitas Gießen. Penelitiannya banyak menyoroti keterkaitan antara teks sastra dan pembacanya, serta bagaimana pengalaman pembaca berperan dalam membentuk makna dari karya sastra.⁵⁷ Salah satu kontribusi utama Jauss adalah konsep “horizon of expectation,” yang menggambarkan bagaimana konteks sosial dan budaya pembaca mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan teks. Melalui karya-karyanya, termasuk *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, Jauss menentang pandangan sejarah sastra yang bersifat objektif dan menekankan pentingnya peran pengalaman pembaca dalam menentukan nilai estetika sebuah karya sastra.⁵⁸

Meskipun begitu, kehidupan Hans Robert Jauss tidak terlepas dari kontroversi. Saat Perang Dunia II, ia bertugas di unit SS dan terlibat dalam pertempuran di *Front* Timur. Seusai perang, Jauss sempat menjalani masa penahanan sebelum melanjutkan pendidikan di Universitas Heidelberg. Di

⁵⁶ Muhammad Edy Thoyyib, “Resepsi Sastra Hans Robert Jauss” (Indonesia, 2021) <https://youtu.be/FkHePxadGsI?si=t8mnw9RptlWh9QWm>.

⁵⁷ Avita Aniqotul 'Athiyah and M. Lutfi Mustofa, “Analysis of ‘Nasyid Ibadallah’ The Composition of KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi; A Hans Robert Jauss Literary Reception Study,” *Jurnal Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2024): 154–163, <https://doi.org/10.15294/jsi.v13i2.6987>.

⁵⁸ Wikipedia, “Hans Robert Jauss,” Wikipedia, 2024.

masa kini, beberapa peneliti kembali menelusuri latar belakang politiknya, termasuk dugaan keterlibatannya dalam kejahatan perang, yang memicu perdebatan mengenai warisan akademisnya. Meskipun demikian, kontribusi Jauss terhadap teori sastra tetap berpengaruh besar, terutama dalam mengembangkan konsep tentang peran aktif pembaca dalam pembentukan makna sebuah teks.⁵⁹

Dalam bukunya Jauss yang berjudul *Toward an Aesthetic of Reception* (1983) ia mengemukakan konsep pemikirannya tentang 7 Tesis Resepsi Sastra, yang perlu di kontekstualisasikan sebagai berikut:⁶⁰

- **Tesis 1:** Karya sastra bukanlah sebuah monumen yang memiliki makna tunggal dan tetap. Sebuah karya sastra yang diterbitkan pada zamannya dan dibaca oleh banyak orang pada waktu itu, bisa jadi akan memiliki makna yang berbeda ketika dibaca oleh pembaca di masa kini. Dalam konteks nasyid, berarti lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir al-Khidmah akan memiliki resepsi yang berbeda bagi jama'ah dengan latarbelakang yang berbeda pula.
- **Tesis 2:** Sistem horizon harapan muncul sebagai momen historis dalam karya sastra, yang mencakup pemahaman awal mengenai genre, bentuk, dan tema karya sastra yang telah dikenal sebelumnya. Dalam konteks ini, nasyid yang mengandung pujian kepada nabi, *tawasul*, dan sufistik akan meresonansi lebih kuat pada jama'ah yang telah akrab dengan tradisi tersebut.
- **Tesis 3:** Jika terdapat jarak estetik antara horizon harapan dan karya sastra yang baru, maka proses penerimaan karya tersebut dapat mengubah horizon harapan, baik dengan cara menolak pengalaman estetik yang sudah dikenal atau menyadari adanya pengalaman estetik baru. Dalam konteks ini, sebuah lirik nasyid yang berbeda dari yang biasa di dengar jama'ah dalam acara lain, dapat memunculkan rasa haru mendalam atau bahkan resistensi.
- **Tesis 4:** Resepsi sastra bervariasi seiring dengan perubahan zaman, sejak karya sastra diciptakan dan dibaca. Makna dan kebenaran sebuah karya sastra yang bersifat abadi harus dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca

⁵⁹ Nasrullah Mambrol, "Key Theories of Hans Robert Jauss," *Literariness*, 2018.

⁶⁰ Dana B. Polan, Hans Robert Jauss, and Timothy Bahti, "Toward an Aesthetic of Reception," *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 41, no. 3 (1983): 354.

kontemporer, terlepas dari interpretasi yang dilakukan oleh pembaca sebelumnya. Dalam hal ini, nasyid yang mungkin dulunya hanya dianggap sarana ruhani, kini dianggap sebagai sarana penyatuan spiritual kolektif jama'ah.

- **Tesis 5:** Teori estetika penerimaan tidak hanya berfokus pada makna dan bentuk karya sastra dalam konteks historis. Ia juga memahami sejarah sastra sebagai sebuah evolusi fenomena sastra yang melahirkan inovasi, yang sangat penting untuk memahami karya sastra dalam latar belakang karya-karya sastra lainnya. Sebagai contoh, nasyid dalam kitab *al-Faydu al-Rohmanī* karya *KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī* adalah hasil inovasi spiritual yang lahir dari tradisi tarekat, namun dikemas dalam bentuk bahasa dan syair yang relevan.
- **Tesis 6:** Teori sejarah resepsi sering kali berhadapan dengan hubungan fungsional antara pemahaman karya-karya baru dan karya-karya lama. Untuk menggambarkan resepsi dalam konteks zaman yang sama, diperlukan perspektif sinkronis, misalnya bagaimana jama'ah saat ini menafsirkan bait-bait nasyid dalam majelis yang sama. Sedangkan untuk menjelaskan sejarah resepsi lintas zaman, diperlukan perspektif diakronis, yang melihat bagaimana resepsi nasyid tersebut telah bergeser sejak dibacakan pertama kali oleh *KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī*, hingga kini diteruskan oleh para santrinya.
- **Tesis 7:** Sastra tidak hanya dipresentasikan secara sinkronis dan diakronis, tetapi juga dipahami sebagai sejarah yang memiliki hubungan unik dengan sejarah umum. Hubungan ini lebih dari sekadar mencerminkan situasi sosial yang ada dalam karya sastra. Fungsi sosial sastra menjadi nyata ketika pengalaman sastra pembaca terinternalisasi dalam diri mereka dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Disini, fungsi sosial nasyid tampak nyata ketika lantunannya memicu tangisan, pertaubatan, dan komitmen hidup lebih baik dari jama'ah.

a. Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss

Teori resepsi sastra pertama kali disusun secara sistematis oleh Hans Robert Jauss, yang memberikan landasan teoretis baru untuk menjelaskan variasi interpretasi sebagai hal yang wajar terjadi. Menurut teori ini, saat pembaca menyambut sebuah karya sastra, mereka dipandu oleh apa yang disebut sebagai

“horizon ekspektasi”. Horizon ekspektasi ini mencerminkan interaksi aktif antara karya sastra dan pembacanya, melibatkan sistem ekspektasi yang ditawarkan oleh karya sastra di satu sisi, serta sistem interpretasi yang berkembang dalam masyarakat pembaca di sisi lain.⁶¹ Pembaca mampu memberikan makna pada karya sastra sehingga menciptakan horizon ekspektasi tersebut, yang sebenarnya sudah diarahkan oleh penyair melalui sistem konvensi sastra yang digunakan dalam karyanya.⁶²

Tanggapan pembaca terhadap karya sastra dapat dibedakan menjadi dua bentuk:⁶³

1. Tanggapan pembaca aktif, yang diekspresikan melalui penciptaan karya baru atau dengan melakukan kajian terhadap karya sastra tersebut, sehingga menghasilkan bentuk kreativitas dan interpretasi baru. Dalam konteks ini, akan dilihat bagaimana jama'ah menerima, menafsirkan, dan merespon nasyid.
2. Tanggapan pembaca pasif, yang berupa reaksi emosional seperti perasaan senang, sedih, tertawa, atau bahkan menangis saat membaca teks, tanpa menghasilkan karya baru sebagai respon.⁶⁴ Dalam konteks ini, akan dilihat respon emosional jama'ah seperti menangis, mengangguk, atau hanyut dalam suasana spiritual.

Perbedaan tanggapan pembaca dalam karya sastra menurut Jauss, salah satunya dipengaruhi oleh faktor Horizon Ekspektasi yang berbeda-beda. Konsep “horizon” merupakan landasan utama dalam teori Jauss, yang didasarkan pada tiga aspek penting. *Pertama*, norma-norma umum yang tercermin dalam teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca sebelumnya. *Kedua*, pengetahuan dan pengalaman pembaca, termasuk seluruh teks yang sudah pernah mereka baca. *Ketiga*, adanya ketegangan antara fiksi dan realitas, seperti kemampuan pembaca untuk memahami teks baru, baik dalam cakupan “sempit” yang terbatas pada harapan-harapan sastra, maupun dalam cakupan

⁶¹ Hans Robert Jauss and Elizabeth Benzinger, “Literary History as a Challenge to Literary Theory,” *New Literary History* 2, no. 1 (1970), 7-37.

⁶² Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, 21.

⁶³ Robert C. Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction*, Berilustra (Methuen, 1984).

⁶⁴ Thooyib, “Resepsi Sastra Hans Robert Jauss.”

“luas” yang melibatkan pengetahuan mereka tentang kehidupan.⁶⁵ Sehingga, horizon ekspektasi adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Horizon ini sebagai konsep awal yang dimiliki pembaca terhadap karya sastra ketika ia membaca sebuah karya sastra. Harapan itu adalah karya sastra yang dibacanya sejalan dengan konsep tentang sastra yang dimiliki pembaca.⁶⁶

Konsep Horizon Ekspektasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat dikelompokkan menjadi estetika dan non-estetika:

1. Faktor estetika meliputi elemen-elemen karya sastra yang bersifat estetik, seperti keindahan bahasa, alur cerita, dan plot, yang mampu memukau dan menarik perhatian pembaca.
2. Faktor non-estetika berkaitan dengan karakteristik pembaca, termasuk identitas mereka (gender, pekerjaan, pendidikan, pengalaman, tempat tinggal, agama) yang mempengaruhi persepsi terhadap teks. Sikap dan nilai-nilai pribadi pembaca juga berperan dalam cara mereka menilai karya sastra. Selain itu, kompetensi pembaca dalam bahasa dan sastra, di mana pemahaman seorang ahli akan berbeda dengan pembaca awam, turut memengaruhi ekspektasi mereka. Pengalaman dalam menganalisis teks sastra juga memengaruhi wawasan dan ekspektasi pembaca terhadap karya yang dibaca. Terakhir, kondisi penerimaan, seperti lingkungan, suasana hati, dan kondisi fisik, mempengaruhi respon pembaca saat menikmati karya sastra tersebut.⁶⁷

Horizon ekspektasi jama'ah terhadap teks nasyid bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan sosial, pengalaman personal, maupun konteks keagamaan yang mereka alami. Menurut Hans Robert Jauss, perubahan horizon ini mencerminkan dinamika sosial dan pengalaman historis pembaca, yang berarti bahwa pemaknaan terhadap sebuah karya tidak bersifat tetap, melainkan selalu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman dan pengalaman kolektif.⁶⁸ Dalam konteks majelis dzikir, misalnya, lirik nasyid yang dahulu dipahami sebagai ajakan untuk

⁶⁵ Segers, *Receptie Esthetika: Grondslagen, Theorie En Toepassing*, 42.

⁶⁶ Pradopo, Rachmat, *Pengkajian Puisi*, 206.

⁶⁷ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 75.

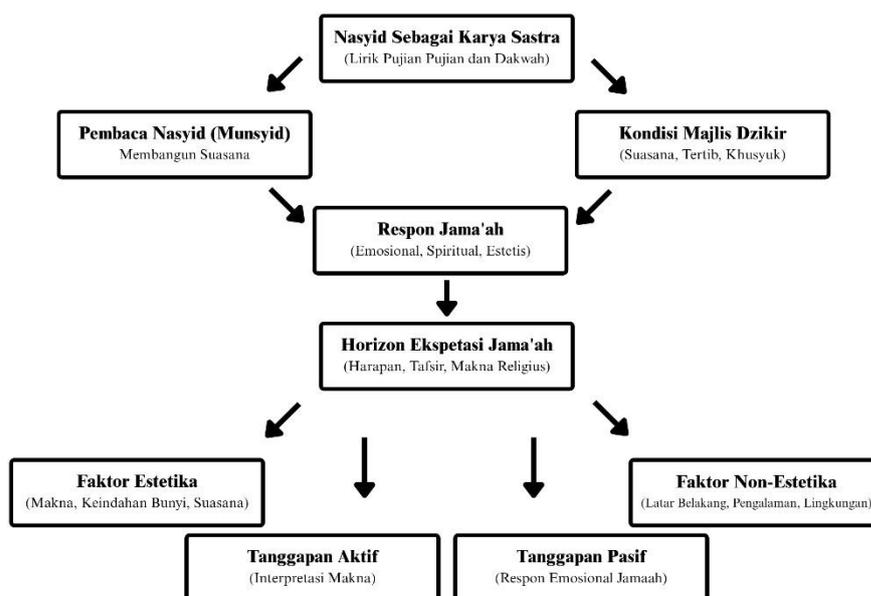
⁶⁸ Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction*, 189.

memperbanyak zikir bisa mengalami perluasan makna menjadi seruan untuk menjaga solidaritas umat atau perlawanan terhadap krisis moral di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa jama'ah tidak hanya menerima lirik secara pasif, tetapi secara aktif menafsirkan ulang maknanya sesuai kebutuhan spiritual dan sosial kontemporer.

Contoh empirik dapat ditemukan dalam perubahan cara jama'ah memaknai nasyid. Pada awalnya, nasyid tersebut mungkin ditafsirkan sebagai bentuk semangat individual dalam melawan hawa nafsu. Namun, dalam konteks sosial tertentu, misalnya ketika umat Islam menghadapi tantangan sosial, seperti dekadensi moral, nasyid ini bisa dimaknai ulang sebagai ajakan untuk berjuang secara kolektif dan memperkuat *ukhuwah islamiyah*. Transformasi makna ini tidak lepas dari pengaruh situasi historis dan latar belakang sosial jama'ah, yang memperluas cakrawala pemahaman mereka terhadap isi teks nasyid. Dengan demikian, horizon ekspektasi jama'ah bersifat reflektif terhadap dinamika kehidupan mereka dan terus berkembang sesuai perkembangan ruang dan waktu.⁶⁹

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



⁶⁹ Polan, Jauss, and Bahti, "Toward an Aesthetic of Reception", 20-44.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan berfokus pada bagaimana nasyid sebagai karya sastra yang berisi lirik pujian dan dakwah dapat mempengaruhi horizon ekspektasi jama'ah dalam majelis dzikir. Proses ini diawali dari nasyid yang dibawakan oleh seorang *munsyid* dengan membangun suasana tertentu, serta dipengaruhi oleh kondisi majelis dzikir yang khusyuk, tertib, dan mendukung suasana spiritual. Kedua elemen tersebut memunculkan respon jama'ah secara emosional, spiritual, dan estetik. Respon ini kemudian membentuk horizon ekspektasi jama'ah, berupa harapan, penafsiran, dan pemaknaan religius terhadap lirik nasyid. Horizon tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor estetik (seperti makna, keindahan bunyi, dan suasana) dan faktor non-estetik (seperti latar belakang, pengalaman, dan lingkungan). Akhirnya, dari kombinasi kedua faktor ini, jama'ah memberikan tanggapan aktif berupa interpretasi makna, dan tanggapan pasif berupa respon emosional terhadap nasyid yang dilantunkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori resepsi sastra yang mengacu pada konsep horizon ekspektasi dari Hans Robert Jauss. Pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana sebuah teks sastra, dalam hal ini nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah, di interpretasikan oleh pembaca (*munsyīd*) yang kemudian diterima dan di respon oleh pendengarnya (jama'ah). Teori Jauss berargumen bahwa makna teks tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui proses interaksi antara teks, pembaca, dan pendengarnya, yang dipengaruhi oleh ragam suasana, pengalaman pribadi, latar belakang sosial, serta ekspektasi spiritual mereka.⁷⁰ Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana jama'ah merespon, menanggapi, dan memaknai nasyid sesuai dengan horizon ekspektasi yang telah dibangun sedemikian rupa oleh usaha *munsyīd*-nya, yang dapat berubah seiring dengan pengalaman dan pemahaman religius mereka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap resepsi pembaca nasyid dan horizon ekspektasi jama'ah terhadap nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah secara mendalam dan kontekstual.⁷¹ Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari pembaca nasyid dan jama'ah majelis dzikir al-Khidmah. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana pembaca nasyid meresepsi lirik tersebut, dan bagaimana jama'ah merespon nasyid berdasarkan horizon ekspektasi yang telah dibangun oleh *munsyīd*-nya, serta faktor yang mempengaruhi horizon ekspektasi jama'ah didasarkan atas konsep utama dari teori Hans Robert Jauss. Pendekatan ini dianggap tepat karena dapat menggali makna yang kaya dan beragam dari pengalaman obyektif para pembaca dan jama'ah, yang mungkin tidak dapat diungkap melalui metode penelitian kuantitatif. Proses penelitian ini dilakukan hanya dalam satu kurun waktu saja, sebab konsep

⁷⁰ Padmopuspito, "Teori Resepsi Dan Penerapannya", 10.

⁷¹ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, 16.

historitas dalam resepsi sastra dapat berubah diselang waktu karena pergeseran nilai sosial, budaya, dan politik masing-masing pembaca.

B. Metode dan Pendekatan dalam Resepsi Sastra

Metode resepsi sastra berlandaskan pada teori bahwa sebuah karya sastra, sejak pertama kali diterbitkan, selalu mendapatkan tanggapan dari pembaca. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap karya sastra akan terus berkembang dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang muncul dari generasi ke generasi. Pembaca berperan aktif dalam proses ini, bahkan menjadi elemen penting dalam membentuk sejarah karya tersebut. Kehidupan sejarah sebuah karya sastra tidak dapat dipahami tanpa melibatkan partisipasi aktif dari pembacanya.⁷²

Tugas utama dalam resepsi estetik terkait dengan interpretasi adalah menganalisis bagaimana pembaca mengkonkretkan makna sebuah teks sastra. Seorang ahli yang memahami berbagai kemungkinan konkretisasi akan dapat memberikan interpretasi yang lebih tepat, terutama jika konkretisasi tersebut datang dari pembaca yang memiliki pemahaman mendalam. Konkretisasi yang tidak didasarkan pada struktur teks dan sistem nilai yang ada dianggap tidak relevan.⁷³

Metode dalam resepsi sastra terbagi menjadi dua pendekatan historis utama, yaitu sinkronik dan diakronik. Metode sinkronik mengkaji respon pembaca dalam rentang waktu tertentu, sementara metode diakronik mempelajari respon pembaca yang melintas zaman, melihat bagaimana interpretasi terhadap karya sastra berubah seiring berjalannya waktu. Kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pemahaman dan penafsiran karya sastra oleh pembaca dalam konteks yang berbeda.⁷⁴ Sehingga dalam penelitian ini relevan digunakan sinkronik atau yang bersifat *cross-sectional*, yaitu memotret bagaimana jama'ah majelis dzikir al-Khidmah memaknai lirik nasyid pada waktu tertentu dan dalam suasana tertentu.

⁷² Jauss and Benzinger, *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, 1974, 12-14.

⁷³ Segers, *Receptie Esthetika: Grondslagen, Theorie En Toepassing*, 49.

⁷⁴ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, 208-218.

Dalam resepsi sastra, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk menggali respon terhadap karya sastra. Salah satunya adalah model eksperimental, yang melibatkan pemberian karya sastra kepada pembaca untuk dibaca, dipahami, dan diminta tanggapannya. Pendekatan lain adalah model kritik sastra, yang berfokus pada kritik terhadap karya sastra sejak diterbitkan hingga saat ini. Selain itu, terdapat model penciptaan karya baru atau interteks, yang mengkaji hubungan antara karya sastra A dan B yang masih relevan dan saling berhubungan. Resepsi sastra tidak berdiri sendiri, melainkan sering berkolaborasi dengan pendekatan dan teori lain untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang karya sastra.⁷⁵

Penelitian ini memanfaatkan gabungan model eksperimental (melalui wawancara dan observasi tanggapan audiens langsung) dan pendekatan sinkronik, untuk mengungkap resepsi jama'ah terhadap lirik nasyid dalam satu konteks majelis dzikir tertentu. Dalam konteks tersebut, resepsi terhadap lirik nasyid tidak hanya mencerminkan estetika sastra, tetapi juga dimediasi oleh dimensi spiritualitas, performativitas *munsyid*, dan suasana keagamaan kolektif.

C. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di majelis dzikir al-Khidmah, sebuah lembaga sosial keagamaan yang didirikan oleh *Hāḍrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqi*, yang berfungsi sebagai wadah aktivitas dzikir dan pengajian yang melibatkan beragam lapisan masyarakat. Pemilihan lokus dilakukan melalui *purposive sampling*, yakni pemilihan lokasi yang dinilai paling representatif dan relevan dengan fokus kajian.⁷⁶ Populasi penelitian terdiri atas seluruh jama'ah majelis dzikir al-Khidmah yang berasal dari berbagai strata sosial dan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan majelis dzikir al-Khidmah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Sampel penelitian dipilih dari pembaca nasyid dan jama'ah yang aktif dan pernah hadir saat acara di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dengan tujuan merepresentasikan resepsi sastra secara objektif dalam konteks majelis dzikir ini. Pemilihan majelis dzikir al-

⁷⁵ Teeuw, 210.

⁷⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Sage, 2014).

Khidmah sebagai lokus penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan akademik yang mendalam diantaranya:

1. Keunikan Ideologi dan Spiritualitas Majelis

Ideologi majelis ini berpusat pada pengamalan dzikir kolektif dan penghayatan spiritual melalui metode tasawuf yang dirancang oleh pendirinya, *KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī*. Distingnsi utama majelis ini terletak pada integrasi praktik tarekat yang menggabungkan dua mazhab sufi besar, yaitu *Qādiriyah* yang menekankan dzikir dzohir dan *Naqshābandiyah* yang fokus pada dzikir batin, sebuah kombinasi yang jarang ditemukan dalam majelis dzikir lain.⁷⁷

2. Heterogenitas Sosial Jama'ah

Majelis ini menjadi ruang inklusif yang mampu menarik jama'ah lintas generasi dan strata sosial, mulai dari orang awam, akademisi, hingga elite politik tanpa terikat afiliasi partai manapun. Keberagaman ini memberikan konteks sosial yang kaya untuk memahami bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman religius mempengaruhi pemahaman dan resepsi terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah.⁷⁸

3. Jejak Kultural dan Jangkauan Global

Majelis ini telah berkembang pesat dan tersebar tidak hanya di seluruh Indonesia, tetapi juga di beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Yaman, Makkah, Madinah, Australia, dan Brunei Darussalam. Penyebaran ini menunjukkan relevansi dan daya tarik majelis dalam konteks global dan lintas budaya, menjadikan lokus ini penting untuk studi yang mengkaji interaksi antara teks keagamaan dan audiens yang heterogen.⁷⁹

4. Aksesibilitas dan Representasi

Berdasarkan jumlah populasi jama'ah yang ribuan maka, pemilihan sampel yang diambil yaitu pembaca nasyid dan jama'ah aktif yang pernah hadir saat acara di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dengan pertimbangan kemudahan akses dari segi jumlah, ruang, waktu, dan jarak penelitian. Hal ini

⁷⁷ Anita Kusumawati, "Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo," 2021, 38.

⁷⁸ El-Fuadi, "Sejarah Al Khidmah Dan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik Tahun 2005-2019", 24.

⁷⁹ Pertiwi, "Sejarah Al-Khidmah (Majlis Dzikir)."

memungkinkan pengumpulan data yang representatif dan objektif mengenai resepsi sastra dalam konteks dzikir kolektif.⁸⁰

Dengan demikian, pemilihan majelis dzikir al-Khidmah sebagai lokus penelitian tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memiliki signifikansi akademik yang kuat. Lembaga ini menjadi ruang yang ideal untuk mengkaji interaksi antara teks sastra religius (nasyid) dengan audiens heterogen dalam kerangka teori resepsi sastra.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama, baik individu maupun kelompok, dan secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁸¹ Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah:⁸² Nasyid yang mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh* dalam kitab *al-Faydu al-Rohmānī* yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah. Lirik nasyid tersebut dibacakan oleh pembaca nasyid (*munsyid*) dalam majelis al-Khidmah kemudian di respon oleh jama'ah. Dalam proses pengambilan data nanti, peneliti akan memberikan jalan dengan menyajikan terjemahan dari lirik nasyid tersebut saat wawancara dengan beberapa pertanyaan semi terstruktur yang telah disiapkan, tentunya tetap fokus pembahasan ketika fenomena majelis berlangsung. Sumber data didapatkan dari hasil wawancara kepada pembaca nasyid dan jama'ah majelis dzikir al-Khidmah serta observasi langsung di lapangan.⁸³

⁸⁰ Kusumawati, "Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo", 38.

⁸¹ Endraswara Argita, *Metode Penelitian, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Sage, 2013), 89-99.

⁸² 161 - 168, الفيض الرحمان, الإسحاقى.

⁸³ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th, beranot ed. (Sage Publications, 2016).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang telah diperoleh dan dikumpulkan oleh orang lain. Data sekunder tersebut berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau *documenter*. Artinya, sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber kedua guna mendukung penelitian dan melengkapi data yang diperoleh.⁸⁴ Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu seperti jurnal, artikel, dan beberapa buku yang relevan berkaitan dengan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri dari dua kelompok utama yang berperan sentral dalam dinamika resepsi lirik nasyid di majelis dzikir al-Khidmah, yaitu:

1. Pembaca Nasyid (*Munsyid*)

Pembaca nasyid merupakan subjek yang berfungsi sebagai pengantar utama dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keislaman melalui lirik-lirik nasyid. Mereka yang dipilih ialah yang secara aktif dan lebih dari 5 kali mengisi acara di majelis dzikir al-Khidmah pusat, yakni Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Melalui intonasi, ekspresi, dan gaya penyampaian, pembaca nasyid menciptakan konteks emosional dan spiritual yang membentuk horizon ekspektasi jama'ah atas lirik nasyid tersebut.

2. Pendengar / Jama'ah

Pendengar atau jama'ah adalah subjek yang secara aktif merespon penyampaian nasyid dalam majelis al-Khidmah. Mereka yang dipilih ialah yang secara aktif dan lebih dari 5 kali mengikuti acara di majelis dzikir al-Khidmah pusat, yakni Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Mereka berperan sebagai penerima pesan sehingga terbangun horizon ekspektasi berdasarkan interaksi dengan pembaca nasyid. Respon jama'ah terhadap lirik nasyid mencerminkan proses resepsi yang dinamis, di mana teks

⁸⁴ Argita, *Metode Penelitian*, 89-99.

diinterpretasikan dan dihayati sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan spiritual mereka.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang memegang peran sentral sebagai pengamat, pengumpul data, dan pelaksana wawancara secara penuh. Keberadaan peneliti bersifat terbuka dan diketahui oleh informan sebagai pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek. Peneliti bertugas mengamati secara mendalam, mendokumentasikan temuan, serta menghimpun, menafsirkan, dan menganalisis data hingga menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan proses ilmiah yang telah dilalui. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar dalam etnografi dan fenomenologi kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen yang hidup dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan makna kontekstual yang kompleks.⁸⁵

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman, baik dari pembaca nasyid maupun dari jama'ah dalam merespon lirik nasyid yang mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh*. Peneliti memberikan pertanyaan semi terstruktur untuk memahami bagaimana cara pembaca membentuk horizon ekspektasi jama'ah melalui lirik nasyid tersebut, serta bagaimana jama'ah merespon hal itu.⁸⁶ Fokus wawancara mencakup pemahaman dan penilaian mereka terhadap makna nasyid dan ragam suasana yang dibentuk dan dirasakan, juga fokus pada pengalaman, ideologi, pendidikan jama'ah dan sejauh mana pengetahuannya terhadap nasyid tersebut.

⁸⁵ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, ed. Egon G. Guba (Sage Publications, 1985).

⁸⁶ Qotrun, "Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya," Gramedia Blog, 2021.

Kemudian, untuk menjaga identitas informan, peneliti menggunakan kode dalam kutipan data wawancara. Misalnya [AH.01.02] yang berarti AH menunjukkan ‘singkatan nama informan’, 01 menunjukkan ‘urutan informan kesatu’, dan 02 menunjukkan ‘urutan daftar pertanyaan wawancara’. Begitu pula seterusnya hingga penyajian data selesai.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembacaan lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah serta reaksi spontan para jama’ah selama kegiatan dzikir berlangsung. Peneliti akan mencatat ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta respon *verbal* dan *non-verbal* jama’ah saat mendengarkan nasyid. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan spiritual yang melingkupi penerimaan nasyid oleh jama’ah, sekaligus memberikan data tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara saja.⁸⁷

Kemudian, untuk penulisan kode observasi, peneliti menggunakan teknik koding dalam hasil observasi yang didapatkan dari lapangan. Misalnya [OB/1/HAF] yang berarti OB menunjukkan ‘observasi’, 01 menunjukkan ‘urutan aspek yang diamati’, dan HAF menunjukkan nama acara yakni ‘Haul Akbar Al-Fithrah’. Begitu pula seterusnya hingga penyajian data hasil observasi selesai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa dokumen atau arsip milik majelis dzikir al-Khidmah dan lirik nasyid yang mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh* dalam kitab *al-Faydu al-Rohmānī*. Data ini akan digunakan sebagai bahan analisis tambahan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.⁸⁸

H. Teknik Analisis Data

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, 2023, 2-3.

⁸⁸ Sugiyono, 2-3.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸⁹

1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan *munsyid* dan jama'ah, observasi kegiatan majelis dzikir, dan dokumentasi majelis akan diorganisir dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan resepsi terhadap lirik nasyid serta pengaruh horizon ekspektasi. Data yang tidak terkait langsung dengan tujuan penelitian akan dieliminasi atau disederhanakan agar analisis lebih fokus dan efektif.⁹⁰

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk tabel, kategorisasi tematik, dengan narasi deskriptif untuk menunjukkan pola-pola resepsi *munsyid* dan jama'ah terhadap nasyid yang dianalisis. Penyajian data yang jelas membantu peneliti dalam melihat hubungan antara data, memudahkan proses penarikan kesimpulan, serta memudahkan *audience* ketika membaca penelitian ini.⁹¹

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan dengan menggunakan konsep utama horizon ekspektasi Hans Robert Jauss. Peneliti membuat point-point penting atau ringkasan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini dalam bentuk uraian singkat, kemudian peneliti *meng-cross check* kembali hasil dan pembahasan tersebut. Setelah data yang terkumpul dipastikan cukup dan benar, kemudian peneliti menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.⁹²

I. Keabsahan Data

⁸⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Sage, 2014), 101.

⁹⁰ Miles, Huberman, and Saldana, 101.

⁹¹ Miles, Huberman, and Saldana, 101.

⁹² Miles, Huberman, and Saldana, 101.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam dengan *munsyid* dan jama'ah, observasi langsung selama kegiatan majelis berlangsung, serta analisis dokumentasi yang digunakan dalam majelis dzikir. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi teori dengan pemahaman mendalam tentang konsep utama horizon ekspektasi Jauss, serta berdiskusi dengan dosen pembimbing. Metode ini digunakan untuk meminimalkan subjektivitas dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan serta hasil analisisnya dapat dipercaya dan akurat dalam menggambarkan resepsi jama'ah terhadap lirik nasyid.⁹³

⁹³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (April 30, 2021), 33-54.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara semi struktural, observasi, dan dokumentasi di lapangan dengan pendekatan kualitatif juga ditambah dengan metode pendekatan dari teori resepsi sastra milik Hans Robert Jauss. Penyajian data dilakukan secara sistematis guna memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena resepsi pada lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, disertai dengan analisis yang mendalam guna menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Setiap data yang ditampilkan telah melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk menjamin validitas dan keakuratannya.

Paparan hasil penelitian disusun berdasarkan kategori tematik yang muncul dari proses analisis data. Setiap tema yang diuraikan dilengkapi dengan kutipan langsung dari narasumber atau temuan lainnya di lapangan sebagai bukti empiris yang memperkuat interpretasi peneliti. Berikut paparan data dan hasil penelitian yang ditelaah ditemukan:

A. PAPARAN DATA

Lirik Nasyid Yang Mengiringi Dzikir *Lā ilāha illa Allāh*

Salah satu karya sastra dalam konteks teks keagamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik nasyid pada dzikir *Lā ilāha illa Allāh* yang merupakan sebuah munajat seorang hamba pada Tuhannya.⁹⁴ Nasyid ini terdapat dalam kitab *al-Faydu al-Rohmānī* hal 161-168. Sebuah kitab yang digunakan untuk pedoman dzikir saat acara majelis dzikir al-Khidmah berlangsung. Nasyid ini dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah yang memiliki kesan tersendiri bagi jama'ah sebagai sarana ikatan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Liriknya memuat kalimat-kalimat tauhid sebagai permohonan dan penghambaan kepada Allah Swt atas kehidupan setelah kematian kelak. Melalui lantunan nasyid ini, para jama'ah diajak untuk merenungkan kalimat suci tersebut, bukan hanya sekedar

⁹⁴ Sakaran, "Teks / Syair Lailahailallah- Muhammadur Rasulallah- Syaikh Abdul Qadir Al Jilany Waliyullah [Lirik Al Khidmah]," sakaran.com, 2022.

lafadz, tetapi juga keyakinan yang mengakar dalam hati dan kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Dalam majelis dzikir al-Khidmah, nasyid *Lā ilāha illa Allāh* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan spiritual, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan penghayatan nilai-nilai tauhid. Liriknnya yang penuh dengan do'a dan permohonan kepada Allah Swt mengandung harapan agar diberikan rahmat, ampunan, dan petunjuk-Nya dalam setiap langkah kehidupan. Melalui dzikir ini, hati menjadi tenang dan jiwa tersucikan, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk memperdalam keimanan dan meningkatkan kualitas ibadah secara menyeluruh. Oleh karena itu, lirik nasyid ini seringkali menyentuh hati jama'ah dan membuat mereka menangis ketika part nasyid ini dilantunkan dalam majelis. Karena secara tekstual, dengan segala kesakralannya lirik nasyid *Lā ilāha illa Allāh* ini menjadi *the center of majelis*. Maka, untuk memudahkan *audience*, peneliti akan menyajikan lirik nasyid *Lā ilāha illa Allāh* dalam kitab *al-Faydu al-Rohmānī* karya *Ḥadrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī*, yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah beserta artinya sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ❖ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Tiada Tuhan Yang Haq Untuk Disembah Selain Allah * Tiada Tuhan Yang
Dituju Selain Allah

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ❖ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ وَلِيُّ اللَّهِ

Muhammad Adalah Utusan Allah * (Dan) Syaikh Abdul Qadir Adalah
Waliyullah

يَا مَوْلَانَا يَا رَحْمَنَ ❖ يَا دَيَّانَ

Wahai (Allah) Junjungan Kami, Wahai Dzat Yang Maha Pengasih *
Anugerahilah Kami Dengan Pemberianmu Wahai Dzat Yang Maha Kuasa

بِالنَّبِيِّ خَيْرِ الْوَرَى ❖ لَا تُحْرِقْنَا بِالنَّيِّرَانِ

Dengan Wasilah Nabi Muhammad Yang Merupakan Sebaik-Baik Makhluk *
Janganlah Engkau Bakar Kami Dalam Api Neraka

أَعْطِنَا كُلَّ الْمُنَى ❖ وَأَعْرِفْنَا فِي الْإِحْسَانِ

Berikanlah Kepada Kami Segala Hal Yang Kami Harapkan * Dan
Tenggelamkanlah Kami Dalam (Lautan) Sifat Ihsanmu

⁹⁵ الفيض الرحمان، ابن اليوم الإسحاقى (Surabaya: Jama'ah Al-Khidmah Surabaya, 1999), 161-168.

وَأَجِبْ لَنَا الدُّعَا ❁ كُلَّ وَقْتٍ وَالْأَحْيَانِ

Kabulkanlah Doa-Doa Kami * Setiap Saat Dan Setiap Waktu

وَأَكْسِنَا ثَوْبَ الرِّضَا ❁ نَحْنُ مَعَ كُلِّ الْإِحْوَانِ

Pakaikanlah Kepada Kami Dengan Pakaian Keridhaanmu * Kepada Kami
Serta Seluruh Saudara Kami

وَاخْتِمِ بِالْحُسْنَى لَنَا ❁ وَاغْسِلْنَا مِنَ الْأَذْرَانِ

Dan Akhirilah Hidup Kami Dengan Husnul Khatimah * Serta Basuh Dan
Bersihkanlah Kami Dari Kotoran-Kotoran (Dosa)

فَلَمَّا كُنَّا لَهُ ❁ فِي الْبَرَايَا خَيْرُ شَانٍ

Kami Mempunyai Perbendaharaan Dan Simpanan * Yang Mana, Simpanan
Tersebut Adalah Yang Terbaik Dari Yang Pernah Dipunyai Oleh Semua Makhluk

كَلِمَةً أَنْوَأُهَا ❁ أَحْمَدْتُ حَرَّ النَّيِّرَانِ

(Simpanan Itu Adalah) Sebuah Kalimat Yang Cahayanya * Bisa
Memadamkan Panasnya Api Neraka

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ❁ أَرَوَّتِ الْقُلُوبَ الضَّمَانِ

(Yaitu Kalimat) *Laa Ilaaha Illallah* * Yang Bisa Melegakan Dahaga Hati
Yang “Haus” (Akan Pancaran Spiritual)

نَشْرُهَا فَدَفَّاحٍ فِي ❁ كُلِّ حِينٍ وَزَمَانٍ

Sembak Bau Harumnya Telah Menyebarkan * Di Setiap Saat Dan Waktu

سِرُّهَا يَكْسُو الْبَهَا ❁ وَالْعَطَايَا وَالرِّضْوَانَ

Sirri-Rahasiannya Diliputi Oleh Keindahan * Beberapa Anugerah dan
Keridlaan Allah

فَدَيَّرِي مَنْ قَالَهَا ❁ بَيْنَ حُورٍ وَالْوَلَدَانِ

(Dimana) Orang Yang Mengucapkannya Akan Bisa Melihat * (‘Hasilnya’ Di
Surga) Di Antara Bidadari Dan Anak-Anak (Penghuni Surga)

مَنْ عَدَا يَذْكُرُهَا ❁ فَازَ مَا بَيْنَ الْأَقْرَانِ

Barangsiapa Yang Selalu Mendzikirkannya * Maka Ia Akan Beruntung Di
Antara Teman-Temannya

يَالَهَا مِنْ كَلِمَةٍ ❁ أَشْرَقَتْ مِنْهَا الْأَكْوَانِ

Sebuah Kalimat Yang * Dengannya Alam Semesta Menjadi Cerah

قَدْ غَدَّتْ مَشْهُورَةً ❁ بَيْنَ إِنْسٍ ثُمَّ الْجَانِ

Kalimat Yang (Juga) Masyhur * Di Kalangan Jin Dan Manusia

وَعَدَا ذَاكِرُهَا ❖ حَائِرًا كُلَّ الْإِحْسَانِ

Siapa Yang Mendzikirkannya * Maka Ia Akan Memperoleh Segala Kebaikan

نَائِلًا مِنْ رَبِّهِ ❖ دُونَ كَيْلٍ أَوْ مِيزَانٍ

(Yaitu) Anugerah Yang Akan Ia Terima Dari Tuhannya * Tanpa Perlu Ditakar
Serta Ditimbang (Lagi)

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِهَا ❖ يَا عَظِيمُ يَا مَنَّانُ

Duhai Tuhan Kami, Berilah Kami Kemanfaatan Dari Kalimat Tersebut *
Wahai Dzat Yang Maha Agung Dan Yang Maha Luas Karuniannya

وَبِحَا احْتِمِمْ عُمرَنَا ❖ قَبْلَ إِذْ رَاجِ الْأَكْفَانِ

Dan Dengan Kalimat Tersebut, Akhirilah Umur Kami * Sebelum Kami
Dimasukkan Ke Dalam Kain Kafan

وَاجْعَلْ قَبْرَنَا بِهَا ❖ فِي الْبَيْتِ مِثْلَ الْبُسْتَانِ

Dan Dengannya, Jadikanlah Kubur Kami * Selalu Dalam Keindahan Seperti
Halnya Kebun (Yang Asri)

وَاحْفَظْ أَجْسَامَنَا ❖ فِيهِ مِنْ أَكْلِ الدَّيْدَانِ

Dan Jagalah Jasad Kami * Di Dalam Kubur Agar Tidak Dimakan Oleh Ulat
Dan Cacing

وَاجْعَلْهَا فِي حَشْرِنَا ❖ أَنْسَنَا نُفْسِي الْأَحْزَانِ

Dan Jadikanlah Kalimat Tersebut Di Hari Ketika Kami Digiring Di Padang
Mahsyar * Sebagai Pelipur Lara Kami Yang Bisa Menghilangkan Kesedihan

وَاسْقِنَا يَا رَبِّ مِنْ ❖ حَوْضِهَا الْعَذْبِ الْمِلْثَانِ

Dan Berilah Kami Minum Wahai Gusti * Dari Telaganya Yang Segar Dan
Terisi Penuh

وَبِحَا يَا رَبَّنَا ❖ أَسْكُنَّا أَعْلَى الْجَنَانِ

Dan Dengannya Pula, Tempatkanlah Kami Wahai Gusti * Di Tingkatan Surga
Yang Paling Tinggi

فِي جَوَارِ الْمُصْطَفَى ❖ ذِي الْعُلَا بَحْرِ الرِّضْوَانِ

(Yaitu Surga) Yang Bertetangga Dengan Nabi Muhammad *Al-Mushthafa* *
Yang Memiliki Keluhuran Dan Samudra Keridlaan

فَعَلَيْهِ رَبَّنَا ❖ صَلَّى فِي كُلِّ زَمَانٍ

Karenanya Wahai Tuhan Kami * Limpahkanlah Shalawat (Salam) Kepada
Beliau Di Setiap Waktu

وَعَلَىٰ أَزْوَاجِهِ ۖ وَعَلَىٰ آلِ الْأَعْيَانِ

Serta Kepada Para Istri Beliau * Dan Para Keluarga Beliau Yang Ahli
Ma'rifat

وَعَلَىٰ أَصْحَابِهِ ۖ أَهْلَ الْفَضْلِ وَالْعِرْفَانِ

Juga Kepada Para Sahabat Beliau * Yang Mempunyai Keutamaan Dan
Kema'rifatan

مَا بَدَأَ بَدْرُ الدُّجَىٰ ۖ وَفَشَا نَشْرُ الرَّيْحَانِ

(Limpahkanlah Shalawat Tersebut) Selama Bulan Purnama Masih Bisa
Menerangi Keigelapan * Dan Selama Tumbuh-Tumbuhan Yang Berbau Harum
Masih Menebarkan Keharumannya

وَعَدَا فِي رَوْضِهِ ۖ يَتَنَبَّأُ غُصْنُ بَانٍ

Serta Selama Dalam Tamannya * Masih Tumbuh Bercabang Ranting Ranting
Pepohonan

حَيْرِيَّةٌ حَيْرِيَّةٌ ۖ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيلَانِ

Seluruh Kebaikan dan Keindahan * (Ada Pada Diri Pribadi) Syaikh Abdul
Qadir Al-Jilani

كُلِّيَّةٌ كُلِّيَّةٌ ۖ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيلَانِ

(Seluruh Kebaikan dan Keindahan) Yang Bersifat Menyeluruh * (Ada Pada
Diri Pribadi) Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani

حَيْرِيَّةٌ حَيْرِيَّةٌ ۖ شَيْخُنَا مُحَمَّدُ عَثْمَانَ

Seluruh Kebaikan dan Keindahan * (Ada Pada Diri Pribadi) Guru Kami
Syaikh Muhammad Utsman

كُلِّيَّةٌ كُلِّيَّةٌ ۖ شَيْخُنَا مُحَمَّدُ عَثْمَانَ

(Seluruh Kebaikan dan Keindahan) Yang Bersifat Menyeluruh * (Ada Pada
Diri Pribadi) Guru Kami Syaikh Muhammad Utsman

حَيْرِيَّةٌ حَيْرِيَّةٌ ۖ شَيْخُنَا أَحْمَدُ اسْرَارِي

Seluruh Kebaikan dan Keindahan * (Ada Pada Diri Pribadi) Guru Kami
Syaikh Achmad Asrori

كُلِّيَّةٌ كُلِّيَّةٌ ۖ شَيْخُنَا أَحْمَدُ اسْرَارِي

(Seluruh Kebaikan dan Keindahan) Yang Bersifat Menyeluruh * (Ada Pada
Diri Pribadi) Guru Kami Syaikh Achmad Asrori

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Tiada Tuhan Yang Haq Untuk Disembah Selain Allah * Tiada Tuhan Yang
Dituju Selain Allah

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ وَوَلِيُّ اللَّهِ

Muhammad Adalah Utusan Allah * (Dan) Syaikh Abdul Qadir Adalah
Waliyullah

B. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, ditemukan data berjumlah 18 narasumber yang terdiri dari 8 narasumber pembaca dan 10 narasumber jama'ah yang pernah hadir dan turut serta aktif dalam kegiatan majelis dzikir al-Khidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Masing-masing narasumber diberikan pertanyaan oleh peneliti sesuai peran dan kontribusinya di majelis dzikir al-Khidmah, peneliti menyajikan lirik nasyid yang mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh* dalam kitab *al-Faydu al-Rohmānī* kepada narasumber sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Data akan disajikan secara tematik dan di analisis menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, tentunya disesuaikan dengan fokus pertanyaan penelitian yang berisi tentang resepsi individu narasumber dalam menanggapi lirik nasyid sebagai berikut:

1. Upaya Pembaca Nasyid (*Munsyid*) Membentuk Horizon Ekspektasi Jama'ah Atas Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah

a. Pemaknaan Lirik Nasyid Sebagai Dasar Pembentukan Horizon Ekspektasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada para *munsyid*, ditemukan pemahaman yang beragam namun saling melengkapi terhadap makna lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah. Narasumber pertama, Ahmad Hasan, memandang bahwa nasyid sebagai puncak munajat dan pujian kepada Allah Swt, Rasulullah, dan *Waliyullah* dalam majelis yang membimbing hati jama'ah. Pemahaman ini menjadi dasar dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah agar mereka bisa larut secara bathiniyah. Lebih lanjut, ia jelaskan sebagai berikut:

Terkait makna nasyid al-Khidmah sebagian besar berisi munajat do'a-do'a yang dikemas dalam bait- bait syair, dan nasyid ini adalah puncak munajat dalam majlis dzikir al-Khidmah... nasyid ini mengalir menuntun

*para jama'ah untuk semakin tenggelam dalam tawajuh illallah, (hati kita sowan kepada Allah).*⁹⁶ [AH.01.01]

Nasyid, menurut Ahmad Hasan, berfungsi membentuk dan menyesuaikan horizon ekspektasi jama'ah. Melalui lirik-lirik yang sarat munajat dan pujian, nasyid mengarahkan hati jama'ah larut secara bathiniah, memenuhi ekspektasi mereka akan pengalaman religius yang khushyuk dan penuh makna. Dengan demikian, nasyid tidak hanya dipahami sebagai karna seni, tetapi juga sebagai medium transformasi spiritual yang aktif membentuk pengalaman kolektif jama'ah.

Sementara itu, Abdullah menjelaskan bahwa lirik-lirik seperti *Laa Ilaaha Illallah* dan pujian terhadap *waliyullah* merupakan bentuk wasilah do'a. Nasyid diposisikan sebagai *the center of majelis* (gong) dalam suasana majelis dzikir karena efek emosional dan spiritualnya sangat dalam. Lebih lanjut, ia katakan sebagai berikut:

*Nasyid bukan sekadar syair, melainkan bentuk munajat dan perantara (wasilah) agar do'a kita sampai dan dikabulkan oleh Allah. Nasyid menjadi inti dalam majelis dzikir, mengantarkan hati untuk lebih dekat kepada-Nya, bahkan disebut sebagai "gong" oleh Nyai Silvi karena perannya yang sangat istimewa.*⁹⁷ [AB.05.01]

Disini, terjadi proses resepsi di mana *munsyid* tidak hanya menerima lirik secara pasif, tetapi juga menghidupkan makna lirik melalui pengalaman spiritual mereka. Nasyid menjadi “gong” yang membangkitkan resonansi batin, memperkuat keterhubungan emosional dan spiritual antara jama'ah, Allah Swt, Rasulullah, dan para *waliyullah*. Hal ini menunjukkan adanya **ko-kreasi** makna antara (lirik nasyid) dan penerima (jama'ah), sesuai dengan prinsip dialogisitas Jauss.

Pemaknaan para *munsyid* menunjukkan bahwa lirik nasyid telah melampaui fungsi estetis menjadi fungsi spiritual. Menurut Jauss, horizon ekspektasi pembaca dalam konteks ini bukan lagi sekadar mencari hiburan estetis, melainkan penghayatan batin yang memfasilitasi pengalaman mistik. Jauss juga menyoroti bahwa resepsi terhadap karya sastra dapat mengalami

⁹⁶ Wawancara dengan Ahmad Hasan Hammam Muzakki (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 11 Mei 2025.

⁹⁷ Wawancara dengan Abdullah (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada Tanggal 10 Mei 2025.

perubahan seiring waktu dan konteks sosial-budaya.⁹⁸ Dalam majelis dzikir al-Khidmah menunjukkan adanya transformasi makna, yakni pada penekanan aspek munajat, wasilah, dan peran nasyid sebagai “gong”. Disini, yang awalnya ia sekadar syair menjadi *instrument* utama dalam membangun suasana religius dan memperdalam pengalaman estetik-religius jama’ah.⁹⁹

b. Penghayatan dan Persiapan Pembaca Sebagai Bentuk Penyampaian Nasyid

Pembentukan horizon ekspektasi tidak hanya terjadi pada penerima akhir (jama’ah) tetapi juga terjadi melalui metode dan sikap pembaca dalam menyampaikan nasyid. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan sepakat bahwa penghayatan batin adalah kunci utama dalam menyampaikan nasyid yang menyentuh jama’ah. Disamping itu, juga tak lupa pentingnya menghadirkan hati, latihan teknis, menjaga adab, serta kesiapan spiritual. Narasumber kedua, Cholil menuturkan:

*Caranya ialah dengan merenungkan hati, merendahkan hati, merasa diri hina agar supaya hati dan lisan ikut berdzikir dengan syahdu.*¹⁰⁰
[AC.02.02]

Sikap dan metode *munsyid* ini merupakan bagian dari upaya membentuk horizon ekspektasi yang secara aktif membentuk pengalaman estetis dan religius jama’ah. Ketika *munsyid* menampilkan sikap yang rendah hati dan penuh penghayatan, ia membuka ruang bagi jama’ah untuk ikut merasakan kedalaman dzikir yang tersirat dalam lirik nasyid. Pernyataan ini, dikuatkan juga oleh Ahmad Hasan yang mengungkap metode spiritual yang khas:

*Kami dididik oleh para asatidz untuk selalu menghadirkan sosok Romo Yai Asrori yang seakan-akan hadir dan kebersamai kita dalam setiap majelis.*¹⁰¹ [AH.01.02]

Pernyataan Ahmad Hasan tersebut sebagai bentuk strategi psikologis dan spiritual dalam memperkuat kesiapan mental dan spiritual *munsyid*. Dalam kerangka teori resepsi, hal ini merupakan bagian dari horizon ekspektasi internal pembaca yang mempengaruhi cara mereka menyampaikan dan

⁹⁸ Faruk. H.T, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, 1994, 110.

⁹⁹ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 19.

¹⁰⁰ Wawancara dengan M. Asrorul Cholil (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada Tanggal 11 Mei 2025.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ahmad Hasan Hammam Muzakki (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 11 Mei 2025.

menghayati nasyid.¹⁰² Simulasi sosok kehadiran tokoh sentral dalam majelis ini memperkaya pengalaman batin pembaca, sehingga penyampaian nasyid menjadi lebih autentik dan menyentuh. Lebih lanjut, narasumber keempat, Najmi Nur menekankan tentang adab dan kesucian dalam bermajelis sebagai berikut:

*Penting bagi pembaca harus dalam keadaan suci atau berwudlu... bacaan juga harus diperhatikan tajwidnya, karena kita membawa amanah menyampaikan kalimat suci dengan benar.*¹⁰³ [NN.04.02]

Gambar 4.1 Latihan Pembaca dan Rebana HAF 2025



Sumber: Alwava Media

Gambar 4.1 menunjukkan latihan pembaca dan rebana sebelum pelaksanaan majelis. Selain latihan suara, pembaca juga melakukan persiapan seperti, berwudlu dan menjaga kesucian diri, yang merupakan bagian dari kondisi reseptif yang mempengaruhi cara mereka menerjemahkan dan menyampaikan lirik nasyid. Sikap ini membentuk horizon ekspektasi jama'ah bahwa penyampaian nasyid bukan sekadar pembacaan teks, melainkan sebuah pengalaman spiritual yang harus dihormati dan dijaga kesuciannya. Selain itu, kesadaran akan amanah itu juga bagian dari horizon ekspektasi yang dibangun oleh *munsyid*. Ia menjaga kualitas bacaan (*tajwid*) yang memperkuat kredibilitas dan keautentikan pengalaman religius yang diharapkan jama'ah. Terakhir, dikuatkan lagi oleh pendapat dari narasumber ketujuh, Moh. Kamil

¹⁰² Polan, Jauss, and Bahti, 121.

¹⁰³ Wawancara dengan Najmi Nur (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 09 Mei 2025.

yang menjelaskan pentingnya persiapan batin (*riyadhoh*) untuk menjaga kelancaran majelis, sebagai berikut:

*Latihan dilakukan jauh-jauh hari, sebagai contoh untuk Haul Akbar di Surabaya latihan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan sebelumnya... ada pula persiapan spiritual seperti puasa, shalat malam, atau memperbanyak shalawat.*¹⁰⁴ [MK.07.02]

Latihan intensif selama berbulan-bulan, seperti yang dilakukan untuk Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah di Surabaya, dan persiapan spiritual yang meliputi puasa, shalat malam, dan memperbanyak shalawat, menunjukkan bahwa penyampaian nasyid adalah sebuah proses ritual yang mengintegrasikan aspek fisik dan spiritual, juga bukti kuat bahwa nasyid tidak hanya dihasilkan oleh teks, tetapi juga oleh kesiapan batin dan fisik pembaca. Hal ini menegaskan bahwa resepsi nasyid adalah fenomena interaktif dan kontekstual yang selaras dengan tujuan majelis dzikir yakni untuk *taqarrub ila Allah* dan meningkatkan kekhusyukan jama'ah.

Gambar 4.2 Prosesi Pembaca Saat Majelis Berlangsung



Sumber: Alwava Media

Gambar 4.2 prosesi pembaca ketika majelis berlangsung setelah mereka melakukan persiapan sedemikian rupa. Menurut Jauss, pengalaman estetik dalam resepsi sastra melibatkan keterlibatan emosional dan intelektual pembaca. Dalam konteks nasyid, penghayatan batin oleh *munsyid* menjadi dimensi estetik yang sangat penting, karena nasyid berfungsi sebagai medium munajat dan do'a yang harus dirasakan secara mendalam agar dapat menyentuh hati jama'ah.¹⁰⁵ Maka, Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penghayatan dan persiapan pembaca nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah

¹⁰⁴ Wawancara dengan Moh. Kamil (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 09 Mei 2025.

¹⁰⁵ Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Universitas Michigan: Gramedia, 1985), 4.

merupakan elemen krusial yang membentuk horizon ekspektasi internal dan eksternal. Sikap rendah hati, kesiapan spiritual, latihan teknis, dan kesadaran akan amanah tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian, tetapi juga memperkaya pengalaman estetis dan religius jama'ah secara kolektif.¹⁰⁶ Proses ini sesuai dengan teori resepsi Hans Robert Jauss yang menekankan interaktivitas antara teks, pembaca, dan konteks sosial-budaya dalam membangun makna. Dengan demikian, penyampaian nasyid menjadi praktik ritual yang autentik dan bermakna, memperkuat tujuan *taqarrub ila Allah* dan kekhayusan majelis.¹⁰⁷

c. Resonansi Emosional Sebagai Efek Nasyid Terhadap Jama'ah

Resepsi sastra adalah proses dinamis yang dapat mengubah cara pandang pembaca terhadap dirinya dan dunia, begitulah kata Jauss. Berdasarkan fenomena di lapangan, resepsi jama'ah menunjukkan bahwa nasyid berfungsi sebagai katalis perubahan spiritual. Ada transformasi batin, seperti kesadaran atas dosa, rasa syukur, bahkan ketenangan psikis. Jauss menekankan bahwa pembacaan yang menyentuh dapat mengubah nilai-nilai pembaca. Dalam konteks ini, nasyid berfungsi sebagai wahana transformasi spiritual. Para *munsyid* memberikan beberapa tanggapan terkait hal ini, salah satunya dari narasumber ketiga, Rofi'i. Ia menjelaskan bahwa:

*Seringkali saya melihat jama'ah merasa sedih, haru, dan menangis saat nasyid sembari dzikir laa ilaaha illallah ini dibacakan.. karena berisi pengingat kehidupan setelah kematian.*¹⁰⁸ [RF.03.03]

Gambar 4.3 Resonansi Emosional Jama'ah Saat Pembacaan Nasyid



Sumber: Alwava Media

¹⁰⁶ Polan, Jauss, and Bahti, 20.

¹⁰⁷ Asia Padmopuspito, "Teori Resepsi Dan Penerapannya," *Diksi*, 2015, 10, <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7044>.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Rofi'i (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 11 Mei 2025.

Gambar 4.3 menunjukkan resonansi emosional yang merupakan manifestasi dari “pembacaan yang menyentuh”, di mana ia mampu menggeser horizon ekspektasi jama’ah. Nasyid tidak hanya diterima sebagai teks pasif, tetapi menjadi medium aktif yang membuka ruang refleksi batin, mempengaruhi cara jama’ah memandang diri dan hubungannya dengan Tuhan. Respon tersebut menunjukkan bahwa nasyid telah berhasil memperluas horizon ekspektasi jama’ah, mengarahkan mereka pada pemahaman spiritual yang lebih dalam.¹⁰⁹ Sementara itu, seorang *munsyid* lainnya memiliki tanggapan yang berbeda, kebanyakan menganggap bahwa *munsyid* sebagai peran utama, tetapi menurut narasumber ketujuh ini, setiap elemen dan peristiwa yang terjadi tidak lepas dari sisi spiritual, Moh. Kamil menekankan bahwa:

*Saya cuma jadi wasilah. Yang menggerakkan hati jama’ah bukan suara atau pembacanya secara pribadi, tapi ada kekuatan lain dari Allah.*¹¹⁰
[MK.07.03]

Dalam kerangka teori resepsi, hal ini menegaskan bahwa makna dan efek nasyid terbentuk dalam interaksi kompleks antara teks, pembaca, dan konteks spiritual yang lebih luas. *Munsyid* sebagai wasilah adalah bagian dari proses dialogis di mana makna dan resonansi emosional nasyid terwujud melalui keterbukaan hati jama’ah terhadap pengalaman religius yang lebih tinggi. Resonansi emosional yang dihasilkan oleh nasyid tidak hanya bersifat sementara, melainkan berpotensi menimbulkan perubahan nilai dan sikap yang berkelanjutan pada jama’ah. Hal ini sejalan dengan pandangan Jauss bahwa resepsi sastra dapat mengubah horizon ekspektasi pembaca dan membawa mereka pada pemahaman baru tentang diri dan dunia.¹¹¹

Dengan demikian, resepsi jama’ah terhadap nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah menunjukkan bahwa teks religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan spiritual, tetapi juga sebagai medium transformasi batin yang mendalam. Melalui pengalaman emosional dan keterlibatan reflektif, horizon ekspektasi jama’ah mengalami perluasan yang mengarah pada kesadaran spiritual dan perubahan nilai. Proses resepsi ini menegaskan pandangan Jauss,

¹⁰⁹ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Johns Hopkins University Press, 1978, 2008), 110.

¹¹⁰ Wawancara dengan Moh. Kamil (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 09 Mei 2025.

¹¹¹ Jonathan Z. Smith, *To Take Place: Toward Theory in Ritual*, Berilustrasi (University of Chicago Press, 1987), 183.

bahwa pembacaan yang menyentuh mampu menghadirkan makna baru melalui hubungan dinamis antara teks, pembaca, dan konteks sosial-religius yang melingkupinya, sehingga membentuk pemahaman diri yang lebih utuh dan transenden.¹¹²

d. Lingkungan dan Pola Pembacaan yang Konsisten Membangun Ekspektasi Jama'ah

Dalam perspektif Hans Robert Jauss, pembentukan makna sebuah karya sastra tidak bersifat mutlak dari teks itu sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh respons pembaca dalam ruang dan waktu tertentu.¹¹³ Oleh karena itu, pengalaman estetis yang dialami pembaca bergantung pada horizon ekspektasi yang telah terbentuk dari latar belakang, sosial, budaya, serta pengalaman pembacaan sebelumnya. Dalam konteks majelis dzikir al-Khidmah, faktor lingkungan seperti pondok pesantren dan konsistensi pola nasyid menjadikan jama'ah memiliki ekspektasi batin yang terbentuk secara berulang, sehingga mereka dapat memahami dan merasakan makna nasyid tanpa harus dijelaskan setiap saat. Narasumber pertama, Ahmad Hasan menyebutkan bahwa:

Anak pondok dengan anak luar pondok gaya baca nasyidnya itu beda, yang mana para santri setiap hari di gembleng secara ilmiah dan amaliyah (wadzifah) yang tentunya juga mempengaruhi karakter santri... ada rasa (setruman) yang itu tidak dimiliki pembaca luar.¹¹⁴
[AH.01.04]

Gambar 4.4 Pola Pengajaran Pada Tim Pembaca Ponpes Al-Fithrah



Sumber: Alwava Media

¹¹² Polan, Jauss, and Bahti, 25.

¹¹³ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 27.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Hasan Hammam Muzakki (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 11 Mei 2025.

Gambar 4.4 menunjukkan proses dan pola pengajaran pada tim pembaca di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana lingkungan sosial dan pola pembacaan yang konsisten membentuk horizon ekspektasi internal pembaca, sehingga mereka dapat memahami dan meresapi makna nasyid secara lebih mendalam tanpa perlu penjelasan secara berulang.¹¹⁵ Kondisi ini memungkinkan pembaca, khususnya santri, mengalami pengalaman estetis dan spiritual yang mendalam sehingga pembentukan lirik nasyid tidak hanya bergantung pada teks. Hal itu, juga ditegaskan oleh narasumber keempat, Najmi Nur tentang keaslian lirik nasyid sebagai berikut:

*Nasyid yang dibaca pun konsisten... karena mengikuti pakem dari pusat yang sudah ditentukan oleh Romo Yai Asrori.*¹¹⁶ [NN.04.04]

Pernyataan narasumber keempat tersebut menunjukkan adanya standar yang dipertahankan secara ketat dalam penyampaian nasyid. Hal ini memperkuat horizon ekspektasi jama'ah karena memiliki acuan yang jelas dan konsisten dalam memahami isi nasyid. Dalam setiap acara yang diselenggarakan oleh majelis dzikir al-Khidmah tidak pernah sedikit pun berubah terkait bacaan, lagu, pola penyampaian, bahkan tata cara bermajelis dimanapun dan kapanpun itu. Inilah yang membedakan antara al-Khidmah dengan majelis yang lain. Semuanya berjalan sesuai dengan tatanan dan tuntunan dari *Ḥadrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī*. Di sisi lain, narasumber ketujuh, Moh. Kamil yang mengutip dari ustadznya, ia menjelaskan soal pengalaman fisik bahwa:

*“Kalau kita dekat dengan cahaya, pasti terasa lebih terang dibandingkan kalau kita jauh”. Jadi bukan cuma soal siapa yang membaca, tapi suasana juga sangat dipengaruhi oleh kedekatan kita dengan para imam, kiai, dan pembaca itu sendiri.... kehadiran secara fisik juga ikut memengaruhi rasa khusyuk dan penghayatan.*¹¹⁷ [MK.07.04]

Fenomena tersebut menggambarkan bagaimana lingkungan sosial dan kedekatan dengan tokoh agama saat acara berlangsung mempengaruhi suasana majelis dan pengalaman spiritual jama'ah. Ditegaskan lagi oleh Jauss, bahwa hal tersebut membentuk horizon kolektif jama'ah. Kedekatan fisik dan

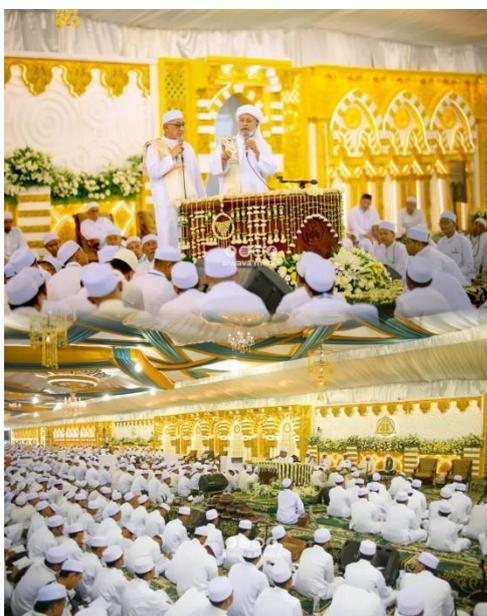
¹¹⁵ Padmopuspito, “Teori Resepsi Dan Penerapannya”, 77-78.

¹¹⁶ Wawancara dengan Najmi Nur (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 09 Mei 2025.

¹¹⁷ Wawancara dengan Moh. Kamil (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 09 Mei 2025.

emosional dengan figur sentral majelis berfungsi sebagai faktor eksternal yang memperkaya makna teks nasyid dan meningkatkan keterlibatan batin jama'ah. Hal ini menegaskan bahwa resepsi sastra adalah proses kontekstual yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di luar teks itu sendiri.¹¹⁸ Resepsi nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah bukan hanya interaksi antara teks dan pembaca, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan lingkungan fisik yang mempengaruhi cara makna diterima dan dihayati. Suasana yang diciptakan oleh kehadiran tokoh agama dan pembaca berperan sebagai katalisator yang mengintensifkan pengalaman religius jama'ah.

Gambar 4.5 Suasana Haul Akbar Al-Fithrah 2025



Sumber: Alwava Media

Gambar 4.5 memperlihatkan suasana majelis dzikir yang tidak hanya sakral karena lantunan nasyid, tetapi juga mencerminkan dimensi relasional antara jama'ah dan para kiai yang duduk di depan. Kedekatan fisik dan simbolik dengan para kiai memperkuat horizon ekspektasi jama'ah, yakni harapan akan keberkahan, *karamah*, dan keterhubungan spiritual. Posisi para kiai di garis terdepan memperlihatkan struktur otoritas keagamaan yang menjadi acuan dalam menerima dan memaknai pesan-pesan lirik nasyid secara lebih mendalam dan penuh takzim. Dalam konteks ini, horizon ekspektasi tidak hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh figur karismatik dan relasi sosial dalam struktur majelis.

¹¹⁸ Imran T Abdullah, "Resepsi Sastra: Teori Dan Penerapannya," *Humaniora*, no. 2 (2013), 75.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan makna terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah tidak lepas dari konstruksi horizon ekspektasi yang dibentuk oleh lingkungan sosial, konsistensi pola pembacaan, serta kedekatan emosional dan fisik jama'ah terhadap tokoh agama. Hal ini mempertegas bahwa resepsi sastra dalam praktik spiritual keagamaan bukan hanya persoalan teks, melainkan juga keterlibatan aktif pembaca dalam ruang sosial yang khas dan berulang.¹¹⁹

e. Implikasi Spiritual dan Transformasi Personal Pembaca

Dalam teori resepsi Hans Robert Jauss, pengalaman pembaca tidak hanya dipahami sebagai proses menerima makna dari teks secara pasif, melainkan sebagai pertemuan dinamis antara teks dan horizon ekspektasi pembaca. Dalam konteks ini, lirik nasyid tidak hanya menawarkan pesan keagamaan semata, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk mengalami perubahan batin dan transformasi diri.¹²⁰ Ketika horizon ekspektasi pembaca bertemu dengan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam nasyid, terjadi proses resepsi yang dapat mendorong terjadinya refleksi spiritual yang mendalam. Terkait hal ini, para *munsyid* memberikan berbagai ragam pengalaman pribadinya sebelum dan sesudah mengikuti majelis dzikir al-Khidmah, salah satunya datang dari narasumber pertama, Ahmad Hasan, ia menjelaskan bahwa:

*Semakin sering ikut majelis, maka dzikir Laa Ilaaha Illallah itu akan menancap dalam hati, sehingga dalam keadaan apapun kita selalu melibatkan Allah, lebih tenang dalam menghadapi apapun, tingkat stress juga agak menurun, semangat optimisme semakin kuat.*¹²¹ [AH.01.05]

Seiring seringnya mengikuti majelis, mencerminkan bagaimana resepsi aktif terhadap teks dapat mengubah sikap dan pandangan hidup pembaca. Ketenangan, penurunan *stress*, dan optimisme yang meningkat adalah manifestasi dari transformasi personal yang terjadi melalui interaksi dengan nasyid dalam konteks majelis dzikir. Pengalaman Ahmad Hasan menunjukkan bahwa nasyid bukan sekadar teks yang dibaca atau didengar, melainkan kekuatan transformatif yang mampu mengubah kondisi psikologis dan spiritual seseorang. Dengan melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan, individu

¹¹⁹ Polan, Jauss, and Bahti, 25.

¹²⁰ Jauss and Benzinger, *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, 1974, 7.

¹²¹ Wawancara dengan Ahmad Hasan Hammam Muzakki (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 11 Mei 2025.

mengalami peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Di sisi lain, Abdullah memaparkan bahwa ia merasa hidup lebih penuh berkah dan bisa membahagiakan orang tua dengan menjadi pembaca dalam kegiatan majelis sebagai berikut:

*Saya merasa bisa berkontribusi membahagiakan orang tua dengan ikut serta dalam majelis dzikir seperti al-Khidmah.*¹²² [AB.05.05]

Keterlibatan munsyid dalam majelis dzikir tidak sekadar sebagai pembaca teks, tetapi sebagai subjek yang mengalami transformasi identitas. Abdullah, misalnya, merasa hidupnya “lebih penuh berkah” karena mampu membahagiakan orang tua melalui partisipasinya. Hal ini menegaskan bahwa resepsi nasyid dalam majelis dzikir telah mengubah peran sosial dan spiritualnya, menjadikannya bagian dari perkumpulan yang bermakna. Perubahan ini sejalan dengan teori Jausse bahwa karya sastra dapat menggerakkan pembaca untuk merekonstruksi identitas diri. Nasyid, dalam hal ini, menjadi medium yang menghubungkan pembaca dengan tujuan hidup yang lebih tinggi (*taqarrub ila Allah*) dan tanggung jawab sosial (berkontribusi bagi keluarga).¹²³ Gagasan ini pun, di perkuat lagi oleh Narasumber kedelapan, M. Fathulloh, bagaimana ia menjadi lebih hati-hati dalam bersikap karena merasa membawa amanah spiritual sebagai pembaca, ia jelaskan berikut:

*Ketika mau meninggalkan shalat atau tergoda untuk maksiat, jadi mikir... kita ini sudah ikut ajaran kiai, masak iya masih mau ngelakuin kejelekan? Ibaratnya, buku catatan kita sudah putih bersih, masak iya kita tega ngasih noda hitam lagi di sana? Perasaan seperti itulah yang bikin kita lebih hati-hati dalam bersikap.*¹²⁴ [MF.08.05]

Dalam kerangka teori resepsi, hal ini menunjukkan bahwa resepsi sastra (dalam hal ini, nasyid) yang dibungkus dalam kegiatan majelis, tidak hanya mempengaruhi horizon ekspektasi pembaca terhadap karya sastra itu sendiri, tetapi juga mengubah horizon ekspektasi pembaca terhadap diri mereka sendiri. Kesadaran akan identitas baru sebagai pembawa pesan spiritual menciptakan tekanan internal untuk menjaga kesucian diri dan menjauhi perbuatan tercela. Gambaran tentang “buku catatan yang sudah putih bersih” dan keengganan untuk “memberi noda hitam” menunjukkan adanya

¹²² Wawancara dengan Abdullah (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada Tanggal 10 Mei 2025.

¹²³ Imran T. Abdullah, “Resepsi Sastra: Teori Dan Penerapannya,” *Jurnal Humaniora Universitas Gadjah Mada* 1, no. 2 (1991): 71–76.

¹²⁴ Wawancara dengan Moh. Fathulloh (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada Tanggal 11 Mei 2025.

proses transformasi personal yang signifikan pada diri M. Fathulloh. Keterlibatannya menjadi pembaca dalam majelis tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga mengubah cara pandangya terhadap moralitas dan tanggung jawab pribadi.¹²⁵

Melalui teori resepsi Jauss, dapat disimpulkan bahwa nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga medium transformatif yang memengaruhi sikap, pandangan hidup, dan identitas pembaca. Resepsi aktif terhadap nasyid mendorong refleksi spiritual mendalam, mengurangi stres, meningkatkan optimisme, serta memotivasi pembaca untuk berkontribusi positif dalam keluarga dan masyarakat. Kesadaran akan amanah spiritual sebagai pembaca memicu perubahan perilaku yang lebih hati-hati dan bertanggung jawab, sehingga nasyid dalam majelis ini menjadi instrumen penting dalam transformasi personal menuju kesalehan.¹²⁶

2. Horizon Ekspektasi Jama'ah Terhadap Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah

a. Pemaknaan Jama'ah Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah

Dalam memahami lirik nasyid di majelis dzikir al-Khidmah, pendekatan resepsi yang diusung oleh Jauss menjadi sangat relevan untuk menggali makna yang terbentuk dalam kesadaran jama'ah. Teori Jauss tentang resepsi sastra menekankan bahwa makna sebuah teks tidak hanya berasal dari isi teks itu sendiri, melainkan juga dari interaksi antara teks dan audiensnya dalam konteks sosial dan budaya tertentu.¹²⁷ Dalam majelis dzikir al-Khidmah, lirik-lirik nasyid yang dilantunkan tidak hanya dipahami sebagai syair religius, tetapi menjadi medium perenungan dan pengalaman spiritual yang bermakna bagi jama'ah. Beberapa narasumber jama'ah memaknai nasyid sesuai dengan interpretasinya masing-masing. Narasumber keempat, Huriyatul Hajar berpendapat bahwa:

Secara keseluruhan nasyid di majelis dzikir al-Khidmah bukan hanya sekedar lirik yang dilagukan dengan beberapa nada, melainkan sebagai

¹²⁵ Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*, Berilustra (Cambridge University Press, 1992), 111-112.

¹²⁶ Polan, Jauss, and Bahti, 25.

¹²⁷ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 27.

*jalan dakwah yang memunculkan perasaan akan kesadaran spiritual dan kerohanian.*¹²⁸ [HH.04.01]

Pemaknaan jama'ah terhadap nasyid merupakan hasil dialog antara teks dan pengalaman religius mereka. Lirik nasyid sebagai sumber inspirasi dan refleksi yang memperkaya kesadaran spiritual jama'ah, sesuai dengan horizon ekspektasi yang mereka bawa ke dalam majelis dzikir. Sementara itu, narasumber kelima, Aulia Azhara berpendapat bahwa nasyid ini mengandung pesan tauhid, cinta kepada Rasulullah, dan harapan akan ampunan Allah. Lebih lanjut, ia katakan sebagai berikut:

*Lirik nasyid yang dibaca berisi tauhid, cinta Rasul, dan tawasul kepada para wali, dibacakan dengan penuh harap dan tunduk di hadapan-Nya. Setiap baitnya mengajarkan kita untuk mengenal Allah dengan mesra, mengakui kelemahan diri, dan memohon dengan adab agar hati kita kembali hidup dan dipenuhi rahmat-Nya.*¹²⁹ [AA.05.01]

Ditegaskan kembali oleh Jauss, bahwa pemaknaan jama'ah terhadap lirik nasyid merupakan bagian horizon ekspektasi yang dibawa oleh jama'ah ketika berinteraksi dengan teks.¹³⁰ Menurut narasumber keempat, Aulia, bahwa nasyid itu ceminan dari sikap munajat dan tawasul pada *waliyullah*. Pemahaman bahwa nasyid mengajarkan pengakuan kelemahan diri dan permohonan rahmat mengindikasikan bahwa lirik nasyid berfungsi sebagai sarana “transformasi batiniah” yang menghidupkan hati dan memperkuat iman jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa lirik nasyid bukan sekadar karya sastra, melainkan pengalaman religius yang hidup dan dinamis. Hal ini pun di afirmasi oleh narasumber kesembilan, Abdurrahman Hafidz, baginya makna nasyid dalam al-Khidmah ini terdapat banyak pesan-pesan moral didalamnya, terutama mengingatkan tentang kehidupan dunia yg sementara, ia jelaskan berikut:

*Setiap baitnya itu mengandung pesan-pesan moral, selain itu juga bikin kita lebih dekat rindu kepada Rasulullah. Saya juga memaknainya itu sebagai bentuk cermin kehidupan yang mana bisa mengingatkan kita akan fana'nya dunia dan penting untuk kita menjaga hati agar selalu terhubung dan ingat Allah Swt.*¹³¹ [AH.09.01]

¹²⁸ Wawancara dengan Huriyatul Hajar (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

¹²⁹ Wawancara dengan Aulia Azhara (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

¹³⁰ Polan, Jauss, and Bahti, 26-27.

¹³¹ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

Pemaknaan jama'ah terhadap lirik nasyid yang mengandung pesan moral dan ajakan untuk selalu mengingat Allah menunjukkan bahwa nasyid berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran spiritual dan etika. Lirik nasyid menjadi medium yang menghubungkan pengalaman batin jama'ah dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep Jauss bahwa resepsi sastra dapat memperluas horizon ekspektasi pembaca dan membawa mereka pada pemahaman baru tentang diri dan dunia. Dengan demikian, lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah menjadi sarana refleksi dan transformasi spiritual yang aktif. Selain aspek moral, lirik nasyid juga menimbulkan resonansi emosional berupa kerinduan kepada Rasulullah yang memperkuat keterikatan spiritual jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan lirik nasyid bersifat multidimensional, meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual.¹³²

Berdasarkan temuan penelitian, pemaknaan jama'ah terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah bersifat multidimensional, mencakup aspek spiritual, emosional, dan moral. Lirik nasyid tidak hanya dipahami sebagai syair religius, tetapi sebagai medium dakwah, perenungan, dan transformasi batiniah yang memperkuat kesadaran spiritual jama'ah. Perspektif Jauss tentang resepsi sastra menjelaskan bahwa interaksi antara teks dan pengalaman religius audiens membentuk horizon ekspektasi baru yang dinamis.¹³³ Dengan demikian, lirik nasyid menjadi bagian dari praktik keagamaan yang hidup dan bermakna dalam konteks budaya dan spiritual jama'ah al-Khidmah.

b. Respon Emosional Jama'ah Saat Mendengarkan Lirik Nasyid

Dalam pandangan Hans Robert Jauss, respons audiens terhadap sebuah karya tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan afektif. Resepsi terhadap teks, dalam hal ini lirik nasyid, tidak terlepas dari keterlibatan perasaan yang muncul saat horizon ekspektasi bertemu dengan pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam syair.¹³⁴ Lirik nasyid yang diperdengarkan dalam majelis dzikir al-Khidmah kerap membangkitkan respons emosional mendalam dari jama'ah, seperti rasa haru, rindu kepada Rasulullah, hingga

¹³² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (State University of New York Press, 1987), 240.

¹³³ Jauss and Benzing, "Literary History as a Challenge to Literary Theory," 26-27.

¹³⁴ Muhammad Edy Thoyyib, "Resepsi Sastra Hans Robert Jauss" (Indonesia, 2021), <https://youtu.be/FkHePxadGsI?si=R69bMmxnP1hai3iN>.

semangat untuk memperbaiki diri. Berikut ini adalah beberapa ungkapan jama'ah, yang pertama dari narasumber keenam, Ristta Juat Ajeng Artika terkait pengalaman emosional saat mendengarkan lantunan nasyid dalam majelis:

*Lantunan nasyidnya sangat menyentuh, saya tidak bisa kalau tidak menangis ketika majelis berlangsung dan saya benar-benar menghayatinya terlebih lagi saya sudah tau arti dan makna dari nasyid tersebut.*¹³⁵ [RJ.06.02]

Gambar 4.6 Respon Emosional Jama'ah Saat Majelis Berlangsung



Sumber: Alwava Media

Gambar 4.6 menunjukkan keterlibatan emosional jama'ah secara mendalam terhadap nasyid yang dilantunkan. Hal ini memperlihatkan realisasi horizon ekspektasi yang sudah dibentuk sebelumnya melalui pengalaman religius dan pengulangan suasana spiritual. Ekspresi wajah yang larut dalam suasana dzikir menandakan adanya transfer makna yang afektif dan reflektif antara teks dan penerima. Jauss menegaskan bahwa pengalaman sastra tidak sekadar intelektual, melainkan juga melibatkan dimensi emosional dan afektif pembaca. Disini, lirik nasyid yang dilantunkan dalam majelis membangkitkan respons emosional mendalam, seperti rasa haru, tangis, rindu Rasulullah dan semangat memperbaiki diri.

Seperti halnya narasumber keenam Ristta, yang mengaku selalu menangis karena benar-benar tau makna sebenarnya. Jauss berkata, bahwa respon emosional itu muncul ketika horizon ekspektasi jama'ah bertemu dengan pesan-pesan spiritual dalam teks, yang mampu menembus batas intelektual dan

¹³⁵ Wawancara dengan Ristta Juat Ajeng Artika (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 14 Mei 2025.

menyentuh perasaan jama'ah.¹³⁶ Perasaan yang sama juga dirasakan oleh narasumber kesepuluh, Nubailah. Namun ia fokus pada hal-hal yang membuat dirinya bisa meneteskan air mata pada saat nasyid dilantunkan dalam majelis dzikir, ia mengatakan bahwa:

*Saya merasa tenang dan damai setiap kali mendengarkan nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah. Suaranya lembut, liriknya menyentuh, dan suasananya penuh kekhusyukan. Rasanya seperti hati ini diingatkan untuk kembali kepada Allah dengan penuh cinta dan harap.*¹³⁷
[NB.10.02]

Pernyataan Nubailah yang meneteskan air mata, merasakan ketenangan, kedamaian, dan kekhusyukan saat mendengarkan nasyid, merupakan manifestasi nyata dari respon emosional dalam proses resepsi sastra. Sedangkan faktor suara yang lembut, lirik yang menyentuh, dan suasana penuh kekhusyukan menjadi pemicu utama resonansi emosional jama'ah. Dalam kerangka teori Jauss, unsur-unsur ini membentuk horizon ekspektasi yang memungkinkan jama'ah mengalami pengalaman batin yang intens, seperti rasa tenang, damai, cinta, dan harapan untuk kembali kepada Allah.¹³⁸

Temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara ke beberapa narasumber jama'ah mayoritas mengatakan hal yang serupa. Sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi langsung ke lapangan yang hasilnya di dokumentasikan sebagai berikut:

Memang, kejadian jama'ah menangis haru, tenang, dan khusyuk hampir setiap sudut di lokasi terselenggaranya majelis dzikir al-Khidmah selalu ditemukan fenomena tersebut, bahkan tidak hanya dari jama'ah, para imam majelis yang duduk di panggung utama pun bereaksi yang sama. [OB/3/HAF] Ketika Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang diselenggarakan pada tanggal 1-2 Februari 2025 tersebut, berhasil membuat ribuan jama'ah dari berbagai kota, provinsi, hingga luar negeri untuk hadir dimajelis ini. Antusias jama'ah untuk mengikuti majelis dzikir al-Khidmah ini sudah tidak bisa digambarkan lagi, karena begitu ramai, semangat, dan motivasi individu jama'ah yang kuat untuk "hudur" di majelis al-Khidmah ini. [OB/1/HAF] Elemen-elemen pendukung majelis pun di tata dan di dukung sedemikian rupa, mulai dari dekorasi panggung, sound system, dan operasional lainnya,

¹³⁶ Eko Nurhadi, "Emotional Resonance and Spiritual Transformation in Islamic Ritual Music: A Study of Nasyid Performance in Indonesia," *Journal of Religious Music Studies* 12, no. 1 (2024): 45–62.

¹³⁷ Wawancara dengan Nubailah (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

¹³⁸ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 33-34.

*sehingga tidak heran bahwa majelis ini di gandrongi oleh beribu-ribu jama'ah.*¹³⁹ [OB/6/HAF]

Gambar 4.7 Antusias Jama'ah Saat Acara Al-Khidmah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.7 menunjukkan keberhasilan majelis dzikir al-Khidmah dalam menghadirkan ribuan jama'ah dari berbagai daerah dan negara, serta tata kelola elemen pendukung seperti dekorasi panggung dan *sound system* yang optimal, turut memperkuat suasana emosional jama'ah. Lingkungan yang kondusif dan atmosfer ritual yang kuat memperkuat resonansi emosional yang dialami jama'ah. Resepsi sastra, menurut Jauss, sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini, lingkungan majelis yang terorganisir dengan baik menciptakan ruang reseptif yang memungkinkan jama'ah mengalami resonansi emosional secara maksimal, sehingga memperdalam pengalaman spiritual mereka.¹⁴⁰ Respon emosional yang kuat ini berfungsi sebagai katalis dalam proses transformasi spiritual jama'ah, membuka ruang refleksi batin yang mendalam dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah dan Rasul-Nya.¹⁴¹ Hal ini sesuai dengan pandangan Jauss bahwa resepsi yang intens dapat mengubah horizon ekspektasi dan nilai-nilai audiens.

¹³⁹ Observasi Langsung, Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, Pada Tanggal 1-2 Februari 2025.

¹⁴⁰ Faruk. H.T, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, 155.

¹⁴¹ Anisa Dwi Putri and Budi Santoso, "The Role of Ritual Environment in Enhancing Spiritual Experience: Case Study of Dzikir Majelis in East Java," *Indonesian Journal of Cultural Studies* 8, no. 2 (2023): 101–15.

c. Peran *Munsyid* dan Suasana Majelis Dalam Membentuk Kesan Jama'ah

Dalam teori resepsi Hans Robert Jauss, pengalaman estetis pembaca sangat dipengaruhi oleh konteks penerimaan, termasuk situasi sosial dan budaya saat teks dihadirkan. Artinya, pemaknaan terhadap teks tidak hanya bergantung pada isi semata, tetapi juga pada cara penyajiannya dan kondisi lingkungan ketika teks diterima.¹⁴² Dalam majelis dzikir al-Khidmah, peran munsyid sebagai penyampai lirik serta suasana majelis yang khusyuk dan sakral turut membentuk kesan mendalam bagi jama'ah. Interaksi antara performa munsyid, nuansa majelis, dan lirik yang dibawakan menciptakan pengalaman reseptif yang menyentuh batin jama'ah. Adapun terkait kesan-kesan yang diungkapkan oleh para jama'ah terkait peran *munsyid* dan atmosfer majelis, salah satunya datang dari narasumber kelima, Aulia Azhara sebagai berikut:

*Peran pembaca nasyid dan suasana majelis memiliki andil besar dalam membentuk kesan dan penghayatan terhadap setiap bait yang dilantunkan. Ketika pembaca nasyid membacakan dengan suara yang mendayu-dayu, lembut, dan penuh perasaan, makna yang terkandung dalam lirik seakan hidup dan menyapa langsung ke dalam hati.*¹⁴³
[AA.05.03]

Gambar 4.8 Prosesi Pembacaan Nasyid Saat Haul Akbar Al-Fithrah



Sumber: Alwawa Media

Gambar 4.8 menunjukkan peran *munsyid* yang membacakan nasyid dengan suara yang mendayu-dayu, lembut, dan penuh perasaan dapat memenuhi atau bahkan melampaui horizon harapan jama'ah. Hal ini menciptakan apa yang disebut Jauss sebagai “jarak estetis” (*aesthetic distance*), yaitu perbedaan antara ekspektasi awal pendengar dan pengalaman aktual yang mereka alami selama majelis berlangsung. Jarak estetis ini dapat menghasilkan pengalaman

¹⁴² Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 33.

¹⁴³ Wawancara dengan Aulia Azhara (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

estetis yang mendalam, membangkitkan emosi seperti haru dan rindu, serta meningkatkan kesadaran spiritual jama'ah.¹⁴⁴ Dalam konteks majelis, *munsyid* berperan sebagai mediator yang menghidupkan lirik nasyid melalui interpretasi vokal dan ekspresi emosionalnya. Interaksi ini menciptakan ruang dialogis di mana jama'ah tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif yang membentuk makna bersama. Tentunya, hal ini juga di afirmasi kembali oleh jama'ah lain, narasumber ketujuh, Achmad Zakaria memberikan kesan positif bahwa ia tidak merasa sendiri dalam upaya mencari ridho Allah Swt. Lebih lanjut, ia katakan sebagai berikut:

*Ketika semua jama'ah ikut melantunkan bagian-bagian nasyid atau bershalawat bersama, ada rasa haru dan kekuatan batin yang muncul dari kebersamaan itu. sehingga memiliki kesan dan penghayatan. Saya tidak merasa sendiri dalam mencari Allah. Suara-suara itu bersatu dalam cinta yang sama.*¹⁴⁵ [AZ.07.03]

Gambar 4.9 Respon dan Kesan Kolektif Jama'ah Saat Majelis



Sumber: Alwava Media

Gambar 4.9 menunjukkan partisipasi aktif jama'ah dalam melantunkan nasyid atau shalawat bersama yang menciptakan pengalaman estetis yang mendalam. Menurut Jauss, pengalaman estetis ini terjadi ketika horizon harapan individu bertemu dengan horizon teks, menghasilkan transformasi pemahaman dan perasaan. Partisipasi kolektif dalam majelis dzikir memungkinkan jama'ah untuk mengalami perasaan kebersamaan dan koneksi spiritual yang memperdalam makna dari teks-teks religius yang dilantunkan. Tak hanya itu, partisipasi dalam majelis dzikir tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mempererat ikatan sosial antar

¹⁴⁴ Jauss and Benzing, "Literary History as a Challenge to Literary Theory", 26-27.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Achmad Zakaria (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

jama'ah, menciptakan rasa kebersamaan dan tujuan spiritual yang sama.¹⁴⁶ Sementara itu, narasumber kesembilan, Abdurrahman Hafidz, yang lebih menyoroti tentang ekspresi dan penghayatan dari *munsyid* itu sendiri ketika melantunkan nasyid bahkan ia sebut sebagai ruh dari pesan-pesan itu sendiri. Lebih lanjut, ia katakan sebagai berikut:

*Pembaca nasyid itu adalah ruh dari pesan-pesan itu sendiri, kemudian dari segi suaranya dan cara ia menyampaikan bahkan ekspresinya itu sangat menentukan banget. Jadi ketika dibacakan dengan penuh penghayatan oleh munsyid itu, saya merasa seperti sedang bercerita langsung pada hati saya sendiri. Suasana majelis juga sangat syahdu dan penuh khidmat itu dapat memperkuat kesan spiritual yang sangat mendalam, dan membuat lirik-lirik nasyid itu terasa hidup di dalam hati.*¹⁴⁷ [AH.09.03]

Munsyid, melalui ekspresi vokal dan emosionalnya, berperan sebagai mediator yang menjembatani teks nasyid dengan horizon harapan jama'ah. Ketika *munsyid* melantunkan nasyid dengan penuh penghayatan, ia tidak hanya menyampaikan lirik, tetapi juga menghidupkan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga pendengar dapat merasakan pesan spiritual secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Jauss bahwa makna karya sastra terbentuk melalui dialog antara teks dan pembaca. Melalui kerangka teori resepsi sastra Jauss, peran ekspresi dan penghayatan *munsyid* dalam majelis dzikir tidak hanya sebagai elemen pendukung, tetapi sebagai faktor kunci yang membentuk pengalaman estetis dan spiritual jama'ah.¹⁴⁸

Temuan penelitian yang didapat dari wawancara juga peneliti rasakan ketika observasi langsung di lapangan yang didokumentasikan dalam wacana berikut:

Berbagai respon dan ekspresi aktif jama'ah ketika majelis berlangsung ternyata tidak hanya dipengaruhi peran sentral munsyid sebagai pembawanya, atau tidak hanya dari segi bacaan nasyidnya. Namun, hal ini dipengaruhi juga oleh berbagai strata sosial yang hadir dalam majelis tersebut. Mulai dari akademisi, kiai, habaib, pejabat pemerintah, berbagai aparat kepolisian, hingga orang awam dengan segala latarbelakangnya. Sehingga semuanya menjadi satu kesatuan yang syahdu ketika dzikir secara kolektif itu dibacakan. [OB/7/HAF] Terlebih, seluruh pakaian yang digunakan jama'ah mayoritas putih untuk semuanya, tanpa memandang ia siapa. Begitu inklusifnya majelis ini, ditambah tata tertib dan etika bermajelis sebagai bentuk penghormatan

¹⁴⁶ Syndy McMillen Conger, "Hans Robert Jauss's 'Rezeptionsästhetik' And England's Reception Of Eighteenth-Century German Literature," *The Eighteenth Century* 2, no. 1 (1981).

¹⁴⁷ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

¹⁴⁸ Polan, Jauss, and Bahti, 31-32.

*bahwa seluruh jama'ah benar-benar tidak hanya menghadirkan fisiknya, tetapi juga jiwanya dalam majelis al-Khidmah ini.*¹⁴⁹ [OB/1/HAF]

Gambar 4.10 Partisipan Jama'ah Dari Berbagai Strata Sosial



Sumber: Alwava Media

Gambar 4.10 menunjukkan bentuk konkret dari horizon ekspektasi komunal dalam majelis dzikir al-Khidmah. Dalam konteks teori Jauss, peran *munsyid* dan suasana majelis dzikir al-Khidmah menjadi elemen penting dalam membentuk kesan dan pengalaman estetis jama'ah terhadap lirik nasyid yang dilantunkan. Penyampaian yang emosional dan penuh penghayatan oleh *munsyid* mampu melampaui horizon harapan jama'ah, menciptakan “jarak estetis” yang memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual mereka. Suara mendayu, ekspresi emosional, serta suasana majelis yang khusyuk membangun ruang dialogis antara teks dan pendengar, sehingga makna lirik tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara afektif dan spiritual. Partisipasi kolektif jama'ah dalam melantunkan nasyid turut memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran akan tujuan spiritual yang sama. Majelis al-Khidmah menunjukkan suasana yang inklusif dan harmonis, di mana berbagai kalangan sosial hadir tanpa sekat. Keikutsertaan jama'ah dengan pakaian seragam putih serta penerapan etika bermajelis mencerminkan keterlibatan jiwa dan penghormatan mendalam terhadap nilai spiritual majelis. Dengan demikian, pengalaman estetis yang terbentuk bukan semata hasil dari teks, tetapi dari interaksi dinamis antara teks, *munsyid*, dan konteks sosial-spiritual majelis.¹⁵⁰

d. Pengaruh Latar Belakang Jama'ah Terhadap Pemahaman Lirik Nasyid

¹⁴⁹ Observasi Langsung, Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, Pada Tanggal 1-2 Februari 2025.

¹⁵⁰ Jared D. Yogerst, “Liturgical Participation: An Effective Hermeneutic for Individuals with Profound Memory Loss,” *Religions* 12, no. 3 (March 21, 2021).

Hans Robert Jauss menekankan bahwa setiap pembaca membawa horizon ekspektasi yang terbentuk dari pengalaman hidup, pendidikan, nilai-nilai budaya, dan latar sosial tertentu. Oleh karena itu, resepsi terhadap suatu teks, termasuk lirik nasyid, tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi individual pembacanya.¹⁵¹ Dalam konteks majelis dzikir al-Khidmah, latar belakang jama'ah, baik dari segi usia, pendidikan, pengalaman keagamaan, maupun kedekatan emosional dengan dunia sufistik, mewarnai cara mereka memahami dan menghayati isi lirik nasyid. Berikut ini beberapa pandangan jama'ah yang menunjukkan latar belakang mereka mempengaruhi pemahaman terhadap nasyid yang dilantunkan. Salah satunya datang dari narasumber kelima, Aulia Azhara terkait *track record* pendidikannya dalam bidang bahasa Arab, lebih lanjut ia jelaskan sebagai berikut:

*Bekal keilmuan dalam bahasa Arab sedikit banyak membantu saya menangkap makna yang tersembunyi di balik bait-bait nasyid, sehingga bukan hanya terdengar indah di telinga, tapi juga terasa dalam di hati.*¹⁵²
[AA.05.04]

Kompetensi linguistik Aulia memperluas horizon harapannya, memungkinkan ia menangkap makna-makna tersembunyi dalam lirik nasyid, sehingga pengalaman estetikanya menjadi lebih kaya dan mendalam. Pemahaman yang mendalam terhadap lirik nasyid tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional pendengar. Jauss menekankan bahwa pengalaman estetis terjadi ketika terdapat interaksi antara horizon harapan pendengar dan teks yang dihadirkan.¹⁵³ Dalam hal ini, pemahaman Aulia terhadap bahasa Arab memungkinkan ia merasakan keindahan dan kedalaman makna lirik nasyid, yang pada gilirannya membangkitkan emosi dan refleksi spiritual yang lebih intens. Berbeda dengan narasumber ketujuh, Achmad Zakaria, ia lebih condong pada lingkungan dan pengalaman keagamaannya, bagaimana hal tersebut mampu membuat dirinya tergiur dan dapat merenungi arti lirik nasyid sesungguhnya, selebihnya ia katakan sebagai berikut:

Dari lingkungan saya kebetulan rumah dekat dengan Pondok Pesantren Al-Fithrah Surabaya jadi saya sering ikut setiap majelis al-Khidmah. Dari sisi pengalaman keagamaan, saya sudah cukup lama mengikuti

¹⁵¹ Polan, Jauss, and Bahti, 31-32.

¹⁵² Wawancara dengan Aulia Azhara (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

¹⁵³ Wikipedia, "Horizon of Expectation," Wikipedia, 2025.

*kegiatan majelis dzikir al-Khidmah. Pengalaman ini menumbuhkan kepekaan spiritual dan kedekatan emosional terhadap lafaz-lafaz pujian kepada Rasulullah serta dzikir kepada Allah.*¹⁵⁴ [AZ.07.04]

Ditegaskan kembali oleh Jauss, bahwa pembacaan atau penerimaan terhadap sebuah teks tidak pernah terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu dibentuk oleh horizon ekspektasi, yakni seperangkat norma, nilai, dan pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh pembaca. Dalam perspektif Achmad Zakaria, kedekatan geografis dengan “Pondok Pesantren Al-Fithrah Surabaya” serta keterlibatannya yang konsisten dalam majelis dzikir al-Khidmah telah membentuk “horizon religius” yang khas, yang menjadikannya lebih peka terhadap makna-makna simbolik dalam teks nasyid. Lebih lanjut, pengalaman keagamaan Zakaria yang sudah “*cukup lama mengikuti kegiatan majelis dzikir*” memberi lapisan pengalaman afektif terhadap lafaz-lafaz yang dibacakan. Jauss menyebutkan bahwa penerimaan suatu karya sastra melibatkan proses pembentukan makna melalui konfrontasi antara harapan pembaca dan realisasi estetis teks.¹⁵⁵ Dengan lingkungan yang kental akan praktik sufistik, Zakaria memiliki referensi emosional dan spiritual yang kaya untuk menangkap dimensi batin dari nasyid yang dilantunkan. Hal yang serupa dirasakan oleh narasumber kedelapan, Rizqi Amaliyah. Ia lebih merasakan kesyahduan dan pemahaman lirik nasyid dari kebiasaan keluarganya yang hampir semuanya turut aktif dalam kegiatan majelis dzikir al-Khidmah. Lebih lanjut, ia katakan sebagai berikut:

*Latar belakang keluarga saya yang hampir semuanya aktif mengikuti majelis membuat saya terbiasa hadir dan terlibat dalam kegiatan majelis dzikir al-Khidmah sejak kecil... Dari situ, saya mulai berusaha memahami isi dan makna yang terkandung dalam setiap rangkaian acara, termasuk dzikir dan nasyid yang dibacakan.*¹⁵⁶ [RA.08.04]

Dalam kasus Rizqi Amaliyah, keterlibatan keluarganya dalam majelis dzikir al-Khidmah sejak kecil menciptakan *habitus spiritual* yang kuat, yang membentuk kesiapan dan kepekaan dalam menerima serta memahami teks-teks religius seperti nasyid. Dengan demikian, makna nasyid baginya tidak hanya hadir sebagai suara indah atau pujian verbal, tetapi sebagai bagian dari warisan

¹⁵⁴ Wawancara dengan Achmad Zakaria (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

¹⁵⁵ Robert C. Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction*, Berilustra (Methuen, 1984), 150.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Rizqi Amaliyah (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

spiritual keluarga yang telah mengakar. Rizqi menyatakan bahwa sejak kecil ia terbiasa hadir dalam majelis dzikir, dan ini merupakan bentuk pembiasaan kultural (*cultural habituation*) yang memengaruhi resepsinya terhadap teks. Dalam pendekatan Jauss, pengalaman estetis tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga afektif dan historis. Keterlibatannya secara berulang dalam tradisi dzikir membuat makna lirik nasyid menjadi lebih *internalized*, yakni dihayati secara mendalam sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Resepsi semacam ini menunjukkan bagaimana horizon harapan berkembang dalam konteks yang bersifat “komunal dan transgenerasional”, di mana pemahaman terhadap teks merupakan kelanjutan dari nilai-nilai yang diwariskan dan dihidupkan bersama.¹⁵⁷

Latar belakang individual jama'ah, seperti pendidikan, pengalaman keagamaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan keluarga, berpengaruh signifikan terhadap cara mereka memahami lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah. Dalam perspektif teori resepsi Hans Robert Jauss, pemahaman tersebut dibentuk oleh horizon ekspektasi yang bersifat historis dan kontekstual. Kepekaan linguistik, kedekatan emosional dengan dunia sufistik, serta pembiasaan kultural membentuk pengalaman estetis yang lebih mendalam.¹⁵⁸ Dengan demikian, makna nasyid tidak bersifat seragam, melainkan terinternalisasi secara personal sesuai dengan latar belakang dan interaksi spiritual masing-masing jama'ah.

e. Implikasi Spiritual dan Tranformasi Personal Jama'ah

Dalam kerangka teori resepsi Hans Robert Jauss, pengalaman membaca atau mendengar sebuah teks dapat memicu proses reflektif yang mengarah pada perubahan sikap, kesadaran, bahkan identitas pembaca. Ketika horizon ekspektasi jama'ah bertemu dengan nilai-nilai spiritual dalam lirik nasyid, teks tersebut tidak hanya diterima sebagai bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi makna yang mendorong transformasi diri. Proses ini menunjukkan bahwa resepsi tidak berhenti pada pemahaman, melainkan dapat menjelma menjadi pengalaman spiritual yang membentuk sikap hidup

¹⁵⁷ Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction*, 111.

¹⁵⁸ Tony Bennett, “Texts, Readers, Reading Formations,” in *Critical Trajectories* (Western Sydney University: Wiley, 2008), 40–53, <https://doi.org/10.1002/9780470696415.ch2>.

dan kedekatan dengan nilai-nilai *ilahiah*.¹⁵⁹ Hal ini tercermin dalam ungkapan beberapa jama'ah berikut yang mengalami dampak spiritual setelah mengikuti majelis dzikir dan mendengarkan lirik-lirik nasyid. Salah satunya datang dari narasumber pertama, Moh. Azmi Lafif, latar belakang dia sebagai pekerja yang kadang jenuh dengan kegiatan sehari-harinya sebelum mengetahui al-Khidmah, hingga ia menenangkan jiwa dan raganya dengan turut hadir aktif dalam setiap kegiatan majelis. Lebih lanjut ia jelaskan sebagai berikut:

*Sebelumnya, saya merasa stres, jenuh karena kondisi saya sebagai pekerja. Namun, setelah mengikuti majelis dzikir, saya merasa lebih tenang dan damai karena memiliki koneksi yang lebih kuat dengan Allah Swt. Saya juga lebih bisa banyak bersyukur dan fokus pada tujuan hidup sebagai penghambaan kepada Allah Swt.*¹⁶⁰ [ML.01.05]

Dalam kasus Azmi, situasi hidup yang penuh kejenuhan dan tekanan sebagai pekerja menciptakan kondisi horizon yang “haus” akan makna dan kedamaian. Ketika ia terpapar lirik-lirik nasyid dalam suasana spiritual majelis dzikir al-Khidmah, terjadi momen *aesthetic shock* yang membuka ruang refleksi dan penyadaran baru. Proses ini sesuai dengan gagasan Jauss bahwa pengalaman sastra bisa menjadi “pengalaman reflektif”, yang mengarahkan pada perubahan dalam cara berpikir, merasakan, bahkan bertindak. Azmi menyebut bahwa dirinya “*lebih bisa bersyukur dan fokus pada tujuan hidup sebagai penghambaan kepada Allah Swt*” setelah mengikuti majelis.¹⁶¹ Jauss menekankan bahwa teks memiliki kemampuan untuk mendidik persepsi moral dan etis pembaca, terutama ketika pembaca terbuka terhadap dialog dengan pesan-pesan yang ditawarkan teks.¹⁶² Hal yang sama juga dirasakan oleh narasumber keenam, Ristta Juat Ajeng Artika, bahwa ia merasakan perubahan yang signifikan dalam hidupnya dengan seringnya ia mengikuti majelis al-Khidmah ini. Lebih lanjut, ia katakan sebagai berikut:

Pengaruh majelis ini sangat kuat, sedikit banyak menenangkan beban pikiran. Dalam kegiatan sehari-hari pun saya berpikir mengurangi hal-hal buruk, masak saya ikut majelis tapi perbuatan saya jelek, nah dari situ saya malu. Memang dahsyat sekali pengaruh majelis ini bisa

¹⁵⁹ Polan, Jauss, and Bahti, 20-44.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Moh. Azmi Lafif (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 14 Mei 2025.

¹⁶¹ Ann Taves, *Religious Experience Reconsidered: A Building-Block Approach to the Study of Religion and Other Special Things* (Princeton University Press, 2009).

¹⁶² Terry Eagleton, *The Event of Literature*, ed. Yale University Press, 2012, 252.

*meminimalisir perbuatan jelek kita. Intinya ikut al-Khidmah ibarat nge-charger batin kita agar lebih dekat kepada Allah.*¹⁶³ [RJ.06.05]

Ristta menyebut bahwa keterlibatannya dalam majelis al-Khidmah menimbulkan rasa malu ketika ia melakukan hal buruk, karena merasa tidak pantas menjadi bagian dari komunitas spiritual namun bertingkah laku buruk. Di sini, kita melihat resepsi teks religius bertransformasi menjadi bentuk “refleksi etis”, yakni munculnya kesadaran diri terhadap keselarasan antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Jauss menyebut kondisi ini sebagai *Efekt der Distanz* atau “efek jarak” yang terjadi ketika ada benturan antara harapan moral pembaca dan realitas diri, sehingga mendorong terjadinya proses internalisasi baru.¹⁶⁴ Ristta, juga menekankan bahwa turut aktif di majelis ini ibarat “nge-charger batin”, artinya majelis ini secara tidak langsung berfungsi sebagai “pembentuk moral” yang menanamkan standar nilai yakni ketika ia merasa “malu” jika perilakunya tidak mencerminkan isi dzikir dan nasyid.¹⁶⁵ Bukan hanya mereka berdua yang merasakan implikasi nyata ini, narasumber kesembilan, Abdurrahman Hafidz pun demikian, dengan cerita hidupnya yang tidak pernah tau tentang majelis akhirnya menjadi *muhibbin* dengan mengikuti majelis al-Khidmah ini. Selebihnya, ia jelaskan sebagai berikut:

*Saya itu dulu dirumah tidak pernah ikut majelis seperti ini, sejak di Malang ini tergerak hati saya buat ikut. Dulu saya merasa kosong, aktivitas sehari-hari itu meskipun berjalan tapi tetap kayak sesuatu itu ga ada apa-apanya, kayak hampa gitu. Kemudian setelah saya mengenal al-Khidmah ini saya sangat merasakan ada suatu perubahan besar dalam jiwa dan hati saya. Kayak meningkatkan rasa tenang, semakin cinta Rasul, kenal ulama’ seperti itu. Bahkan sesama manusia itu mudah memaafkan.*¹⁶⁶ [AH.09.05]

Dalam kasus Abdurrahman, horizon awalnya adalah kekosongan dan kejenuhan eksistensial akibat rutinitas tanpa makna spiritual. Namun, perjumpaannya dengan majelis dzikir dan lirik-lirik nasyid menciptakan titik balik afektif dan kognitif yang mengisi kekosongan tersebut. Pernyataan bahwa dirinya “*dulu tidak pernah ikut majelis seperti ini*” lalu berubah menjadi

¹⁶³ Wawancara dengan Ristta Juat Ajeng Artika (Jama’ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 14 Mei 2025.

¹⁶⁴ Eagleton, *The Event of Literature*, 252.

¹⁶⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (Universitas Michigan: Seabury Press, 2009), 67-68.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama’ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

muhibbin (pencinta) menggambarkan bahwa majelis berfungsi bukan hanya sebagai tempat penyampaian teks, tapi juga ruang pembentukan identitas religius. Hal ini juga selaras dengan gagasan “re-konfigurasi identitas”, di mana individu tidak hanya mengalami resepsi pasif terhadap teks, melainkan terlibat aktif dalam perubahan cara hidup.¹⁶⁷ Sehingga Nasyid, yang menjadi *the center of majelis* tidak hanya memberikan keindahan bunyi, tetapi menjadi *channel* bagi nilai-nilai sufistik seperti *mahabbah* (cinta ilahiah) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) bagi para penikmatnya.

Implikasi spiritual dari resepsi terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah menunjukkan bahwa teks religius mampu memicu transformasi personal yang mendalam. Dalam perspektif Hans Robert Jauss, pengalaman estetis tidak hanya menciptakan pemahaman, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan identitas spiritual baru melalui dialog antara horizon ekspektasi dan pesan teks.¹⁶⁸ Sebagaimana ditunjukkan oleh para jama’ah, nasyid menjadi medium reflektif yang menenangkan batin, membangkitkan rasa syukur, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku religius. Dengan istiqomah mengikuti majelis al-Khidmah mampu menjadi sarana pembentukan moral dan penyucian jiwa individu jama’ah.¹⁶⁹

3. Faktor Yang Mempengaruhi Horizon Ekspektasi Jama’ah Atas Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah Perspektif Hans Robert Jauss.

Tanggapan *audience* terhadap karya sastra dibedakan menjadi dua bentuk. *Pertama*, tanggapan aktif, yang diekspresikan melalui interpretasi baru. *Kedua*, tanggapan pasif, yang berupa reaksi emosional sebagai respon. Perbedaan tanggapan pembaca dalam karya sastra menurut Jauss, salah satunya dipengaruhi oleh faktor “horizon ekspektasi” yang berbeda-beda. Kemudian, sejumlah faktor tersebut dibagi menjadi dua bentuk. *Pertama*, faktor estetika, yang meliputi elemen-elemen karya sastra yang bersifat estetik. *Kedua*, faktor non-estetika, yang berkaitan dengan karakteristik pembaca. Berikut ini beberapa tanggapan baik aktif maupun pasif dan faktor estetika maupun non-

¹⁶⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 78.

¹⁶⁸ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 33.

¹⁶⁹ Padmopuspito, “Teori Resepsi Dan Penerapannya, 5.”

estetika oleh narasumber jama'ah yang telah di wawancara oleh peneliti terkait horizon ekspektasinya terhadap lirik nasyid yang dibacakan dalam majelis dzikir al-Khidmah.

a. Tanggapan Aktif

Menurut Jauss, tanggapan aktif ini berupa upaya sadar dari *audience* untuk memahami, menafsirkan, atau menghayati lirik nasyid, serta meresponnya dengan refleksi.¹⁷⁰ Dalam konteks majelis dzikir al-Khidmah, seperti, adanya intropeksi diri, kesadaran dosa, dan transformasi diri dari jama'ah. Atau pun dari sisi penguatan spiritual, seperti halnya merasa dekat dengan Allah, cinta Rasulullah, dan konsistensi dalam beribadah. Salah satu narasumber keempat, Huriyatul Hajar, yang merasakan penghayatan makna secara sadar dan mendalam. Ia aktif merenungkan diri dan hubungan dengan Allah Swt dalam setiap bait nasyid. Lebih lanjut, ia jelaskan sebagai berikut:

*Membuat kita benar-benar dekat dan ingat dengan Allah, serta melalui lirik-lirik tersebut juga sebagai pengingat akan dosa-dosa yang pernah dilakukan sehingga dapat intropeksi diri dan berikhtiar untuk bisa berubah menjadi lebih baik lagi.*¹⁷¹ [HH.04.TAK.02]

Konsep horizon ekspektasi dari kerangka referensi yang diusung oleh *audience* berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya mereka. Dalam konteks Huriyatul Hajar, horizon ekspektasinya dibentuk oleh latar belakang religius dan partisipasinya dalam majelis dzikir al-Khidmah. Ketika lirik nasyid yang didengarnya sesuai atau bahkan melampaui ekspektasi tersebut, terjadi apa yang disebut Jauss sebagai “pengalaman estetik”, yang dapat mengubah persepsi dan pemahaman pembaca terhadap teks dan dirinya sendiri.¹⁷² Intinya dari tanggapan narasumber keempat ini, nasyid itu sebagai refleksi yang membentuk perubahan sikap individu jama'ah. Lain halnya dengan narasumber kelima, Aulia Azhara, yang lebih condong pada tanggapan spiritual aktif dan mendalam. Ibarat ada magnet tersendiri ketika lirik nasyid itu dilantunkan. Ia jelaskan berikut:

Dalam gema nasyid itu, seakan ada panggilan lembut dari Allah dan Rasul-Nya, memanggil jiwa yang lelah untuk kembali, untuk berserah, untuk pulang. Dan di tengah keheningan dzikir, ada harapan kecil yang

¹⁷⁰ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, 183.

¹⁷¹ Wawancara dengan Huriyatul Hajar (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

¹⁷² Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 22.

*tumbuh: semoga tangis ini menjadi saksi, bahwa hamba-Nya masih ingin kembali mencintai dan dicintai.*¹⁷³ [AA.05.TAK.02]

Dalam konteks ini, Aulia Azhara tidak hanya mendengarkan lirik nasyid secara pasif, tetapi mengalami resonansi emosional yang mendalam, yang membangkitkan kesadaran spiritual dan keinginan untuk kembali mendekat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa teks religius dapat memicu proses transformasi spiritual melalui keterlibatan emosional dan kognitif yang aktif.¹⁷⁴ Jawaban dari narasumber diatas, disempurnakan oleh narasumber kesembilan, Abdurrahman Hafidz, bahwa menurutnya nasyid itu mampu memicu transformasi batin yang aktif. Pernyataannya ia jelaskan sebagai berikut:

*Ketika saya sering mendengarkan nasyid ini bahkan membentuk ulang cara saya berfikir dan bersikap.*¹⁷⁵ [AH.09.TAK.05]

Dalam kerangka pemikiran Jauss, tanggapan aktif adalah keterlibatan pembaca dalam menafsirkan, memaknai, dan merespon teks secara reflektif, sehingga terjadi perubahan dalam pola pikir, nilai, atau perilaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hafidz, yang menunjukkan bahwa interaksi berulang dengan lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah tidak hanya memunculkan kesan emosional, tetapi juga membentuk ulang perspektif dan sikap batiniah terhadap kehidupan. Hal ini merupakan wujud dari proses “transformasi horizon ekspektasi”, yaitu saat horizon lama digeser oleh pengalaman estetis baru yang bermakna. Seperti yang dijelaskan Jauss:¹⁷⁶ “*The experience of a literary work may modify, reject, or replace previous expectations and hence provoke a new horizon.*” Dalam kasus ini, transformasi batin yang dialami oleh narasumber bukanlah hasil dari pengetahuan dogmatis atau diskursus formal, melainkan dari keterlibatan mendalam secara emosional dan spiritual terhadap lirik nasyid yang dibawakan oleh *munsyid* dalam suasana sakral majelis.

Tabel 4.1 Tanggapan Aktif Jama'ah

Narasumber	Kutipan Wawancara	Keterangan
------------	-------------------	------------

¹⁷³ Wawancara dengan Aulia Azhara (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

¹⁷⁴ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 23.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

¹⁷⁶ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 25.

Huriyatul Hajar	“Membuat kita benar-benar dekat dan ingat dengan Allah, serta melalui lirik-lirik tersebut juga sebagai pengingat akan dosa-dosa yang pernah dilakukan sehingga dapat intropeksi diri dan berikhtiar untuk bisa berubah menjadi lebih baik lagi.”	Refleksi yang membentuk perubahan sikap.
Aulia Azhara	“Dalam gema nasyid itu, seakan ada panggilan lembut dari Allah dan Rasul-Nya, memanggil jiwa yang lelah untuk kembali, untuk berserah, untuk pulang. Dan di tengah keheningan dzikir, ada harapan kecil yang tumbuh: semoga tangis ini menjadi saksi, bahwa hamba-Nya masih ingin kembali mencintai dan dicintai.”	Respon spiritual aktif yang mendalam.
Abdurrahman Hafidz	“Ketika saya sering mendengarkan nasyid ini bahkan membentuk ulang cara saya berfikir dan bersikap.”	Nasyid memicu transformasi batin yang aktif.

Sumber: Data Diolah

Tanggapan aktif jama'ah terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah menunjukkan keterlibatan reflektif yang mendalam, di mana lirik tidak hanya didengar, tetapi diresapi hingga mendorong perubahan spiritual dan sikap hidup. Dalam kerangka teori Jauss, proses ini mencerminkan transformasi horizon ekspektasi, di mana pengalaman estetis memunculkan kesadaran baru tentang diri, dosa, dan kedekatan dengan Tuhan.¹⁷⁷ Melalui penghayatan emosional dan kognitif, lirik nasyid menjadi medium perenungan eksistensial yang mendorong introspeksi, taubat, serta semangat kembali kepada nilai-nilai *ilahiah* secara aktif dan transformatif.¹⁷⁸

b. Tanggapan Pasif

Jauss mengatakan, bahwa tanggapan pasif ini berupa pengaruh emosional spontan, penghayatan tanpa analisis kritis yang dalam namun tetap membentuk horizon baru.¹⁷⁹ Dalam konteks majelis dzikir al-Khidmah, hal ini dapat berupa perasaan menangis, tersentuh, larut suasana, senang, maupun sedih. Selain itu,

¹⁷⁷ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, 40.

¹⁷⁸ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 22-23.

¹⁷⁹ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, 83.

dari keterpengaruhan suasana kolektif yang dapat berupa suasana khushyuk massal, dzikir kolektif, dan ketertularan spiritual antar jama'ah. Mayoritas narasumber mengatakan perasaan yang hampir sama, Ristta Juat Ajeng Artika, lebih condong pada respon emosional spontan ketika mendengarkan nasyid, sebagai berikut:

*Lantunan nasyidnya sangat menyentuh, saya tidak bisa kalau tidak menangis ketika majelis berlangsung dan saya benar-benar menghayatinya.*¹⁸⁰ [RJ.06.TAP.02]

Rasa tersentuh, menangis, larut dalam suasana, atau merasakan kehadiran spiritual merupakan bentuk-bentuk umum dari tanggapan pasif. Seperti dijelaskan oleh Jauss:¹⁸¹ *“The affective reception of a text may occur prior to or even independent of conscious interpretation. It evokes a change in mood or attitude without requiring intellectual mediation.”* Pengalaman menangis yang dialami oleh Ristta menunjukkan adanya resonansi emosional yang kuat antara lirik nasyid dan kondisi batin pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa teks religius dalam bentuk lirik nasyid mampu menjadi media pembentukan horizon baru meskipun terjadi tanpa pemahaman kritis, karena pengalaman afektif tersebut menciptakan ruang batin baru untuk mengalami nilai spiritual. Hal demikian juga dirasakan oleh narasumber kesepuluh, Nubailah. Di mana ia merasa tenang dan damai sebab suasana majelis yang khushyuk. Ia jelaskan berikut:

*Saya merasa tenang dan damai setiap kali mendengarkan nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah. Suaranya lembut, liriknya menyentuh, dan suasananya penuh kekhusyukan.*¹⁸² [NB.10.TAP.02]

Nubailah menunjukkan reaksi emosional yang bersifat instingtif dan menyeluruh, suasana lembut, lirik menyentuh, dan atmosfer khushyuk menjadi “media estetis” yang meresap dalam kesadarannya tanpa melalui refleksi intelektual terlebih dahulu. Dalam konteks Jauss, ini menunjukkan bahwa resepsi emosional memiliki potensi transformatif meskipun tidak selalu disadari secara reflektif.¹⁸³ Pengalaman Nubailah mencerminkan afektif pasif kolektif yang memungkinkan terbentuknya horizon ekspektasi baru, bahwa

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ristta Juat Ajeng Artika (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 14 Mei 2025.

¹⁸¹ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 132.

¹⁸² Wawancara dengan Nubailah (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

¹⁸³ Mohammad Rokib, “Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra,” *Jilsa (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 7, no. 1 (April 11, 2023): 83–98.

setiap kali ia mendengar nasyid dalam suasana majelis, ia telah siap secara batin untuk masuk dalam ruang kesyahduan dan ketenangan spiritual.

Tabel 4.2 Tanggapan Pasif Jama'ah

Narasumber	Kutipan Wawancara	Keterangan
Ristta Juat Ajeng Artika	“Lantunan nasyidnya sangat menyentuh, saya tidak bisa kalau tidak menangis ketika majelis berlangsung dan saya benar-benar menghayatinya.”	Respon emosional secara spontan.
Nubailah	“Saya merasa tenang dan damai setiap kali mendengarkan nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah. Suaranya lembut, liriknya menyentuh, dan suasananya penuh kekhusyukan.”	Pengaruh suasana khusyuk hingga menimbulkan ketenangan batin.

Sumber: Data Diolah

Tanggapan pasif jama'ah terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah menunjukkan bahwa pengalaman emosional spontan seperti tangis, ketenangan, dan keterlarutan dalam suasana dzikir memiliki daya transformatif dalam membentuk horizon baru, meskipun tanpa pemahaman kritis. Jauss menekankan bahwa resepsi afektif dapat mendahului interpretasi intelektual dan tetap membentuk perubahan sikap atau suasana batin.¹⁸⁴ Respon emosional seperti yang dialami oleh Ristta dan Nubailah mencerminkan kekuatan estetika dan spiritual dari lirik nasyid sebagai teks religius yang mampu membangkitkan kesadaran batiniah melalui pengalaman kolektif dan instingtif dalam ruang dzikir.

c. Faktor Estetika

Dalam pemikiran Jauss, faktor estetika ini meliputi bentuk penyajian, performa, dan aspek artistik dari lirik nasyid yang mempengaruhi horizon ekspektasi. Hal ini dapat berupa keindahan bahasa, alur cerita, dan plot yang mampu memukau dan menarik perhatian pembaca.¹⁸⁵ Dalam konteks majelis dzikir al-Khidmah, faktor estetika ini dapat berupa estetika langsung dari nasyidnya, Teknik pelantunan nasyid, dan atmosfer majelis yang terjadi. Mayoritas narasumber berpendapat bahwa dimensi estetika nasyid ini kuat karena teknik penyampaian *munsyid* yang mampu menciptakan atmosfer

¹⁸⁴ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 132-135.

¹⁸⁵ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 33-36.

khusyuk dan memukau hati mereka, terlebih makna nasyidnya juga mengandung pesan tersirat yang begitu *relate* dengan kehidupan. Salah satunya datang dari narasumber kelima, Aulia Azhara. Menurutnya, keindahan itu memang dari lirik nasyidnya sendiri, yang banyak mengandung tauhid, cinta Rasul, ajakan taubat, renungan hidup, *ukhuwah*, dan penghambaan kepada Allah Swt. Ia jelaskan berikut:

*Lirik nasyid yang dibaca berisi tauhid, cinta Rasul, dan tawasul kepada para wali, dibacakan dengan penuh harap dan tunduk di hadapan-Nya. Setiap baitnya mengajarkan kita untuk mengenal Allah dengan mesra, mengakui kelemahan diri, dan memohon dengan adab agar hati kita kembali hidup dan dipenuhi rahmat-Nya.*¹⁸⁶ [AA.05.FEK.01]

Melalui ungkapan Aulia, kita melihat bagaimana pengalaman estetis terhadap teks nasyid tidak hanya berfungsi secara puitik, tetapi menjadi bentuk penghambaan spiritual yang lembut (*gentle submission*). Faktor estetika disini lebih ditekankan pada arti atau alur cerita didalamnya, yang mengandung pesan-pesan spiritual hingga membuat jama'ah terpukau ketika mendengarnya. Hal ini adalah bentuk dari pengalaman transendental yang ditransmisikan melalui struktur lirik dan suasana dzikir. Dalam terminologi Jauss, hal ini adalah bentuk respon aktif yang transformatif, karena melibatkan kesadaran mendalam dan refleksi eksistensial.¹⁸⁷ Selebihnya, hampir seluruh jama'ah berpendapat bahwa faktor estetika itu terbentuk dari lantunan atau penyampaian *munsyid* yang indah, enak di dengar, dan puncak penghayatan yang mereka ciptakan hingga mampu memikat seluruh *audience* dalam majelis. Narasumber ketujuh, Achmad Zakaria. Ia menyoroiti bahwa intonasi dan ekspresi pembaca seolah menghidupkan makna dan membawanya ke dalam suasana penuh khidmat. Selebihnya, ia ungkapkan sebagai berikut:

*Suara yang penuh penghayatan, intonasi yang menyentuh, dan ekspresi yang khusyuk mampu menghidupkan makna setiap bait lirik. Sehingga memiliki kesan dan penghayatan. Seakan-akan saya diajak masuk ke dalam suasana cinta dan rindu kepada Allah dan Rasulullah, meskipun hanya lewat lantunan suara.*¹⁸⁸ [AZ.07.FEK.03]

Ungkapan tersebut, disambung dan diafirmasi oleh narasumber pertama, Moh. Azmi Lafif. Menurutnya, para *munsyid* mampu menjiwai nada dan

¹⁸⁶ Wawancara dengan Aulia Azhara (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

¹⁸⁷ Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction*, 91-94.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Achmad Zakaria (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

melodi hingga menciptakan suasana tenang dan khidmat. Berikut penjelasannya:

*Para pembaca sangat menjiwai cara melantunkan nada-nada dan melodi nasyid dengan tepat.*¹⁸⁹ [ML.01.FEK.03]

Kedua ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa musikalitas dan ekspresi performatif memainkan peran signifikan dalam memediasi makna dan nilai spiritual lirik nasyid. Dalam perspektif Jauss, hal ini merupakan bagian dari “strategi estetik” yang membentuk harapan dan persepsi audiens. Pendengar tidak hanya menerima pesan teks, tetapi juga dituntun masuk dalam ruang pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam melalui intonasi, tempo, dan ekspresi penyampaian. Dalam konteks dzikir berjama’ah, suara *munsyid* bukan sekadar instrumen estetika, melainkan medium afektif yang menjembatani teks dengan pengalaman batin jama’ah. Penjiwaan yang mendalam dari pembaca memperkuat proses reseptif, memicu tanggapan emosional dan kontemplatif, yang menurut Jauss adalah bentuk pengaktifan horizon baru melalui pengalaman estetik.¹⁹⁰ Kedua faktor utama itu, tak lepas dari faktor lain yang turut menjadikan nasyid ini semakin indah untuk didengar, ialah dari atmosfer majelis yang begitu khusyuk, syahdu, dan suasana dzikir kolektif dari jama’ah. Hal ini, dinyatakan oleh narasumber kesembilan, Abdurrahman Hafidz, suasana syahdu ketika bermajelis menjadi pelengkap kesempurnaan lirik nasyid, selain dari sisi makna yang begitu sakral, upaya dari *munsyid* baik dari segi suara maupun penghayatannya menjadikan estetika “horizon harapan” lebih kuat, ia ungkapkan sebagai berikut:

*Suasana majelis juga sangat syahdu dan penuh khidmat itu dapat memperkuat kesan spiritual yang sangat mendalam, dan membuat lirik-lirik nasyid itu terasa hidup di dalam hati.*¹⁹¹ [AH.09.FEK.03]

Tak hanya Hafidz yang merasakan demikian, narasumber kesepuluh, Nubailah turut berpendapat bahwa estetika dari nasyid tersebut terletak pada suasana yang sangat khusyuk, tentunya tak lepas dari faktor-faktor estetika lain yang sudah disebutkan diatas. Lebih lanjut, ia jelaskan sebagai berikut:

¹⁸⁹ Wawancara dengan Moh. Azmi Lafif (Jama’ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 14 Mei 2025.

¹⁹⁰ Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction*, 94-96.

¹⁹¹ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama’ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

*Suasananya penuh kekhusyukan. Rasanya seperti hati ini diingatkan untuk kembali kepada Allah dengan penuh cinta dan harap.*¹⁹²
[NB.10.FEK.02]

Kedua pernyataan ini mencerminkan bahwa estetika reseptif tidak hanya terjadi melalui bunyi dan makna lirik semata, tetapi diperkuat melalui pengalaman kolektif jama'ah, di mana suasana khusyuk, gema dzikir, dan kesyahduan majelis menjadi pemicu resonansi emosional dan spiritual. Dalam perspektif Jauss, hal ini sejalan dengan komponen horizon sosial, di mana tanggapan audiens dibentuk dalam konteks historis dan sosial yang konkret. Atmosfer religius dan kesatuan emosional dari jama'ah membentuk latar kolektif yang menuntun penikmatan estetika menjadi pengalaman spiritual yang lebih dalam.¹⁹³

Tabel 4.3 Faktor Estetika Jama'ah

Narasumber	Kutipan Wawancara	Keterangan
Aulia Azhara	“Lirik nasyid yang dibaca berisi tauhid, cinta Rasul, dan tawassul kepada para wali, dibacakan dengan penuh harap dan tunduk di hadapannya. Setiap baitnya mengajarkan kita untuk mengenal Allah dengan mesra, mengakui kelemahan diri, dan memohon dengan adab agar hati kita kembali hidup dan dipenuhi rahmat-Nya.”	Estetika Lirik.
Achmad Zakaria	“Suara yang penuh penghayatan, intonasi yang menyentuh, dan ekspresi yang khusyuk mampu menghidupkan makna setiap bait lirik. Sehingga memiliki kesan dan penghayatan. Seakan-akan saya diajak masuk ke dalam suasana cinta dan rindu kepada Allah dan Rasulullah, meskipun hanya lewat lantunan suara.”	Estetika Performa.
Moh. Azmi Lafif	“Para pembaca sangat menjiwai cara melantunkan nada-nada dan melodi nasyid dengan tepat.”	
Abdurrahman Hafidz	“Suasana majelis juga sangat syahdu dan penuh khidmat itu dapat memperkuat kesan spiritual yang sangat mendalam, dan membuat lirik-lirik nasyid itu terasa hidup di dalam hati.”	Estetika Suasana.

¹⁹² Wawancara dengan Nubailah (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

¹⁹³ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 25-26.

Nubailah	“Suasananya penuh kekhusyukan. Rasanya seperti hati ini diingatkan untuk kembali kepada Allah dengan penuh cinta dan harap.”	
----------	--	--

Sumber: Data Diolah

Faktor estetika dalam resepsi lirik nasyid majelis dzikir al-Khidmah memegang peran penting dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah melalui keindahan lirik, musikalitas penyampaian, dan suasana majelis yang syahdu. Estetika tersebut tidak hanya menyentuh aspek puitik, melainkan juga menjadi sarana transendensi spiritual yang memediasi makna religius secara mendalam.¹⁹⁴ Menurut Jauss, strategi estetik mampu mengaktifkan horizon baru melalui pengalaman reseptif yang melibatkan afeksi dan kontemplasi. Dengan demikian, performa *munsyid* dan atmosfer kolektif menjadikan estetika nasyid sebagai jembatan antara teks dan pengalaman spiritual jama'ah.¹⁹⁵

d. Faktor Non-Eстетika

Perspektif Jauss mengatakan, bahwa horizon ekspektasi jama'ah bukan hanya sekedar dari faktor estetikanya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-estetika atau bisa disebut sebagai latar belakang pribadi audiens. Faktor non-estetika tersebut berkaitan dengan karakteristik pembaca, sikap dan nilai-nilai pribadi pembaca, kompetensi pembaca, wawasan atau pengalaman terhadap teks sastra, dan kondisi penerimaan saat menikmati karya sastra tersebut.¹⁹⁶ Berikut adalah klasifikasi hasil wawancara jama'ah majelis dzikir al-Khidmah, yang di dasarkan pada kecenderungan resepsi jama'ah terhadap *nasyid*. Narasumber kesembilan, Abdurrahman Hafidz, dengan latarbelakang pendidikan tingkat magister dalam ilmu bahasa Arab, lingkungan keagamaannya, hingga mempengaruhi cara ia meresepsi lirik nasyid tersebut. Berikut ungkapan Hafidz:

Saya itu tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil dan karena pendidikan saya juga turun temurun banyak bersentuhan dengan nilai-nilai kajian Islam mulai dari MI sampai di UIN ini. Kemudian pengalaman itu juga membuat saya lebih peka terhadap makna tersirat yang ada dalam lirik nasyid itu karena dengan sedikit banyak memahami, merasakan, dan menangkap pesan spiritual

¹⁹⁴ Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction*, 94-96.

¹⁹⁵ Polan, Jauss, and Bahti, "Toward an Aesthetic of Reception", 25-26.

¹⁹⁶ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 33-36.

*cukup terasa. Contohnya tentang ke-zuhud-an Kanjeng Nabi, ikhlas, dan kecintaan terhadap Rasulullah itu sangat terasa.*¹⁹⁷ [AH.09.FNK.04]

Pernyataan ini mencerminkan bahwa resepsi Hafidz terhadap nasyid bersifat intelektual dan emosional, dibentuk oleh kompetensi religius dan literasi spiritualnya, sebagaimana yang dijelaskan Jauss sebagai pengalaman awal atau pra-pemahaman yang turut membentuk horizon ekspektasi. Dalam konteks ini, resepsi Hafidz menjadi bentuk dari penghayatan mendalam karena ia tidak hanya menikmati keindahan bunyi dan syair, tetapi mampu menangkap nilai-nilai tasawuf, akhlak Nabi, dan kesadaran spiritual, yang semuanya tidak bisa dipahami tanpa latar belakang keilmuan dan pengalaman keagamaan yang memadai.¹⁹⁸ Sementara pada jama'ah lain, akan peneliti fokuskan pada pengalaman jama'ah dalam mengikuti majelis. Seperti halnya narasumber ketujuh, Achmad Zakaria dengan lamanya ia mengikuti majelis selama 10 tahun, lingkungan yang dekat dengan Pondok Pesantren Al-Fithrah Surabaya, dan pendidikan keagamáannya tentunya turut serta mempengaruhi resepsinya terhadap lirik nasyid. Ia katakan sebagai berikut:

*Secara pendidikan, saya memiliki latar belakang di bidang keislaman yang membekali saya dengan pemahaman dasar tentang makna-makna spiritual dalam syair-syair nasyid. Sehingga saya bisa mengaitkan pesan-pesan dalam nasyid dengan kehidupan sehari-hari. Juga dari lingkungan saya kebetulan rumah dekat dengan Pondok Al-Fithrah Surabaya jadi saya sering ikut setiap majelis al-Khidmah. Dari sisi pengalaman keagamaan, saya sudah cukup lama mengikuti kegiatan majelis dzikir al-Khidmah. Pengalaman ini menumbuhkan kepekaan spiritual dan kedekatan emosional terhadap lafaz-lafaz pujian kepada Rasulullah serta dzikir kepada Allah.*¹⁹⁹ [AZ.07.FNK.04]

Dalam kerangka resepsi sastra Jauss, hal ini memperkuat gagasan bahwa horizon ekspektasi pembaca tidak hanya terbentuk dari teks itu sendiri, tetapi dari “pra-struktur pemahaman” yang dimiliki pembaca. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ia memiliki kompetensi interpretatif sebagaimana yang dimaksud Jauss, yakni kemampuan audiens untuk menafsirkan karya sastra berdasarkan bekal pengalaman dan pendidikan sebelumnya. Kompetensi ini memungkinkan munculnya resepsi yang integratif, di mana lirik nasyid tidak hanya dirasakan sebagai karya estetika, melainkan menjadi media

¹⁹⁷ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

¹⁹⁸ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 23.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Achmad Zakaria (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

kontemplasi spiritual yang selaras dengan pengalaman hidupnya.²⁰⁰ Lebih dari itu, keberulangan keikutsertaannya dalam majelis selama sepuluh tahun menunjukkan adanya konsistensi reseptif, yakni proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai dari teks religius yang berulang kali diterima dan direnungkan secara aktif.²⁰¹ Terakhir, pernyataan jama'ah akan peneliti klasifikasikan berdasarkan rasa emosional jama'ah dalam mengikuti majelis al-Khidmah. Salah satunya datang dari narasumber kesepuluh, Nubailah. Resepsinya terhadap lirik nasyid sebab ia pernah *nyantri* hingga membuatnya mudah meresapi makna didalamnya, lama mengikuti majelis selama 8 tahun pun turut mengimbangi faktor tersebut. Ia jelaskan berikut:

*Saya rasa latar belakang saya sebagai Muslimah dan pernah tinggal di pondok pesantren membantu saya lebih mudah memahami makna lirik nasyid. Pesan-pesan spiritual dalam nasyid terasa akrab dan menyentuh hati. Itu sebabnya saya bisa lebih meresapi dan merespon nasyid dengan penghayatan yang mendalam.*²⁰² [NB.10.FNK.04]

Faktor “lama mengikuti majelis” selama delapan tahun juga mencerminkan bentuk internalisasi spiritual yang konsisten, memungkinkan hadirnya pengalaman reseptif yang bersifat afektif dan mendalam, yakni sebuah wujud dari tanggapan aktif sekaligus pasif, sebagaimana diklasifikasikan Jauss dalam respon pembaca terhadap teks. Nubailah merepresentasikan audiens yang secara intelektual dan emosional siap menerima pesan spiritual dalam nasyid karena telah memiliki landasan reseptif yang kuat. Ia menunjukkan bahwa horizon ekspektasi tidak hanya dibentuk dari apa yang didengar dalam majelis, tetapi dari pengalaman keagamaan yang telah mengakar, sehingga proses resepsi berlangsung secara lebih menyeluruh dan menyentuh.²⁰³

Tabel 4.4 Faktor Non-Eстетika Jama'ah

Narasumber	Kutipan Wawancara	Keterangan
Abdurrahman Hafidz	“Saya itu tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil dan karena pendidikan saya juga turun temurun banyak bersentuhan dengan nilai-nilai kajian Islam mulai dari MI sampai di UIN ini. Kemudian pengalaman itu juga membuat saya lebih peka terhadap makna tersirat yang ada dalam lirik nasyid itu karena	Non-Eстетika Latar belakang Pendidikan.

²⁰⁰ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 25-27.

²⁰¹ Jauss and Benzinger, *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, 1974, 20-44.

²⁰² Wawancara dengan Nubailah (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

²⁰³ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*; hlm 33.

	dengan sedikit banyak memahami, merasakan, dan menangkap pesan spiritual cukup terasa. Contohnya tentang ke-zuhud-an Kanjeng Nabi, ikhlas, dan kecintaan terhadap Rasulullah itu sangat terasa.”	
Achmad Zakaria	“Secara pendidikan, saya memiliki latar belakang di bidang keislaman yang membekali saya dengan pemahaman dasar tentang makna-makna spiritual dalam syair-syair nasyid. Sehingga saya bisa mengaitkan pesan-pesan dalam nasyid dengan kehidupan sehari-hari. Juga dari lingkungan saya kebetulan rumah dekat dengan Pondok Al-Fithrah Surabaya jadi saya sering ikut setiap majelis al-Khidmah. Dari sisi pengalaman keagamaan, saya sudah cukup lama mengikuti kegiatan majelis dzikir al-Khidmah. Pengalaman ini menumbuhkan kepekaan spiritual dan kedekatan emosional terhadap lafaz-lafaz pujian kepada Rasulullah serta dzikir kepada Allah.”	Non-Eстетika Pengalaman Dzikir.
Nubailah	“Saya rasa latar belakang saya sebagai Muslimah dan pernah tinggal di pondok pesantren membantu saya lebih mudah memahami makna lirik nasyid. Pesan-pesan spiritual dalam nasyid terasa akrab dan menyentuh hati. Itu sebabnya saya bisa lebih meresapi dan merespon nasyid dengan penghayatan yang mendalam.”	Non-Eстетika Lingkungan.

Sumber: Data Diolah

Sejalan dengan teori Jauss, resepsi terhadap teks tidak semata-mata ditentukan oleh unsur estetik, tetapi juga oleh latar belakang personal audiens, termasuk pendidikan keagamaan, pengalaman spiritual, dan lingkungan sosial-keagamaan. Hafidz, dengan latar belakang akademik di bidang bahasa Arab, menunjukkan resepsi yang bersifat intelektual dan reflektif, mengaitkan nasyid dengan nilai-nilai tasawuf dan keteladanan Nabi. Zakaria, mengindikasikan bentuk resepsi yang bersifat integratif, di mana pengalaman panjang dalam mengikuti majelis dzikir dan kedekatan dengan lingkungan pesantren memunculkan pemahaman spiritual yang mendalam. Sementara itu, Nubailah mencerminkan aspek afektif dari resepsi, yang didorong oleh pengalaman

nyantri dan kedekatan emosional terhadap pesan spiritual dalam lirik. Ketiganya menunjukkan bahwa kompetensi religius dan kontinuitas dalam pengalaman spiritual menjadi elemen penting dalam memperkuat penghayatan terhadap nasyid, menjadikan resepsi bersifat aktif, mendalam, dan kontekstual, sebagaimana ditekankan oleh Jauss dalam konsep pra-pemahaman dan pengalaman reseptif.²⁰⁴

²⁰⁴ Polan, Jauss, and Bahti, "Toward an Aesthetic of Reception", 20-44.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab empat dengan kerangka teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Hasil data tersebut diperoleh dari wawancara kepada pembaca nasyid (*munsyid*) dan jama'ah dalam majelis dzikir al-Khidmah. Fokus utama pembahasan ini adalah bagaimana horizon ekspektasi jama'ah terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat estetika maupun non-estetika, dalam konteks pembacaan lirik nasyid oleh para *munsyid* di majelis dzikir al-Khidmah. Melalui pendekatan ini, pembahasan diarahkan pada pemahaman relasional antara lirik nasyid, pembacanya (*munsyid*), dan penerimanya (*jama'ah*), sehingga dapat mengungkap dinamika reseptif dalam ruang spiritual yang khas.

Secara sistematis, pembahasan dalam bab ini dibagi dalam tiga subbagian utama. *Pertama*, mengulas upaya-upaya strategis yang dilakukan oleh para *munsyid* dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah, baik tentang pemahaman makna maupun teknik penyampaian yang mampu menciptakan beragam suasana dalam majelis. *Kedua*, mengkaji bagaimana horizon ekspektasi jama'ah terbentuk secara aktual berdasarkan interaksi mereka terhadap lirik yang dibacakan, termasuk respon-respon afektif dan kognitif yang muncul. *Ketiga*, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi horizon ekspektasi jama'ah menurut perspektif Jauss, mencakup estetika dan non-estetika yang melingkupi praktik pembacaan nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah. Berikut uraian pembahasan yang dapat peneliti paparkan:

A. Upaya Pembaca Nasyid (*Munsyid*) Membentuk Horizon Ekspektasi Jama'ah Atas Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah

1. Dimensi Sosial-Spiritual Peran *Munsyid*

Dalam majelis dzikir al-Khidmah, peran *munsyid* sebagai pembaca sangat strategis dalam membangun atmosfer spiritual dan memfasilitasi pengalaman religius jama'ah. Horizon ekspektasi yang dimaksud disini mengacu pada harapan, pemaknaan, dan pengalaman batin yang diharapkan muncul pada saat mendengarkan lirik nasyid. Pembentukan horizon ekspektasi ini tidak terjadi

begitu saja, salah satunya melalui upaya sadar dan strategis dari *munsyid*. Seperti yang telah diungkapkan dalam hasil penelitian, nasyid yang dibacakan—khususnya yang mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh* dalam kitab *al-Fayḍ al-Raḥmānī*— berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi seni religius, melainkan sebagai media utama penghubung antara jama'ah dan dimensi *ilahiah*. Bahkan mayoritas *munsyid* sepakat bahwa nasyid ini adalah “gong” yang menjadi *the center of majelis*.²⁰⁵

Sehingga dalam kerangka teori Jauss, nasyid ini menjadi teks yang “terbuka” dan terus-menerus diaktualkan maknanya melalui interaksi performatif antara *munsyid* dan jama'ah. Dengan kata lain, horizon ekspektasi jama'ah terbentuk dalam alur resepsi yang bersifat historis, emosional, dan spiritual, di mana *munsyid* bertindak sebagai agen pengarah persepsi dan pengalaman batin para jama'ah.²⁰⁶

Dari sisi sosial dan kultural, latar belakang para *munsyid* yang rata-rata telah menjalani proses pembinaan dalam lingkungan pesantren, khususnya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, yang menjadi *the center of majelis al-Khidmah*.²⁰⁷ Hal ini menjadikan mereka bukan sekedar pembaca biasa, tetapi juga pewaris otoritas spiritual yang dipercaya dalam majelis tersebut. Pembentukan horizon ekspektasi jama'ah dalam hal ini tidak semata-mata dibentuk oleh kecakapan vokal atau artistik, melainkan oleh integritas spiritual, kesiapan batin, dan adab yang melekat dalam tradisi sufistik al-Khidmah, khususnya *Ṭorīqoh Qādiriyah Wa Naqshābandiyah al-Uthmānīyah*. Praktik-praktik seperti latihan rutin, *riyāḍah*, serta internalisasi ajaran pendiri majelis, *Ḥaḍrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī* sehingga menjadi bagian dari habitus pembaca yang memperkuat otentisitas dan kedalaman pesan nasyid yang mereka sampaikan.²⁰⁸

²⁰⁵ Wawancara dengan Abdullah (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada Tanggal 10 Mei 2025.

²⁰⁶ Dana B. Polan, Hans Robert Jauss, and Timothy Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception,” *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 41, no. 3 (1982), 3-45.

²⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Hasan Hammam Muzakki (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 11 Mei 2025.

²⁰⁸ Wawancara dengan Moh. Kamil (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 09 Mei 2025.

Hal diatas sejalan dengan studi terbaru oleh Nurdin AR yang diterbitkan dalam jurnal *An-Nahdah al-'Arabiyah*, Vol. 3 No. 1, tahun 2023. Penelitian oleh Nurdin menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap teks-teks tasawuf memerlukan internalisasi makna secara eksistensial oleh pembacanya. Sama halnya dalam majelis dzikir al-Khidmah, bahwa teks religius seperti nasyid akan efektif secara spiritual bila disampaikan oleh individu yang telah menginternalisasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam teks tersebut.²⁰⁹ Maka, secara keseluruhan, latar belakang upaya *munsyid* dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah sangat ditentukan oleh interaksi antara nilai-nilai sufistik, struktur komunitas pesantren, serta pengalaman spiritual yang berulang dan terstruktur secara kolektif dalam majelis dzikir al-Khidmah.

2. Dampak Pembacaan Nasyid

Tampak jelas bahwa upaya para *munsyid* dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah melalui pembacaan nasyid berdampak langsung terhadap kualitas pengalaman spiritual jama'ah dalam majelis dzikir al-Khidmah.²¹⁰

- a. Dampak pertama yang paling tampak adalah terciptanya “resonansi emosional kolektif” dalam majelis, yang ditandai dengan respon *bathiniyah* jama'ah. Seperti rasa haru, tangis, ketenangan, dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
- b. Dampak kedua ialah terciptanya keterikatan spiritual yang lebih kuat antara jama'ah dengan nilai-nilai sufistik yang dibawa dalam nasyid. Pembacaan nasyid yang penuh penghayatan oleh *munsyid* mengarahkan jama'ah pada refleksi atas makna kehidupan, keinsafan diri, dan semangat untuk memperbaiki akhlak.

Fenomena ini bukan sekedar ekspresi emosional semata, melainkan merupakan bentuk konkret dari keberhasilan *munsyid* dalam menghadirkan suasana majelis yang sakral dan transenden, sebagaimana dijelaskan Jauss bahwa resepsi terhadap teks akan membentuk pengalaman baru yang mempengaruhi persepsi dan orientasi nilai pembaca. Hal ini membuktikan

²⁰⁹ Nurdin AR, “Literasi Manuskrip Tasawuf,” *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 3, no. 1 (February 11, 2023): 59–77, <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i1.2331>.

²¹⁰ Wawancara dengan M. Asrorul Cholil (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada Tanggal 11 Mei 2025.

bahwa horizon ekspektasi tidak hanya terbentuk secara pasif, melainkan juga melibatkan proses yang aktif di dalam diri jama'ah.²¹¹ Sebagaimana diungkap dalam penelitian ini, bahwa jama'ah tidak hanya merasa tenang dan damai, tetapi juga mengalami transformasi personal, seperti perubahan perilaku dan keinginan untuk *taqarrub ila Allāh*.

Hal ini di dukung oleh pernyataan studi terbaru dari Mu'minin dan Siti Maisaroh yang diterbitkan dalam *Journal of Education Research*, Vol. 4 No. 2, tahun 2023. Penelitian ini membahas bagaimana ajaran tasawuf disampaikan melalui syiir Jawi "Budi Utami" untuk memudahkan pemahaman masyarakat awam terhadap konsep-konsep tasawuf. Syiir sufistik itu memiliki kekuatan untuk membentuk identitas religius dan moral seseorang ketika dibawakan oleh pembaca yang berkapasitas spiritual.²¹² Maka, secara praktis, pembacaan nasyid oleh *munsyid* dalam majelis dzikir al-Khidmah ini berfungsi sebagai media dakwah efektif dan agen transformasi batin yang menanamkan nilai-nilai tauhid, *mahabbah*, serta akhlak mulia. Adapun dalam jangka panjang konsekuensi logis dari proses ini adalah terbentuknya perkumpulan religius yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga reflektif dan transformatif secara spiritual serta sosial.

3. Perbandingan Teoritis

Para *munsyid* dalam majelis dzikir al-Khidmah mampu membentuk dan mengarahkan horizon ekspektasi jama'ah melalui penghayatan, latihan spiritual, dan performa vokal yang khidmat. Jikalau dianalisis dengan teori resepsi sastra milik Jauss, maka proses tersebut dipahami sebagai interaksi antara teks, pembaca, dan konteks historis-kultural yang membentuk horizon ekspektasi. Namun, apabila dibandingkan dengan teori resepsi sastra milik Wolfgang Iser, pendekatannya lebih menekankan pada dimensi kognitif dan afektif dalam proses membaca, khususnya pada "peran pembaca" sebagai aktor aktif yang membentuk makna melalui "tindakan membaca".²¹³

²¹¹ Polan, Jauss, and Bahti, "Toward an Aesthetic of Reception", 26-27.

²¹² Muminin Muminin and Siti Maisaroh, "Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamiluddin Ahmad," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (June 27, 2023): 724-31, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.294>.

²¹³ Rokib, "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra", 83-98.

Wolfgang Iser dalam bukunya, *The Act of Reading* (1978) menekankan konsep “gaps” (kekosongan atau *blanks*) dalam teks yang harus di isi oleh pembaca. Sehingga dalam konteks pembacaan nasyid oleh *munsyid*, dapat dilihat bahwa teks nasyid yang dilantunkan memang mengandung ruang-ruang tafsir yang terbuka, seperti metafora spiritual, wasilah, serta simbol tauhid yang kaya makna.²¹⁴ Disinilah *munsyid* bertindak sebagai “pembaca pertama” yang menafsirkan dan mengisi kekosongan makna tersebut, lalu menyampaikannya kepada jama’ah. Dengan demikian, peran *munsyid* dalam konteks Iser tidak hanya sebagai penyampai teks, tetapi sebagai pembentuk “konkretisasi makna”, yaitu proses menjembatani potensi makna dalam teks agar dapat diwujudkan dalam pengalaman batin jama’ah secara aktual dan hidup.²¹⁵

Berbeda dengan Jauss yang lebih menekankan pada relasi sosial dan historis dalam pembentukan horizon ekspektasi, Iser melihat bahwa pengalaman membaca bersifat *inward*, yakni mengandalkan respon imajinatif, afektif, dan *interpretative* pembaca dalam mengisi struktur “tidak lengkap” dari teks. Sehingga, dalam praktik majelis dzikir al-Khidmah, hal ini tercermin pada bagaimana setiap *munsyid* secara individual mengembangkan penghayatan batin melalui latihan, *riyadhah*, dan refleksi spiritual agar mampu menangkap dan menyampaikan makna-makna tersembunyi dalam lirik nasyid. Jama’ah sebagai “pembaca kedua” kemudian turut mengisi kekosongan makna melalui resonansi emosional, tangisan, atau refleksi batin yang lahir dari cara penyampaian *munsyid*. Maka, menurut Iser, pengalaman spiritual yang tercipta dalam majelis tersebut merupakan hasil dari interaksi antara struktur teks dan aktivitas resepsi pembaca, baik *munsyid* maupun jama’ah.²¹⁶

Dengan membandingkan keduanya, dapat disimpulkan bahwa Jauss memberikan kerangka sosial-historis terhadap pembentukan horizon ekspektasi jama’ah,²¹⁷ sementara Iser memperdalam pemahaman mengenai

²¹⁴ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Johns Hopkins University Press, 1978).

²¹⁵ Jane P Tompkins, *Reader-Response Criticism: From Formalism to Post-Structuralism*, Cetak Ulan (Johns Hopkins University Press, 1980).

²¹⁶ Heru Mawarta, “Pembaca Dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser,” *Humaniora*, no. 6 (2013): 48–53.

²¹⁷ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 26.

bagaimana teks nasyid dihidupkan melalui respons interpretatif dan afektif individu. Keduanya saling melengkapi dalam melihat pembacaan nasyid tidak sekadar sebagai peristiwa vokal, tetapi sebagai peristiwa makna yang terbuka, dinamis, dan terinternalisasi secara spiritual dan intelektual.²¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya *munsyid* dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah atas lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah merupakan proses aktif yang melibatkan penghayatan batin, kesiapan spiritual, dan performa vokal yang menyentuh aspek emosional serta kognitif jama'ah. Dalam perspektif Hans Robert Jauss, praktik ini menunjukkan adanya pembentukan horizon ekspektasi yang bersifat historis dan kolektif,²¹⁹ sedangkan melalui teori Wolfgang Iser, peran *munsyid* dan jama'ah sebagai pembaca aktif menegaskan bahwa makna nasyid tidak melekat secara utuh dalam teks, tetapi dikonkretkan melalui tindakan membaca dan pengalaman spiritual masing-masing individu.²²⁰ Dengan demikian, pembacaan nasyid menjadi ruang dialektik antara teks, pembaca, dan pengalaman, yang secara efektif membentuk resepsi religius dan transformasi spiritual jama'ah.

B. Horizon Ekspektasi Jama'ah Terhadap Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah

1. Respon Jama'ah: Emosional dan Eksistensial

Dalam pendekatan resepsi sastra Hans Robert Jauss, pembaca atau pendengar bukanlah entitas pasif, melainkan subjek aktif yang membawa harapan, latar belakang, dan pengalaman personal ke dalam interaksinya dengan teks. Hal ini diperkuat oleh temuan data yang menunjukkan bahwa jama'ah memaknai lirik nasyid tidak hanya sebagai syair religius, tetapi juga sebagai sarana kontemplatif yang menyentuh lapisan spiritual, emosional, dan moral mereka secara mendalam.²²¹ Seperti yang dinyatakan oleh Jauss, “*the*

²¹⁸ Mawarta, “Pembaca Dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser”, 48-53.

²¹⁹ Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 26.

²²⁰ Wolfgang Iser, *The Implied Reader* (Johns Hopkins University Press, 1974), <https://doi.org/10.56021/9780801815690>.

²²¹ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

horizon of expectations determines the literary experience”, yang berarti bahwa pengalaman sastra bersifat kontekstual dan subjektif. Oleh karena itu, setiap jama’ah menghadirkan resepsi yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar pendidikan, pengalaman keagamaan, dan hubungan emosional mereka terhadap ruang spiritual majelis.²²²

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa mayoritas jama’ah memandang nasyid dalam majelis al-Khidmah sebagai media yang menstimulasi kesadaran spiritual secara kolektif. Lirik yang sarat dengan pesan tauhid, *mahabbah* Rasul, dan harapan akan rahmat ilahi mampu menggugah aspek afektif jama’ah hingga menimbulkan efek emosional seperti tangisan, perasaan damai, dan refleksi diri.²²³ Dalam pengalaman jama’ah, lirik-lirik nasyid seperti

“وَمَا أَحْتَمِمْ عُمْرَنَا قَبْلَ إِدْرَاجِ الْأَكْفَانِ”

(Dan dengan kalimat tersebut, akhirilah umur kami * Sebelum kami dimasukkan ke dalam kain kafan).²²⁴ Menimbulkan kesadaran eksistensial yang kuat. Hal Ini membuktikan bahwa teks religius dapat membangkitkan horizon eskatologis—sebuah ekspektasi terhadap kehidupan akhirat yang menuntut kesiapan spiritual. Sejalan dengan konsep Jauss, ekspektasi terhadap teks religius seperti nasyid ini bukan semata dipengaruhi oleh isi literalnya, melainkan oleh kesiapan batin pembaca untuk mengalami transformasi religius. Horizon ekspektasi spiritual ini juga dibentuk oleh intensitas pengalaman dzikir kolektif, yang menjadikan nasyid bukan hanya alat perenungan, tetapi wahana munajat bersama.²²⁵

Selain itu, horizon ini juga dibentuk melalui kontinuitas kehadiran jama’ah dalam ritual dzikir, pembiasaan terhadap lirik-lirik nasyid yang sama, serta eksistensi figur karismatik seperti *Ḥadrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī* yang secara simbolik menjadi sumber inspirasi spiritual. Kehadiran fisik dan emosional para jama’ah yang konsisten menjadikan lirik nasyid bukan

²²² Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”, 26-27.

²²³ Wawancara dengan Huriyatul Hajar (Jama’ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

²²⁴ الفيض الرحمان, ابن اليوم الإسحافي (Surabaya: Jama’ah Al-Khidmah Surabaya, 1999), hlm 161-168.

²²⁵ Padmopuspito, “Teori Resepsi Dan Penerapannya”, 10.

hanya sebagai objek seni atau teks sastra, tetapi sebagai *living text* yang terus hidup dan berinteraksi dengan pengalaman batin jama'ah.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh jama'ah telah mengikuti majelis selama bertahun-tahun, bahkan sebagian besar tumbuh dalam keluarga atau lingkungan yang turut aktif dalam tradisi dzikir ini.²²⁶ Dengan demikian, mereka memasuki majelis bukan dalam kondisi 'kosong', tetapi telah membawa ekspektasi-ekspektasi religius dan emosional tertentu terhadap apa yang akan mereka rasakan, dengar, dan hayati dari lirik-lirik nasyid yang dibacakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Iser, pembacaan terhadap sebuah teks akan bermakna ketika terjadi "kesinambungan dan gangguan" terhadap horizon yang telah dimiliki pembaca—dalam hal ini jama'ah. Maka, proses spiritualisasi melalui nasyid menjadi semacam "dialog interpretatif" antara pesan teks, suara *munsyid*, dan ekspektasi batin jama'ah yang terbentuk oleh pengalaman kolektif dan personal mereka.²²⁷

2. Dampak Resepsi Jama'ah Terhadap Nasyid

Upaya *munsyid* dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah tidak hanya berhenti pada aspek penyampaian lirik nasyid secara teknis, tetapi berdampak secara mendalam pada pengalaman spiritual dan psikologis jama'ah. Pembacaan nasyid yang dilakukan dengan penghayatan mendalam, kesiapan spiritual, serta ekspresi yang menyentuh, secara logis menciptakan kondisi reseptif yang kuat di dalam diri jama'ah.

- a. Dampak pertama yang paling nyata adalah munculnya resonansi emosional seperti rasa haru, tangis, dan ketenangan batin saat mendengarkan nasyid. Hal ini menunjukkan bahwa horizon ekspektasi jama'ah, yakni harapan akan pengalaman religius yang menyentuh telah terpenuhi bahkan melampaui ekspektasi awal mereka.²²⁸
- b. Dampak kedua ialah terciptanya suasana spiritual kolektif dalam majelis yang memperkuat keterikatan emosional antara jama'ah, pembaca, dan isi lirik itu sendiri. Jama'ah yang sebelumnya mengalami tekanan atau

²²⁶ Wawancara dengan Rizqi Amaliyah (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

²²⁷ Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, 274.

²²⁸ Wawancara dengan Ristta Juat Ajeng Artika (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 14 Mei 2025.

kejenuhan hidup melaporkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatkan rasa syukur, semangat ibadah, dan kepekaan moral. Bahkan tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga memperkuat rasa kebutuhanan dan semangat sosial keagamaan.²²⁹

Hal diatas sejalan dengan studi literatur yang juga turut membahas nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah, ialah dari Ahmad Zamzami, dalam skripsinya di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang menemukan pengalaman spiritual jama'ah atas pembacaan nasyid di al-Khidmah, termasuk munculnya rasa takut kepada Allah, harapan, kesadaran akan kefanaan dunia, dan cinta kepada Rasulullah.²³⁰ Sementara dalam literatur lain yang ditulis oleh Madin, dalam Jurnal Psikologi dan Kesehatan Sosial, Vol. 8 No. 1 tahun 2024, menunjukkan bahwa seni lagu nasyid memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas emosi dan ketenangan mental individu. Nasyid dipandang sebagai media terapi yang mengurangi tekanan mental melalui kandungan religius dan irama lembut yang memicu ketenangan batin.²³¹

3. Perbandingan Teoritis

Dalam konteks ini, lirik nasyid seperti *Laa Ilaaha Illallah* berperan sebagai teks yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menyimpan potensi spiritual yang besar. Jama'ah tidak sekadar mendengarkan secara pasif, melainkan aktif “mengisi ruang-ruang makna” yang disediakan oleh bait-bait nasyid melalui pengalaman keagamaan mereka sendiri. Misalnya, bait-bait tentang kematian, ampunan, atau cinta Rasul menimbulkan interpretasi yang sangat personal bagi masing-masing jama'ah, sesuai dengan kondisi batin dan latar belakang mereka hal ini selaras dengan konsep “aktualisasi makna” dari Iser.²³² Lebih jauh lagi, teori Iser menyebutkan bahwa makna teks terbentuk dalam proses interaksi antara struktur teks dan respons pembaca. Dalam penelitian ini, tampak bahwa jama'ah mengalami pengalaman emosional mendalam seperti

²²⁹ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

²³⁰ Zamzami, “Dampak Spiritual Nasyid Al Khidmah Dalam Kehidupan Jama'ah Al Khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik”, 47-59.

²³¹ Ismail Maidin, “Pengaruh Positif Seni Lagu Nasyid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental: Satu Tinjauan Awal,” *Psikologi Dan Kesehatan Sosial* 8, no. 1 (2024): 59–68.

²³² Iser, *The Implied Reader*, 275.

menangis, tenang, dan merasakan kehadiran spiritual saat lirik dilantunkan. Fenomena ini adalah bukti bagaimana teks nasyid “diaktualisasikan” melalui keterlibatan emosional dan spiritual jama’ah.²³³

Sementara Jauss, lebih fokus pada “horizon historis” dan perubahan makna seiring waktu, Iser lebih menekankan proses “individualisasi makna” saat pembaca berinteraksi dengan teks. Temuan data penelitian menunjukkan, ketika jama’ah seperti Ristta Juat Ajeng Artika yang menangis ketika mengetahui arti nasyid, hal ini merupakan respons terhadap “kekosongan makna” yang telah ia isi sendiri melalui pengalaman spiritual.²³⁴ Sementara jama’ah seperti Aulia Azhara menangkap kedalaman bait melalui kemampuan Bahasa Arabnya, ia sedang menjalani “aktualisasi struktur implisit” yang menurut Iser adalah proses resepsi aktif oleh pembaca dengan latar belakang khusus.²³⁵ Dengan demikian, jika pendekatan Jauss menjelaskan dinamika horizon ekspektasi secara kolektif dan historis, maka pendekatan Iser memberikan penekanan tambahan terhadap mekanisme personal dalam penciptaan makna, yaitu melalui interaksi langsung dan interpretasi pembaca terhadap kekosongan teks. Hal ini menunjukkan bahwa lirik nasyid dalam al-Khidmah bukan hanya teks religius, tetapi juga ruang terbuka yang diisi secara aktif oleh pengalaman batin masing-masing jama’ah.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah tidak hanya dipahami sebagai syair religius, tetapi menjadi teks hidup yang mengaktifkan pengalaman spiritual, emosional, dan moral jama’ah melalui proses resepsi aktif, sebagaimana dijelaskan dalam teori Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jama’ah tidak bersikap pasif, melainkan membawa horizon ekspektasi yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman religius, dan keterlibatan emosional mereka dalam majelis, sehingga lirik nasyid memicu resonansi mendalam seperti tangis, ketenangan batin, dan kesadaran spiritual. Penghayatan terhadap nasyid menghasilkan

²³³ Mawarta, “Pembaca Dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser”, 48-53.

²³⁴ Wawancara dengan Ristta Juat Ajeng Artika (Jama’ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 14 Mei 2025.

²³⁵ Wawancara dengan Aulia Azhara (Jama’ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

suasana kolektif yang mempererat ikatan antar jama'ah serta meningkatkan semangat ibadah dan kepekaan moral.²³⁶ Proses resepsi ini memperlihatkan bahwa makna nasyid terus diaktualisasikan melalui interaksi antara struktur teks, pembacaan *munsyid*, dan respon personal jama'ah, menjadikan nasyid sebagai media spiritual yang kuat dalam kehidupan religius mereka.²³⁷

C. Faktor Yang Mempengaruhi Horizon Ekspektasi Jama'ah Atas Lirik Nasyid Yang Dibacakan Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah Perspektif Hans Robert Jauss.

Dalam teori resepsi Hans Robert Jauss, pembaca atau audiens tidak hanya diposisikan sebagai penerima pasif dari sebuah teks, melainkan sebagai subjek aktif yang turut membentuk makna melalui interaksi dengan teks. Dalam konteks majelis dzikir al-Khidmah, temuan penelitian menunjukkan bahwa jama'ah menanggapi lirik nasyid dengan dua corak yang berbeda: secara aktif dan secara pasif sebagai berikut:

1. Tanggapan Aktif dan Pasif Jama'ah

Tanggapan aktif terlihat dari bagaimana jama'ah memberikan makna personal terhadap lirik-lirik yang dibacakan, bahkan menjadikannya sebagai sarana refleksi dan transformasi spiritual. Misalnya, jama'ah seperti Ristta Juat Ajeng dan Abdurrahman Hafidz tidak hanya mendengarkan nasyid, tetapi menginternalisasi maknanya, sehingga terjadi perubahan pada kesadaran diri dan sikap hidup mereka.²³⁸ Mereka merasa lebih dekat kepada Allah serta lebih berhati-hati dalam bersikap. Hal ini merupakan bentuk tanggapan aktif yang menurut Jauss menandai keterlibatan pembaca dalam mengaktualkan makna teks sesuai dengan horizon ekspektasinya.²³⁹

Sementara itu, *tanggapan pasif* tetap hadir dalam pengalaman jama'ah yang lebih bersifat repetitif dan tradisional. Beberapa jama'ah, seperti Rizqi Amaliyah, yang mengikuti majelis al-Khidmah karena terbiasa berada di

²³⁶ Polan, Jauss, and Bahti, "Toward an Aesthetic of Reception", 26-27.

²³⁷ Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, 274.

²³⁸ Wawancara dengan Ristta Juat Ajeng Artika (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 14 Mei 2025.

²³⁹ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

lingkungan tersebut sejak kecil atau karena dorongan kolektifitas, bukan semata karena refleksi pribadi yang mendalam.²⁴⁰ Selain itu, tanggapan pasif ini juga berupa respon jama'ah yang merasa haru, tersentuh dan menangis ketika mendengarkan nasyid. Dalam hal ini, mereka tetap berada dalam ruang resepsi, tetapi belum tentu melibatkan intensitas interpretasi atau perubahan signifikan dalam horizon kesadaran mereka. Namun, Jauss tetap memandang bentuk tanggapan pasif ini sebagai bagian dari proses historis resepsi, yang pada gilirannya bisa berkembang menjadi tanggapan aktif seiring waktu.²⁴¹

2. Faktor Estetika dan Non-Eстетika

Hans Robert Jauss membagi pengalaman sastra menjadi dua aspek besar: estetika dan non-estetika. Dalam konteks majelis dzikir al-Khidmah, kedua faktor ini saling berkelindan dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah terhadap lirik nasyid yang dibacakan.²⁴² *Faktor Estetika*, berhubungan dengan bentuk, struktur, keindahan bunyi, irama, dan komposisi lirik nasyid. Lirik nasyid seperti *Laa Ilaaha Illallah* memiliki kekuatan puitik dan musikal yang tinggi, yang menimbulkan jarak estetis dalam pengertian Jauss, yakni perbedaan antara harapan awal jama'ah dan pengalaman aktual saat mendengar. Ketika pembacaan dilakukan oleh *munsyid* dengan suara yang lembut dan penuh penghayatan, pengalaman keindahan tersebut mampu memperluas horizon ekspektasi jama'ah. Aspek musikalitas, lantunan yang mendayu-dayu, dan ekspresi emosional *munsyid* juga merupakan bagian dari pemicu resonansi batin yang mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh banyak narasumber dalam penelitian ini.²⁴³

Sementara itu, *faktor non-estetika* mencakup dimensi sosial, spiritual, historis, dan personal yang melekat dalam diri jama'ah. Latar belakang pendidikan, kedekatan emosional dengan tokoh agama, kebiasaan keluarga dalam mengikuti majelis, hingga pengalaman spiritual sebelumnya sangat mempengaruhi cara jama'ah merespon lirik nasyid. Misalnya, jama'ah yang

²⁴⁰ Wawancara dengan Rizqi Amaliyah (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

²⁴¹ Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, 33-34.

²⁴² Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, 83.

²⁴³ Wawancara dengan Aulia Azhara (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 16 Mei 2025.

memiliki kemampuan bahasa Arab seperti Abdurrahman Hafidz mampu menangkap makna tersembunyi dalam lirik.²⁴⁴

Latar belakang religius jama'ah, seperti kebiasaan mengikuti majelis sejak usia dini, pendidikan pesantren, dan kedekatan dengan tokoh agama turut membentuk kesiapan batin dan horizon ekspektasi mereka dalam menerima serta menghayati lirik nasyid. Hal ini ditegaskan oleh Rizqi Amaliyah, salah satu narasumber, yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarganya dalam kegiatan al-Khidmah sejak kecil membentuk kepekaan spiritual yang mengakar.²⁴⁵ Menurut Jauss, pengalaman pembaca terhadap sebuah teks selalu bersifat historis dan berkembang seiring dengan perubahan sosial serta rekam jejak personal mereka dalam berinteraksi dengan teks tersebut.

Selain itu, lingkungan pesantren yang konsisten dalam menjaga tradisi bacaan dan pola penyampaian nasyid menciptakan semacam horizon kolektif. Seperti yang dijelaskan oleh Najmi Nur, bahwa pola pembacaan yang konsisten mengikuti pakem dari pusat yakni, *Ḥadrotu al-Shaikh KH. Aḥmad Asrōrī al-Ishaqī* yang membuat jama'ah memiliki acuan yang jelas dalam menyambut pengalaman estetis maupun spiritual.²⁴⁶ Hal ini sesuai dengan pandangan Jauss yang menyatakan bahwa setiap karya sastra diterima dalam kerangka ekspektasi yang telah terbentuk dari karya-karya sebelumnya dan dari sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat pembaca.

Hal diatas sejalan dengan studi literatur yang ditulis oleh Hilda Rusaini Rusdi, dalam Jurnal Ilmu Agama Vol.24 No.2 tahun 2023, ia melalui penelitian tentang teks keagamaan yakni ayat al-Qur'an tepatnya pada surah al-Fiil yang menunjukkan bahwa pembacaan surah al-Fill membentuk tanggapan dan perilaku pembaca, hingga menciptakan kesalehan pribadi yang mendalam. Hal ini merupakan salah satu dampak utama dari sakralnya teks keagamaan sebagai transformasi spiritual individu, apalagi jika dalam konteks penelitian ini, al-Khidmah, bahwa jama'ah mengalami perubahan dalam kesadaran diri,

²⁴⁴ Wawancara dengan Abdurrahman Hafidz (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

²⁴⁵ Wawancara dengan Rizqi Amaliyah (Jama'ah Majelis Dzikir Al-Khidmah) Pada Tanggal 17 Mei 2025.

²⁴⁶ Wawancara dengan Najmi Nur (Pembaca Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya) Pada tanggal 09 Mei 2025.

peningkatan keimanan, dan kedekatan emosional dengan nilai-nilai keagamaan.²⁴⁷

Temuan data dalam penelitian ini, memiliki implikasi penting bagi pengembangan studi sastra keagamaan. Pendekatan resepsi sastra memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana teks-teks keagamaan diterima dan diinternalisasi oleh audiens dalam konteks sosial dan budaya tertentu, terlebih di kolaborasikan dengan studi pada lembaga spiritual, seperti majelis dzikir al-Khidmah. Hal ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai peran teks keagamaan dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai dalam masyarakat.

3. Perbandingan Teoritis

Resepsi jama'ah terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah dapat dianalisis lebih komprehensif dengan mengintegrasikan teori Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jika Jauss menekankan bahwa horizon ekspektasi jama'ah terbentuk melalui pengalaman historis dan konteks sosial tertentu,²⁴⁸ maka Iser menambahkan bahwa proses pembacaan melibatkan peran aktif pembaca dalam menyempurnakan makna teks melalui interaksi dengan struktur dan ruang kosong (*gaps*) dalam teks itu sendiri. Dalam konteks majelis dzikir al-Khidmah, kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan pemahaman mendalam terhadap proses resepsi yang berlangsung di dalamnya.²⁴⁹

Secara sosiologis, seperti dijelaskan oleh Jauss, horizon ekspektasi jama'ah dibentuk oleh lingkungan sosial, tradisi pesantren, dan pengalaman spiritual kolektif yang mereka alami secara berulang. Faktor-faktor ini membentuk kerangka berpikir dan kesiapan batin jama'ah dalam menerima lirik-lirik nasyid yang diperdengarkan dalam majelis. Namun, pendekatan Iser memungkinkan kita memahami bahwa makna dari lirik tersebut tidak semata diberikan oleh teks atau tradisi semata, melainkan juga dikonstruksi secara aktif oleh jama'ah melalui proses pemaknaan yang bersifat personal dan

²⁴⁷ Hilda Husaini Rusdi, "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (December 1, 2023): 43–58.

²⁴⁸ Polan, Jauss, and Bahti, "Toward an Aesthetic of Reception", 20-45.

²⁴⁹ Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, 274.

reflektif. Jama'ah mengisi kekosongan makna dalam teks nasyid dengan pengalaman religiusnya masing-masing, termasuk rasa takut akan kematian, kerinduan terhadap Rasulullah, dan keinginan untuk bertobat serta mendekatkan diri pada Allah Swt.²⁵⁰

Lebih jauh, konsep “pembaca implisit” yang dikemukakan Iser juga relevan dalam konteks ini. Lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah tampaknya ditujukan kepada sosok pendengar ideal yang telah memiliki kepekaan spiritual dan pemahaman terhadap simbol-simbol sufistik yang tersirat dalam bait-baitnya. Maka dari itu, pemaknaan tidak hanya bergantung pada teks yang dibacakan, tetapi juga pada seberapa dekat profil jama'ah dengan pembaca implisit yang dibayangkan oleh teks tersebut. Di sinilah letak kekuatan spiritual nasyid: ia bukan hanya bacaan verbal, melainkan medium interaktif yang menuntut partisipasi batiniah jama'ah dalam menghidupkan makna yang tersimpan di dalamnya.²⁵¹

Dengan demikian, resepsi terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah bukan hanya hasil dari penerimaan pasif terhadap tradisi atau pengulangan ritus keagamaan, tetapi merupakan bentuk respon kreatif yang bersumber dari interaksi dinamis antara teks, pengalaman batin, dan struktur ekspektasi sosial. Perspektif gabungan antara Jauss dan Iser menunjukkan bahwa resepsi terhadap teks keagamaan tidak pernah bersifat tunggal dan final, melainkan terbuka, berkembang, dan selalu terkait dengan perubahan dalam diri dan konteks pembaca.²⁵² Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks nasyid dalam majelis dzikir harus dilihat sebagai suatu proses dialektis yang melibatkan dimensi sosial, kultural, dan spiritual jama'ah sebagai subjek resepsi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, resepsi jama'ah terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk horizon ekspektasi mereka, baik secara *estetika maupun non-estetika*, sebagaimana dijelaskan dalam teori Hans Robert

²⁵⁰ Rokib, “Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra”, 83-98.

²⁵¹ Iser, *The Implied Reader*, 280-282.

²⁵² Polan, Jauss, and Bahti, “Toward an Aesthetic of Reception”; Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*.

Jauss.²⁵³ Jama'ah menanggapi teks secara aktif melalui refleksi spiritual dan keterlibatan emosional, maupun secara pasif karena pengaruh suasana dan lingkungan. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman religius, lingkungan pesantren, serta keterikatan dengan figur karismatik memperkuat kesiapan batin mereka dalam menghayati lirik nasyid. Selain itu, pemaknaan teks tidak hanya terbentuk dari tradisi atau struktur teks semata, tetapi juga dari keterlibatan aktif jama'ah dalam mengisi ruang makna berdasarkan pengalaman pribadi, sebagaimana diteorikan oleh Wolfgang Iser.²⁵⁴ Dengan demikian, pemahaman terhadap nasyid dalam konteks ini merupakan proses resepsi yang dinamis, dialogis, dan bersifat historis, yang mencerminkan interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

²⁵³ Polan, Jauss, and Bahti, "Toward an Aesthetic of Reception", 45.

²⁵⁴ Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, 183.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada analisis dan hasil penelitian pada bab empat dan lima terkait resepsi sastra terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah menggunakan pendekatan horizon ekspektasi Hans Robert Jauss, yang di tujukan pada subyek pembaca nasyid (*munsyid*) dan pendengar (*jama'ah*) yang pernah hadir dan turut serta aktif dalam acara di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, maka peneliti menarik kesimpulan dari analisis dan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Upaya para *munsyid* dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah tidak sekadar membacakan lirik nasyid secara teknis, tetapi terlibat secara spiritual melalui proses internalisasi, *riyāḍah* (latihan batin), dan penghayatan sufistik sebelum tampil di hadapan jama'ah. 8 orang *munsyid* yang menjadi narasumber menyatakan bahwa pembacaan nasyid adalah bentuk ibadah yang menghadirkan suasana khusyuk dan transformatif. Lirik nasyid—khususnya yang mengiringi dzikir *Lā ilāha illa Allāh*—berfungsi sebagai pemicu pengalaman religius mendalam, sering kali ditandai dengan tangisan dan refleksi diri dari jama'ah. Dalam konteks teori Hans Robert Jauss, proses ini mencerminkan dinamika horizon ekspektasi yang dibentuk secara historis dan diperkuat melalui praktik kolektif. Pembacaan nasyid dalam majelis ini menjadi lebih dari sekadar pertunjukan religius; ia adalah peristiwa pemaknaan yang hidup dan bertransformasi seiring keterlibatan batin pembacanya.
2. Horizon ekspektasi jama'ah terhadap lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah terbentuk melalui kontinuitas kehadiran mereka dalam majelis dzikir, kedalaman pengalaman religius, serta kesiapan spiritual saat menyimak lirik nasyid. 10 narasumber dari kalangan jama'ah menyatakan bahwa nasyid bukan hanya elemen tambahan dalam dzikir, tetapi sarana yang membawa mereka pada kedalaman spiritualitas. Respon-respon seperti tangis, ketenangan batin, dan peningkatan kesadaran moral menjadi indikator bahwa nasyid mengaktifkan ruang batin jama'ah untuk mengalami transendensi. Seperti halnya pada bait "*Wabihaa ikhtim 'umranā qabla idrāji al-akfān*" (Dan dengan

kalimat itu akhirilah umur kami sebelum dibalut kafan) menghadirkan kesadaran eksistensial yang tajam tentang kematian dan perlunya kesiapan spiritual. Hal ini mendukung gagasan Jauss bahwa pembaca dan jama'ah membentuk makna tidak hanya melalui teks itu sendiri, tetapi melalui harapan, latar sosial, dan pengalaman religius mereka.

3. Faktor-faktor yang saling berkelindan dalam membentuk horizon ekspektasi jama'ah menurut Jauss ialah diawali dari: *tanggapan aktif*, terlihat dari kemampuan jama'ah dalam menginternalisasi makna lirik nasyid sebagai sarana refleksi spiritual yang menuntun pada perubahan sikap dan peningkatan kesadaran religius. Sementara itu, *tanggapan pasif* muncul dalam bentuk respon emosional seperti menangis, haru, larut dalam suasana khidmat, yang tetap berada dalam jalur resepsi potensial. Dari *Faktor estetika*, elemen suara, irama, dan gaya vokal *munsyid* menjadi pemicu pengalaman afektif yang memperkuat daya reseptif jama'ah terhadap pesan spiritual dalam nasyid. Adapun *faktor non-estetika* meliputi latar belakang sosial budaya jama'ah, intensitas kehadiran dalam majelis, serta kedekatan emosional terhadap figur karismatik dan suasana ritual yang khas, semuanya berkontribusi dalam membentuk horizon ekspektasi secara kolektif dan historis. Elemen-elemen tersebut menegaskan bahwa resepsi terhadap lirik nasyid merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara teks, pembaca, dan konteks spiritual-sosiokultural yang membungkus praktik dzikir di lingkungan al-Khidmah.

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pembacaan lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah secara efektif membentuk horizon ekspektasi jama'ah, baik melalui respon afektif maupun refleksi spiritual yang mendalam. *Secara teoritis*, temuan ini selaras dengan konsep Hans Robert Jauss bahwa pembaca adalah subjek aktif yang membentuk makna melalui interaksi historis dan kontekstual dengan teks. *Secara praktis*, keterlibatan *munsyid* yang penuh penghayatan dan kesiapan spiritual terbukti menjadi kunci dalam mengarahkan pengalaman religius jama'ah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi teori Jauss dalam konteks keagamaan, tetapi juga

menunjukkan implementasi nyata dalam praktik spiritual sufistik yang hidup di masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, ia memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam lingkup narasumber yang terbatas pada kalangan *munsyid* dan jama'ah majelis dzikir al-Khidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dengan usia 21-25 saja dan mayoritas dari kalangan akademisi, serta belum mempertimbangkan perspektif dari lintas kelompok umur dan latar belakang sosial yang lebih beragam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan: 1) Memperluas cakupan narasumber dengan melibatkan responden dari berbagai usia, latar belakang pendidikan, dan profesi agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif mengenai resepsi lirik nasyid dalam majelis dzikir. 2) Memperhatikan penggunaan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi komparatif antar majelis dzikir lainnya, guna memperkuat validitas temuan penelitian. Dengan memperluas dimensi kajian, diharapkan studi-studi selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengembangkan teori resepsi sastra kedalam ranah religius-kultural secara lebih kontekstual dan multidimensional.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Athiyah, Avita Aniqotul, and M. Lutfi Mustofa. "Analysis of 'Nasyid Ibadallah' The Composition of KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi; A Hans Robert Jauss Literary Reception Study." *Jurnal Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2024): 154–163. <https://doi.org/10.15294/jsi.v13i2.6987>.
- Abdullah, Imran T. "Resepsi Sastra: Teori Dan Penerapannya." *Jurnal Humaniora Universitas Gadjah Mada* 1, no. 2 (1991): 71–76. <http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/2094><https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2094>.
- Abdullah, Imran T. "Resepsi Sastra: Teori Dan Penerapannya." *Humaniora*, no. 2 (2013).
- Abdullandi. "Pendekatan Sastra Menurut Abrams." Scribd, 2024.
- Admin. "Tentang Al Khidmah." alkhidmah.id, 2018.
- Afra, Fida. "Nasyid Adalah Bentuk Seni Musik Islami, Berikut Sejarahnya." detik.com, 2023.
- Al-Khidmah, Pengurus Pusat Jama'ah. *Buku Organisasi Jama'ah Al-Khidmah Hasil Musyawarah Nasional V Tahun 2022*. V. Jakarta Pusat, 2022. https://id.scribd.com/embeds/682129162/content?start_page=1&view_mode=scroll&access_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf.
- AR, Nurdin. "Literasi Manuskrip Tasawuf." *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 3, no. 1 (February 11, 2023): 59–77. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i1.2331>.
- Argita, Endraswara. *Metode Penelitian. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Sage, 2013.
- Bennett, Tony. "Texts, Readers, Reading Formations." In *Critical Trajectories*, 40–53. Western Sydney University: Wiley, 2008. <https://doi.org/10.1002/9780470696415.ch2>.
- Blissman, Beth, and Seyyed H. Nasr. "Religion and the Order of Nature." *Review of Religious Research* 40, no. 2 (December 1998): 182. <https://doi.org/10.2307/3512305>.
- Charles Taylor. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Berilustra. Cambridge University Press, 1992.
- Conger, Syndy McMillen. "Hans Robert Jauss's 'Rezeptionsästhetik' And England's Reception Of Eighteenth-Century German Literature." *The Eighteenth Century* 2, no. 1 (1981).
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th, beranot ed. Sage Publications, 2016.
- Eagleton, Terry. *The Event of Literature*. Edited by Yale University Press, 2012.

- El-Fuadi, Muhammad Basiq. “Sejarah Al Khidmah Dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsbandiyah Di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik Tahun 2005-2019.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Indonesia: Niaga Swadaya, 2013.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faruk. H.T. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, 1994.
- Fiska, Rahma. “Pengertian Apresiasi Menurut Para Ahli, Tingkatan, Dan Fungsinya.” *gramedia.com*, 2022.
- Hakim, Muhammad Nur, Akhmad Sirojuddin, and Ari Kartiko. “Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 525–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i3.4432>.
- Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method*. Universitas Michigan: Seabury Press, 2009.
- Holub, Robert C. *Reception Theory: A Critical Introduction*. Berilustra. Methuen, 1984.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins University Press, 1978, 1978.
- . *The Implied Reader*. Johns Hopkins University Press, 1974. <https://doi.org/10.56021/9780801815690>.
- Jauss, Hans Robert, and Elizabeth Benzinger. “Literary History as a Challenge to Literary Theory.” *New Literary History* 2, no. 1 (1970): 7. <https://doi.org/10.2307/468585>.
- . *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Edited by Cohen. *New Literary History*. Vol. 2. London, 1974. <https://doi.org/10.2307/468585>.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Universitas Michigan: Gramedia, 1985.
- Kholifah, Dwi Nur, Dahri Dahlan, and Eka Yusriansyah. “Respons Pembaca Terhadap Cerpen ‘Makam’ Karya Herman Rn Kajian: Resepsi Sastra.” *Ilmu Budaya* 7 (2023).
- Kusumawati, Anita. “Peran Majlis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo,” 2021.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Edited by Egon G. Guba. Sage Publications, 1985.

- Mahayana, Maman S. *Kitab Kritik Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Maidin, Ismail. “Pengaruh Positif Seni Lagu Nasyid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental: Satu Tinjauan Awal.” *Psikologi Dan Kesehatan Sosial* 8, no. 1 (2024): 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.51200/jpks.v8i1.5705>.
- Mambrol, Nasrullah. “Key Theories of Hans Robert Jauss.” *Literariness*, 2018.
- Mawarta, Heru. “Pembaca Dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser.” *Humaniora*, no. 6 (2013): 48–53.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Sage, 2014.
- Muminin, Muminin, and Siti Maisaroh. “Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djameluddin Ahmad.” *Journal of Education Research* 4, no. 2 (June 27, 2023): 724–31. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.294>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press, 1987.
- Nurhadi, Eko. “Emotional Resonance and Spiritual Transformation in Islamic Ritual Music: A Study of Nasyid Performance in Indonesia.” *Journal of Religious Music Studies* 12, no. 1 (2024): 45–62.
- Nurlidya, Anis Uyun, Husniyatul Badriyah Yaumi, and Hisyam Awliya’ El Rahman. “Pengaruh Sastra Arab Dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia.” *Kajian Tentang Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab Di Indonesia*, 2019, 432–47.
- Padmopuspito, Asia. “Teori Resepsi Dan Penerapannya.” *Diksi*, 2015. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7044>.
- Pertiwi, Bumi. “Sejarah Al-Khidmah (Majlis Dzikir),” 2014.
- Polan, Dana B., Hans Robert Jauss, and Timothy Bahti. “Toward an Aesthetic of Reception.” *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 41, no. 3 (1982): 254. <https://doi.org/10.2307/430119>.
- Pradopo, Rachmat, Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Priyatna, Muhammad Dadang. “Nasyid Dan Perkembangannya Di Indonesia.” *Academia.Edu*, 2020.
- Putri, Anisa Dwi, and Budi Santoso. “The Role of Ritual Environment in Enhancing Spiritual Experience: Case Study of Dzikir Majelis in East Java.” *Indonesian Journal of Cultural Studies* 8, no. 2 (2023): 101–15.
- Putri, Widhari, Mursalim, and Dahri Dahlan. “Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel Populer Jingga Dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa ...* 4, no. 2 (2020): 201–10. <http://e->

- journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2662.
- Qotrun. "Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya." Gramedia Blog, 2021.
- Ramdhani, Fawaidur. "Teori 'Horizon of Expectation' Hans Robert Jauss Dan Resepsi Terhadap Al-Quran." *Tafsir Al-Qur'an*, 2021.
- Rokib, Mohammad. "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 7, no. 1 (April 11, 2023): 83–98. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2023.7.1.83-98>.
- Rosidi, Rosidi, and Abdulloh Hanif. "Motives of Muhammadiyah Community Following the Majelis Dzikir of Al-Khidmah." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (September 1, 2023): 211–25. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.103>.
- Rusdi, Hilda Husaini. "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (December 1, 2023): 243–58. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>.
- Sakaran. "Teks / Syair Lailahailallah- Muhammadurrasulullah- Syaikh Abdul Qadir Al Jilany Waliyullah [Lirik Al Khidmah]." sakaran.com, 2022. <https://www.sakaran.com/2022/07/teks-syair-lailahailallah.html>.
- Salamah, Nasirotus. "Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Al-Khidmah Terhadap Pelaksanaan Shalat Siswa Ngroto Gubug Grobogan," 2019.
- Santosa, Puji. "Apresiasi Dan Ekspresi Puisi." In *Penguatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Karimun. Tanjungbalai, Karimun*. Tanjungbalai, 2015.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013.
- Segers, Rien T. *Receptie Esthetika: Grondslagen, Theorie En Toepassing*. Belanda: Huis aan de drie grachten, 1978.
- Sitoresmi, Ayu Rifka. "Mengenal Nasyid Dalam Agama Islam, Lengkap Dengan Sejarah Dan Hukumnya." liputan6.com, 2023.
- Sládek, Ondřej. "Mukaøovský's Structuralism and Semiotics." *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 53, no. 2 (November 25, 2016): 184. <https://doi.org/10.33134/eeja.150>.
- Smith, Jonathan Z. *To Take Place: Toward Theory in Ritual*. Berilustra. University of Chicago Press, 1987.
- Sugihastuti. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, 2023.
- Susanto, Hadi. "Teori Resepsi Sastra Dan Penerapannya." wordpress.com, 2017.

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/03/26/teori-resepsi-sastra-dan-penerapannya/>.

- Taves, Ann. *Religious Experience Reconsidered: A Building-Block Approach to the Study of Religion and Other Special Things*. Princeton University Press, 2009.
- Teeuw, A. *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya, 1984.
- Thoyyib, Muhammad Edy. “Resepsi Sastra Hans Robert Jauss.” Indonesia, 2021.
- Tompkins, Jane P. *Reader-Response Criticism: From Formalism to Post-Structuralism*. Cetak Ulan. Johns Hopkins University Press, 1980.
- Umam. “Teori Estetika: Pengertian, Unsur, Aspek, Manfaat, Contoh.” [gramedia.com](https://www.gramedia.com), 2021.
- Vodicka, Felix. *The Structure of the Literary Process: Studies Dedicated to the Memory of Felix Vodicka*. John Benjamins Publishing, 1982.
- Wati, Erna. “Musical Piety: Representation of Islam in Southeast Asia’S Nasyid Boy-Band Music.” *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)* 1, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.30872/calls.v1i1.706>.
- Wikipedia. “Hans Robert Jauss.” Wikipedia, 2024.
- . “Hans Robert Jauss.” Wikipedia, 2025.
- . “Horizon of Expectation.” Wikipedia, 2025.
- . “Lirik (Lagu).” Wikipedia, 2023.
- Yogerst, Jared D. “Liturgical Participation: An Effective Hermeneutic for Individuals with Profound Memory Loss.” *Religions* 12, no. 3 (March 21, 2021): 217. <https://doi.org/10.3390/rel12030217>.
- Yudin, Jaki. “Horizon Harapan Pada Novel Wisanggeni: Sebuah Tinjauan Awal Resepsi Sastra.” *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (August 31, 2023): 11–18. <https://doi.org/10.36379/estetika.v5i1.403>.
- Zamzami, Ahmad. “Dampak Spiritual Nasyid Al Khidmah Dalam Kehidupan Jama’ah Al Khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik.” Surabaya, 2016.
- الإسحاقى, إبن اليوم. *الفيض الرحمان*. Surabaya: Jama’ah Al-Khidmah Surabaya, 1999.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Resepsi Sastra terhadap Lirik Nasyid dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah: Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss

Peneliti : Avita Aniqotul ‘Athiyah

Program Studi : Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

I. Wawancara untuk Subjek: Pembaca (Munsyid) – *Rumusan Masalah 1*

A. Identitas Narasumber

- Nama:
- Umur:
- Lama menjadi pembaca nasyid di Al-Khidmah:
- Latarbelakang pendidikan:

B. Daftar Pertanyaan Utama

1. Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?
2. Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama’ah?
3. Bagaimana Anda melihat pengaruh pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama’ah?
4. Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?
5. Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?

Lampiran 2: Data Demografis Narasumber Pembaca Nasyid (*Munsyid*)

Tabel 7.1 Data Demografis Pembaca Nasyid (*Munsyid*)

No	Nama	Umur	Lama Menjadi Munsyid	Pendidikan
1.	Ahmad Hasan Hammam Muzakki	23	8 tahun	S1 - Ma'had Aly Al-Fithrah Surabaya
2.	M. Asrorul Cholil	25	8 tahun	S1 - Institut Al-Fithrah Surabaya
3.	Rofi'i	24	5 tahun	S1 – IAT Institut Al-Fithrah Surabaya
4.	Najmi Nur	22	9 tahun	S1 – IAT Institut Al-Fithrah Surabaya
5.	Abdullah	21	5 tahun	S1 – IAT Institut Al-Fithrah Surabaya
6.	Moch. Noer Adam Hasyim	23	1 tahun	S1 – MPI Institut Al-Fithrah Surabaya
7.	Moh. Kamil	25	5 tahun	Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
8.	Moch. Fathulloh	25	3 tahun	S1 – Institut Al-Fithrah Surabaya

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan narasumber *munsyid* majelis dzikir al-Khidmah, diketahui bahwa rentang usia narasumber berkisar antara 21 hingga 25 tahun. Mayoritas narasumber telah menempuh pendidikan tinggi, bahkan satu di antaranya menempuh pendidikan magister. Pengalaman menjadi *munsyid* bervariasi, mulai dari 1 tahun hingga 8 tahun, yang menunjukkan adanya keberagaman dalam tingkat pengalaman dan keterlibatan dalam majelis dzikir al-Khidmah.

Lampiran 3: Transkrip Wawancara Subjek *Munsyid*

HASIL WAWANCARA

PEMBACA (*MUNSYID*) DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Pertama

Nama : Ahmad Hasan Hammam Muzakki
 Umur : 23 tahun
 Lama menjadi munsyid : 8 tahun (Pembaca hingga Luar Negara)
 Pendidikan : S1- Ma'had Aly Al-Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Terkait makna nasyid al-Khidmah sebagian besar berisi munajat do'a-do'a yang dikemas dalam bait-bait syair, dan nasyid ini adalah puncak munajat dalam majlis dzikir al-Khidmah, diawali dengan tawasul istighosah, pembacaan manaqib, kemudian <i>ibadallah, ya arhamar rahimin</i> dan puncaknya ada di nasyid, dengan di iringi suara dzikir <i>laa ilaaha illallah</i> oleh para jama'ah, nasyid ini mengalir menuntun para jama'ah untuk semakin tenggelam dalam <i>tawajuh illallah</i> , (hati kita sowan kepada Allah).	[AH.01.01]
2.	Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama'ah?	Harus mendudukan hati terlebih dahulu untuk fokus dan memberikan penghayatan dalam setiap bacaan, sedikit tips bahwa kami di didik oleh para <i>asatidz</i> untuk selalu menghadirkan sosok Romo Yai Asrori yang seakan-akan hadir dan kebersamai kita dalam setiap majelis, sehingga kami benar-benar membaca nasyid dengan sepenuh hati.	[AH.01.02]
3.	Bagaimana Anda melihat pengaruh pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama'ah?	Dalam nasyid ini sungguh luar biasa, banyak diantara jama'ah yang tangisnya pecah saat nasyid, terutama saat <i>reff</i> dengan kombinasi gemuruh dzikir dan lantunan nasyid yang genrenya <i>mellow</i> (sedih), sehingga mengingatkan dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan kita yang lampau, apalagi saat <i>reff</i> hentakan	

		nada tingginya semakin meleburkan hati kita yang penuh dosa, sehingga sering terlihat jama'ah menangis di <i>moment</i> ini.	
4.	Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?	Menurut kami lingkungan itu juga berpengaruh terhadap gaya baca nasyid, sedikit pengamatan kami dan beberapa dari responden jama'ah bahwa anak pondok dengan anak luar pondok gaya baca nasyidnya itu beda, mungkin karena lingkungan pondok yang mana para santri setiap hari di gembleng secara ilmiah dan amaliyah (<i>wadzifah</i>) yang tentunya juga mempengaruhi karakter santri, sehingga dalam membaca nasyid ini ada rasa (setruman) kalo bahasa kami yang itu tidak di miliki pembaca luar.	[AH.01.04]
5.	Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Tentunya setelah mengikuti majlis ini hati semakin tenang, seperti yang dikatakan ustadz felix siaw bahwa esensi kebahagiaan menurutnya adalah <i>sakinah</i> (tenang), maka <i>ala bidzkrillahi tatma'innul qulub</i> itu nyata, dan itu yang saya rasakan, dan mungkin itu yang menjadi salah satu daya tarik al-Khidmah sehingga jama'ahnya semakin besar dan banyak. Semakin sering ikut majelis dzikir maka dzikir <i>laa ilaaha illallah</i> itu akan menancap dalam hati, sehingga dalam keadaan apapun kita selalu melibatkan Allah, lebih tenang dalam menghadapi apapun, tingkat <i>stress</i> juga agak menurun, semangat optimisme semakin kuat dan lain sebagainya.	[AH.01.05]

HASIL WAWANCARA
PEMBACA (*MUNSYID*) DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Kedua

Nama : M Asrorul Cholil
 Umur : 25 tahun
 Lama menjadi munsyid : 8 tahun
 Pendidikan : S1- Institut Al-Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Dengan belajar mengetahui makna dan isi kandungan atau arti yang ada dalam lirik-lirik nasyid pada majelis dzikir Al-Khidmah.	
2.	Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama'ah?	Caranya ialah dengan merenungkan hati, merendahkan hati, merasa diri hina agar supaya hati dan lisan ikut berdzikir dengan syahdu dan enak di dengar, tak lupa pula suaranya juga harus dalam kondisi yang tidak serak.	[AC.02.02]
3.	Bagaimana Anda melihat pengaruh pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama'ah?	Berpengaruh sekali karena para jama'ah menghayati lantunan, lafadz, makna dan juga suara-suara dari pembaca yang melantunkan nasyid enak di dengar dan tak lupa pula di nasyid tersebut menyebutkan nama-nama para guru-guru kita.	
4.	Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?	Pengalaman pribadi saya menjadi pembaca di majelis ini membuat saya lebih peka terhadap suasana batin jama'ah. Saya memahami bahwa setiap lirik memiliki kekuatan spiritual yang bisa menyentuh hati jika dibawakan dengan niat yang tulus dan penghayatan yang mendalam. Karena itu, saya selalu berusaha membaca nasyid dengan penuh kesungguhan agar pesan yang terkandung bisa benar-benar dirasakan oleh jama'ah.	

5.	Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Pengalaman menjadi pembaca dalam majelis dzikir al-Khidmah membuat saya lebih berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan. Selain itu, saya jadi lebih rajin merenungi makna lirik-lirik nasyid yang saya sampaikan, karena merasa turut bertanggung jawab atas pesan yang diterima jama'ah.	
----	---	--	--

HASIL WAWANCARA
PEMBACA (MUNSYID) DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH
Transkrip Wawancara Informan Ketiga

Nama : Rofi'i
 Umur : 24 tahun
 Lama menjadi munsyid : 5 tahun
 Pendidikan : S1 – IAT Institut Al-Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Dengan mengetahui arti dari nasyid tersebut, ada salah satu daerah yang menginisiasi membuat kitab manaqib bentuk PDF beserta artinya, yang ada nasyid juga didalamnya sehingga memudahkan untuk mengetahui maknanya, dari situ kita bisa dzikir dengan khushyuk, khidmat, dan penuh penghayatan.	
2.	Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama'ah?	Cara menyampaikan nasyid dalam majelis ini harus ada persiapan dan upaya <i>dzohir</i> dan <i>bathin</i> , upaya <i>dzohir</i> seperti latihan istiqomah, suara merdu, stabil, tidak serak dan lainnya. Sedangkan upaya <i>bathin</i> ialah menundukkan hati kita, karena kita dilarang keras memiliki sifat sombong manakala kita menjadi pembaca dalam majelis. Sebab di zaman dulu, Romo Yai Asrori pernah memvakumkan seorang pembaca karena salah satunya ia memiliki sifat sombong.	
3.	Bagaimana Anda melihat pengaruh	Seringkali saya melihat jama'ah merasa sedih, haru, dan menangis	[RF.03.03]

	pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama'ah?	saat nasyid sembari dzikir <i>laa ilaaha illallah</i> ini dibacakan. Kebanyakan mereka merasa penuh dosa tetapi atas nikmat Allah kita masih diizinkan untuk dzikir dan berkumpul dengan orang-orang <i>shalih</i> , memohon ampunan-Nya. Selain itu juga kekuatan dari makna lirik tersebut yang membuat jama'ah semakin menghayati karena berisi pengingat kehidupan setelah kematian.	
4.	Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?	Adanya pengaruh lingkungan yang signifikan ketika menjadi pembaca pusat (di pondok Al-Fithrah) sebab setiap minggunya kami di gembelng dengan latihan baik dari sisi suara, nada, teknis, dan lainnya agar sesuai dan <i>original</i> karena memang tempatnya di pusatnya langsung.	
5.	Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Sebelum saya ikut al-Khidmah itu tidak tahu mau mencari ketenangan lahir dan batin dimana, dan setelah ikut al-Khidmah apalagi dipercaya menjadi pembaca akhirnya tau letak ketenangan sesungguhnya itu dimana, sebagai bentuk upaya saya memohon ampunan Allah itu salah satunya ya ikut di kegiatan majelis dzikir al-Khidmah.	

HASIL WAWANCARA

PEMBACA (*MUNSYID*) DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Keempat

Nama : Najmi Nur
 Umur : 22 tahun
 Lama menjadi munsyid : 9 tahun (Pembaca hingga Luar negara)
 Pendidikan : S1- IAT Institut Al-Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda	Bagi saya, memahami arti nasyid terutama dalam majelis dzikir al-Khidmah itu penting karena kita membacanya di depan banyak	

	<p>bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?</p>	<p>jama'ah, jadi tidak boleh sembarangan. Makna nasyid di al-Khidmah sebenarnya ya sama seperti dzikir, terutama kalimat <i>Laa Ilaaha Illallah</i>, yang menjadi inti dari semua bacaan. Secara pribadi, saya menganggap nasyid sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah melalui perantara para <i>waliyullah</i> dan guru, seperti yang tersirat dalam lirik-liriknya.</p>	
2.	<p>Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama'ah?</p>	<p>Menurut saya dan dawuh dari guru, sebelum menjadi pembaca nasyid atau manaqib, seseorang harus jelas sanad keilmuannya, belajarnya dari siapa dan melalui jalur keilmuan yang benar, agar tidak sembarangan. Selain itu, penting bagi pembaca harus dalam keadaan suci atau berwudlu saat membacanya. Bacaan juga harus diperhatikan tajwidnya, karena sebagai pembaca kita membawa amanah menyampaikan kalimat suci dengan benar. Satu lagi, yang paling penting adalah membacanya harus menghayati dan melibatkan hati kita.</p>	[NN.04.02]
3.	<p>Bagaimana Anda melihat pengaruh pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama'ah?</p>	<p>Saya sering membaca nasyid dengan mata terpejam, jadi kadang tidak tahu secara langsung bagaimana reaksi jama'ah, kecuali saat ada acara yang disiarkan lewat media al-Wawa. Kalau jama'ahnya orang awam, mereka biasanya tersentuh oleh nada lagu dan suara, bukan makna liriknya. Berbeda dengan yang sudah mendalami nasyid di al-Khidmah ini, mereka lebih paham arti setiap baitnya. Kadang saya menduga, mungkin jama'ah yang menangis itu sedang membawa beban hidup seperti masalah cinta atau ekonomi. Saya juga sering mengingatkan, jangan hanya menikmati suara, tapi resapi juga makna liriknya karena di situlah letak kekuatannya.</p>	

4.	<p>Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?</p>	<p>Menurut saya, ketenangan batin dan pembersihan hati itu paling terasa di majelis al-Khidmah, berbeda dengan majelis lain yang kadang hanya sholawatan tanpa pendalaman. Di al-Khidmah, ada ceramah dan pelajaran yang menguatkan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>. Selain itu, faktor pendukung seperti <i>sound system</i> dan kualitas suara munsyid juga sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana khusyuk. Nasyid yang dibaca pun konsisten, tidak berubah-ubah seperti di majelis lain, karena mengikuti pakem dari pusat yang sudah ditentukan oleh Romo Yai Asrori. Secara pribadi, saya merasakan bahwa nasyid di al-Khidmah ini yang paling mampu membentuk rasa dan horizon batin saya.</p>	[NN.04.04]
5.	<p>Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?</p>	<p>Bagi saya pribadi, mengikuti majelis dzikir al-Khidmah ini memberikan ketenangan batin yang sebelumnya sulit saya rasakan. Dulu, pikiran saya sering dipenuhi tekanan dan kekhawatiran yang berlebihan. Sejak rutin mengikuti majelis dzikir, hati saya terasa lebih bersih dan tenang. Saya juga jadi lebih mudah berpikir positif dan tidak mudah suudzon kepada orang lain. Alhamdulillah, sekarang hidup terasa lebih ringan dan penuh barokah.</p>	

HASIL WAWANCARA
PEMBACA (*MUNSYID*) DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Kelima

Nama : Abdullah
 Umur : 21 tahun
 Lama menjadi munsyid : 5 tahun (Pembaca hingga Luar Negara)
 Pendidikan : S1- IAT Institut Al-Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Menurut saya, nasyid mengandung makna pujian yang mendalam terhadap kebesaran Allah, Rasulullah, dan para <i>waliyullah</i> , seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Untaian kalimat seperti <i>Laa Ilaaha Illallah, Muhammadur Rasulullah</i> serta bait do'a <i>waajib lanaa du'a kulla waqtin wal ahyaan</i> menunjukkan bahwa nasyid bukan sekadar syair, melainkan bentuk munajat dan perantara (wasilah) agar do'a kita sampai dan dikabulkan oleh Allah. Nasyid menjadi inti dalam majelis dzikir, mengantarkan hati untuk lebih dekat kepada-Nya, bahkan disebut sebagai " <i>gong</i> " oleh Nyai Silvi karena perannya yang sangat istimewa. Bait-bait seperti <i>Bin Nabi khairil waraa, laa tuhriqna bin-niran</i> menunjukkan harapan agar dengan wasilah Rasulullah, kita dijauhkan dari siksa neraka. Saya juga sempat belajar makna nasyid dan manaqib dari bab awal bersama para ustadz, jadi sedikit banyak memahami isi spiritual dari setiap lirik yang dibacakan.	[AB.05.01]
2.	Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama'ah?	Pembacaan nasyid di al-Khidmah tidak hanya soal suara atau teknik, melainkan soal hati. Seperti pesan dari Romo Yai Asrori dan putra-putrinya, para pembaca nasyid diingatkan agar tidak sekadar membaca, tetapi membaca dengan hati dan penuh keikhlasan. Mereka tidak sedang tampil, melainkan	

		sedang mengiringi jama'ah dalam suasana munajat. Karena itulah, cengkok atau gaya vokal tidak dibuat-buat yang penting adalah penghayatan, rasa, dan adab. Dalam acara al-Khidmah, para pembaca juga diingatkan untuk menjaga kesopanan baik dari segi pakaian, sikap di atas mimbar, maupun adab terhadap majelis. Bahkan, sebelum acara dimulai, pembaca diminta untuk tidak memegang hp dan menenangkan diri sebagai bentuk penghormatan terhadap dzikir yang akan dilantunkan.	
3.	Bagaimana Anda melihat pengaruh pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama'ah?	Alhamdulillah, saya merasa bersyukur bisa menyenangkan hati kiai dengan cara yang saya mampu. Sebagai santri, itu menjadi salah satu bentuk bakti dan kehormatan bagi saya. Saya sadar bahwa semua itu karena izin Allah. Salah satu cara untuk menyenangkan hati guru kita adalah dengan semangat mencari ilmu dan mengikuti nasihatnya. Prinsip yang saya pegang adalah <i>sam'ina wa atha'na</i> . Selain itu, teman-teman saya pernah bilang ke saya. Di al-Khidmah ini saya merasa tenang, khusyuk, sejuk, dan beda dengan majelis yang lain. Salah satu <i>habaib</i> juga bilang bahwa atmosfer di majelis ini sangat kuat sehingga membawa kekhusyukan dan kekhidmatan.	
4.	Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?	Nasyid yang dibaca dalam al-Khidmah sangat berpengaruh karena mengandung pesan tentang cara bersyukur, mengingat kematian, dan mendekatkan diri kepada Allah. Setiap baitnya mengajarkan untuk selalu menempatkan Allah sebagai prioritas utama dalam hidup. Sejak kecil, saya sudah mengikuti majelis al-Khidmah karena diajak orang tua, meski awalnya hanya sekadar ikut tanpa benar-benar memahami.	

		Namun, seiring bertambah usia, saya mulai menyadari makna yang mendalam dalam setiap lantunan nasyid. Pemahaman itu membuat saya lebih menghargai dzikir dan menjadikannya bagian dari kesadaran spiritual sehari-hari.	
5.	Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Alhamdulillah, saya merasa bisa berkontribusi membahagiakan orang tua dengan ikut serta dalam majelis dzikir seperti al-Khidmah. Selain menjadi bagian dari pembaca, saya juga bisa ikut haul dan mendo'akan orang tua dalam setiap majelis yang saya hadiri. Mungkin berbeda dengan jama'ah biasa yang mungkin hanya hadir di satu daerah, pembaca seperti kami sering mengikuti berbagai majelis di banyak tempat. Terlebih kakek saya sendiri memang sudah dari kecil menjadi penderek majelisnya Romo Yai Asrori. Saya merasa pilihan ini membawa keberkahan tersendiri dalam hidup saya.	[AB.05.05]

HASIL WAWANCARA

PEMBACA (*MUNSYID*) DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Keenam

Nama : Moch. Noer Adam Hasyim
 Umur : 23 tahun
 Lama menjadi munsyid : 1 tahun
 Pendidikan : S1- MPI Institut Al-Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Kalau menurut saya pribadi belum sepenuhnya memahami arti atau makna mendalam dari lirik-lirik nasyid yang dibacakan. Saya terkadang membacanya tanpa mengetahui arti secara detail, sehingga pemaknaan yang muncul masih terbatas. Meski demikian, saya tetap merasakan ketenangan dan nilai spiritual dari nasyid yang dibacakan.	

		Bagi saya, makna nasyid lebih dirasakan sebagai bentuk ketundukan dan keikhlasan, meskipun saya belum mendalami makna kata demi kata secara menyeluruh.	
2.	Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama'ah?	Sebagai pembaca yang masih belajar dan belum lama terlibat langsung dalam majelis, saya berusaha menyampaikan nasyid dengan penuh ketulusan dan rasa hormat. Meskipun belum sepenuhnya memahami arti setiap bait, saya mengandalkan penghayatan suasana dan niat dalam hati agar lantunan nasyid bisa menyentuh jama'ah. Saya juga belajar dari para senior dan arahan <i>asatidz</i> di pondok, terutama dalam menjaga adab, ketenangan, serta ketepatan nada sesuai dengan suasana majelis. Bagi saya, yang paling penting adalah membacanya dengan hati yang bersih dan ikhlas.	
3.	Bagaimana Anda melihat pengaruh pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama'ah?	Bagi saya, kekhusyukan dalam majelis dzikir al-Khidmah bukan hanya berasal dari pembaca nasyid semata, tetapi juga karena suasana jama'ah yang turut larut dan menghayati bacaan. Saat nasyid dilantunkan, banyak jama'ah ikut membaca meskipun tidak semuanya hafal. Hal ini menciptakan efek kolektif yang mendalam. Dan bagi saya, kekhusyukan ini tidak lepas dari pengaruh spiritual Romo Yai Asrori, sebagai pendiri majelis, yang meninggalkan jejak kuat dalam pola dzikir dan nasyid. Salah satu cirinya adalah lagu-lagu yang dibaca bersifat tetap atau "paten", tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu. Hal ini yang membantu jama'ah lebih mudah masuk dalam suasana dzikir karena sudah terbiasa dan paham maknanya.	
4.	Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk	Sebagai seseorang yang berlatar belakang santri dan pernah menjabat sebagai ketua mahasiswa di STAI Al-Fithrah, pengalaman saya banyak	

	cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?	membentuk cara pandang saya dalam membacakan nasyid. Meskipun pemahaman saya terhadap makna lirik belum sepenuhnya mendalam, saya berusaha membaca dengan hati dan adab, karena saya percaya nasyid bukan sekadar lantunan suara, tetapi juga cerminan ketulusan dan niat untuk mengiringi jama'ah dalam dzikir.	
5.	Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Sebelum menjadi pembaca, saya hanya santri dan mahasiswa biasa yang mengikuti kegiatan di majelis dzikir al-Khidmah tanpa terlalu memahami makna di balik dzikir dan nasyid. Namun setelah mulai terlibat membaca dalam majelis al-Khidmah, saya merasa lebih bertanggung jawab atas apa yang saya bacakan, termasuk sikap saya pun jadi lebih tenang, lebih menjaga adab, dan lebih rajin merenungi isi dzikir sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari.	

HASIL WAWANCARA

PEMBACA (*MUNSYID*) DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Ketujuh

Nama : Moh. Kamil
 Umur : 25 tahun
 Lama menjadi munsyid : 5 tahun
 Pendidikan : Magister Aqidah dan Filsafat Islam UINSA

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Nasyid ini bagi saya memiliki tempat yang istimewa dibandingkan dengan bacaan-bacaan lain yang biasa dilantunkan dalam majelis. Meskipun secara pengertian nasyid sudah banyak dijelaskan, namun pengalaman pribadi saya selama ini justru menunjukkan bahwa momen paling menyentuh atau " <i>gong</i> "nya adalah saat membaca nasyid. Ada rasa yang berbeda ketika nasyid	

		dilantunkan, meskipun saya sendiri tidak bisa menjelaskan secara pasti apakah hal itu karena lafadznya atau memang ada rahasia spiritual tersendiri yang menyertai. Nah dari sini, nasyid tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga menyentuh rasa dan hati saya secara mendalam.	
2.	Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama'ah?	Suasana atau atmosfer khusyuk dalam majelis dzikir al-Khidmah ternyata bisa diciptakan dengan kesungguhan dan persiapan yang matang. Para pembaca sudah diharuskan untuk fokus dan khusyuk sejak awal acara dimulai, tanpa melakukan aktivitas lain. Mereka harus sudah siap secara fisik dan batin, bahkan sejak keberangkatan ke lokasi majelis. Khusus untuk acara besar seperti Haul Akbar, latihan dilakukan jauh-jauh hari. Sebagai contoh, untuk haul di Surabaya, latihan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan sebelumnya. Latihan tersebut bertujuan menyatukan suara seluruh pembaca agar terdengar seperti satu suara yang padu, baik dari segi lagu, tempo, maupun cengkok bacaan. Selain latihan teknis, ada pula persiapan spiritual yang dilakukan secara pribadi oleh masing-masing pembaca, seperti puasa, shalat malam, atau memperbanyak shalawat. Nah satu lagi, pentingnya menjaga kondisi tubuh dan suara, misalnya dengan rehat cukup dan mengonsumsi jamu. Semua ini dilakukan demi menjaga kualitas bacaan dan menciptakan suasana yang benar-benar sakral dalam majelis.	[MK.07.02]
3.	Bagaimana Anda melihat pengaruh pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama'ah?	Ketika membaca nasyid di majelis, yang paling penting adalah fokus pada bacaan dan iramanya. Karena nada dan irama nasyid memang punya peran estetis yang kuat terutama pada bagian <i>reff</i> dan itu bisa	[MK.07.03]

		<p>membawa suasana tertentu. Tapi sebagai pembaca, tugas utama saya bukan hanya memperindah suara, melainkan benar-benar menghayati bacaan dan mengarahkan diri untuk menjadi pengiring jama'ah, bukan tampil di depan mereka. Istilahnya pembaca itu ibarat mengantar jama'ah untuk "<i>berangkat</i>" menuju suasana dzikir, bukan untuk tampil. Bahkan saat melihat jama'ah menangis, saya dan teman-teman itu tidak merasa karena kami, tetapi karena adanya faktor <i>sirri</i>. Saya cuma jadi wasilah. Artinya, yang menggerakkan hati jama'ah bukan suara atau pembacanya secara pribadi, tapi ada kekuatan lain dari Allah yang membuat semuanya menjadi khusyuk.</p>	
4.	<p>Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?</p>	<p>Waktu itu saya pernah bertanya ke ustadz, "Kenapa ya, ustadz, rasanya kok beda banget antara duduk dekat pembaca atau para imam dengan duduk di bagian belakang majelis?" ustadz menjawab, "Ya memang begitu, karena kalau kita dekat dengan cahaya, pasti terasa lebih terang dibandingkan kalau kita jauh." Jadi bukan cuma soal siapa yang membaca, tapi suasana juga sangat dipengaruhi oleh kedekatan kita dengan para imam, kiai, dan pembaca itu sendiri. Rasanya jadi lebih masuk, lebih hidup. Maka dari itu, menurut saya, kehadiran secara fisik juga ikut memengaruhi rasa khusyuk dan penghayatan dalam dzikir.</p>	[MK.07.04]
5.	<p>Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah</p>	<p>Awalnya saya ikut majelis dzikir al-Khidmah itu ya cuma ikut-ikutan aja, enggak ada perasaan khusus atau perubahan yang terasa langsung. Tapi lama-lama, sedikit demi sedikit mulai terasa bedanya, meskipun enggak drastis. Sekarang malah jadi senang kalau ada acara haul, majelis</p>	

	menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	dzikir, atau nasyidan, rasanya pengen ikut terus. Biasanya setelah acara itu ada rasa tenang, kayak diingatkan lagi soal dosa-dosa sendiri, tapi ya memang enggak bertahan lama, balik lagi ke rutinitas biasa. Tapi menurut saya itu tetap sebuah kemajuan yang baik, yang awalnya biasa aja sekarang jadi suka dzikir dan nasyid, meskipun masih tahap <i>muhibbin</i> , belum sampai mendalami. Dan perubahan itu juga enggak semata-mata karena majelis aja, tapi juga karena faktor-faktor lain yang ikut membentuk.	
--	--	---	--

HASIL WAWANCARA

PEMBACA (*MUNSYID*) DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Kedelapan

Nama : Moch. Fathulloh
 Umur : 25 tahun
 Lama menjadi munsyid : 3 tahun
 Pendidikan : S1 – Institut Al-Fithrah Surabaya

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan lirik nasyid yang Anda bacakan dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Sebenarnya, sebelum kita berdoa kepada Tuhan, ada adabnya. Kita dianjurkan untuk memuji-Nya terlebih dahulu, menyebut sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, seperti Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan seterusnya. Nah, nasyid pun begitu. Lirik-lirik seperti <i>Ya Maulana, Ya Rahman, Bil 'Atho Jud Ya Dayyan</i> itu kan bentuk pujian dulu, baru kemudian masuk ke do'a. Kalau dalam pelajaran yang dulu pernah saya pelajari saat ngaji, do'a itu memang ada urutannya. Bahkan, dalam dzikir al-Khidmah, sebelum masuk ke inti dzikir pun ada bagian tawasul yang sudah menghubungkan kita dengan guru, para wali, dan Kanjeng Nabi. Itu penting, karena dari awal pun sebenarnya hati kita sudah disiapkan untuk <i>hudur</i> (hadir),	

		untuk nyambung secara batin. Dan waktu dzikir itu dibacakan, suasana jadi khusyuk sekali, air mata bisa mengalir deras. Itu semua bukan sekadar baca'an, tapi betul-betul terasa maknanya kalau dijalani dengan tertib dan hati yang hadir.	
2.	Bagaimana cara Anda menyampaikan atau melantunkan nasyid agar sesuai dengan suasana majelis dan menyentuh hati jama'ah?	Sebagai pembaca nasyid, hal pertama yang harus diperhatikan menurut saya adalah suara. Karena kita menyampaikan lewat suara, maka kondisi suara harus fit, tidak serak, tidak habis, dan jelas terdengar. Kalau suara tidak bagus, nasyid yang kita baca tidak akan bisa menyentuh hati jama'ah atau membawa mereka larut dalam suasana dzikir. Makanya, sebelum tampil harus latihan dulu, baca-baca dulu, cek nada dan suara, saya itu bahkan kadang ngajari adik-adik gitu juga. Kita ini membawa nama besar al-Khidmah, jadi harus maksimal, baik secara lahir maupun batin, dari suara, sikap, pandangan, sampai menjaga adab seperti tidak main hp dan fokus penuh pada majelis saat acara berlangsung.	
3.	Bagaimana Anda melihat pengaruh pembacaan nasyid terhadap reaksi dan emosi jama'ah?	Kalau menurut saya, tujuan dari dilantungkannya nasyid dalam majelis dzikir itu sebenarnya untuk menuntun jama'ah agar lebih mudah <i>hudzur</i> secara hati di hadapan Allah. Sebenarnya dzikir bisa saja dilakukan tanpa iringan nasyid, cukup dengan " <i>Laa ilaha illallah</i> " saja, tapi dengan nasyid suasananya jadi lebih hidup dan menarik. Irama dalam nasyid bisa membantu jama'ah lebih khusyuk dan meresapi bacaan dzikir. Apalagi bagi orang-orang yang belum terbiasa ikut dzikir atau majelis seperti ini, kalau hanya lantunan dzikir polos bisa jadi terasa membosankan. Tapi ketika disertai dengan nada yang menyentuh, justru bisa membangkitkan semangat dan	

		membuat hati lebih mudah tersambung.	
4.	Bagaimana pengalaman dan pemahaman pribadi Anda membentuk cara Anda membacakan nasyid di majelis ini?	Pengalaman saya mengikuti majelis terutama menjadi pembaca dan ngajari anak-anak baca membuat saya lebih sadar bahwa membaca nasyid bukan hanya soal suara, tapi juga soal hati dan adab. Setiap kali hendak membaca, saya merasa seolah membawa amanah yang besar, mengingat bahwa kita ini sedang mengiringi jama'ah untuk mendekat kepada Allah, bukan tampil di atas mimbar. Pemahaman itu membuat saya lebih berhati-hati, tidak hanya dalam pilihan nada dan lafal, tapi juga dalam menjaga kebersihan hati dan niat, karena saya yakin apa yang dibaca dari hati akan sampai ke hati.	
5.	Bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi sikap, pemikiran, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjadi pembaca dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Iya, pasti ada pengaruhnya. Kita ini kan kalau sudah sering ikut majelis dzikir dan berada dalam pengawasan para kiai, rasanya ada akar yang tumbuh dalam hati. Ketika mau meninggalkan shalat atau tergoda untuk maksiat, jadi mikir, Masak aku yang sudah ikut ajaran kiai, masih mau ngelakuin kejelekan ini itu? Seolah-olah kita diingatkan terus. Ibaratnya, buku catatan kita sudah putih bersih, masak iya kita tega ngasih noda hitam lagi di sana? Perasaan seperti itulah yang bikin kita lebih hati-hati dalam bersikap.	[MF.08.05]

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Resepsi Sastra terhadap Lirik Nasyid dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah: Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss

Peneliti : Avita Aniqotul ‘Athiyyah

Program Studi : Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

II. Wawancara untuk Subjek: Pendengar (Jama’ah) – *Rumusan Masalah 2 dan 3*

A. Identitas Narasumber

- Nama:
- Umur:
- Lama mengikuti majlis dzikir Al-Khidmah:
- Latarbelakang pendidikan:
- Pekerjaan:

B. Daftar Pertanyaan Utama

1. Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?
3. Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?
4. Bagaimana latarbelakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?
5. Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?

Lampiran 5: Data Demografis Narasumber Pendengar Nasyid (*Jama'ah*)

Tabel 7.2 Data Demografis Pendengar (*Jama'ah*)

No	Nama	Umur	Lama Mengikuti Al-Khidmah	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Moh. Azmi Lafif	23	1 tahun	S1 – PMI UIN Sunan Ampel Surabaya	Staff IZI Jatim
2.	Yoga Dwi Riyanto	23	3 tahun	SMA	Peternak
3.	Musaidah	23	8 tahun	MA - Ponpes Bustanul Ulum	-
4.	Huriyatul Hajar	25	8 tahun	S1 – Pend Kimia UIN Tulungagung	Guru – Khairunnas IBS Surabaya
5.	Aulia Azhara	22	5 tahun	S1 – BSA UIN Malang	Tutor
6.	Ristta Juat Ajeng Artika	23	7 tahun	S1 – Fisika UIN Malang	Mahasiswa
7.	Achmad Zakaria	21	10 tahun	S1 – Ekonomi Syariah UTM Madura	Mahasiswa
8.	Rizqi Amaliyah	23	8 tahun	S1 – PGSD Univ Negeri Surabaya	Mahasiswa
9.	Abdurrahman Hafidz	23	4 tahun	Magister PBA UIN Malang	Guru
10.	Nubailah	23	8 tahun	S1 – Pend. Mtk Univ Qomaruddin Gresik	Pegawai Swasta

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh narasumber jama'ah majelis dzikir al-Khidmah, diketahui bahwa rentang usia jama'ah berkisar antara 21 hingga 25 tahun. Latar belakang pendidikan para jama'ah cukup beragam, mulai dari lulusan SMA, Madrasah Aliyah, hingga strata satu (S1) dan menempuh magister (S2). Sebagian besar narasumber telah mengikuti kegiatan al-Khidmah selama lebih dari lima tahun, bahkan ada yang telah berpartisipasi selama sepuluh tahun. Jenis pekerjaan jama'ah juga bervariasi, mulai dari mahasiswa, pengajar, pegawai swasta, hingga peternak dan *staff* lembaga sosial.

Lampiran 6: Transkrip Wawancara Subjek Jama'ah

HASIL WAWANCARA

JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Pertama

Nama : Moh. Azmi Lafif
 Umur : 23 tahun
 Lama mengikuti Al-Khidmah : 1 tahun
 Pendidikan : S1- PMI UIN Sunan Ampel Surabaya
 Pekerjaan : Staff Pendayagunaan dan Pendistribusian IZI Jatim

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Menurut saya pesan-pesan dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir al-Khidmah mengandung makna spiritual yang mendalam, seperti pujian kepada Allah, rasa syukur, motivasi untuk beribadah, dan pengingat untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. selain itu juga untuk refleksi diri dan introspeksi, serta motivasi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan beramal soleh.	
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Pengalaman yang saya alami pada saat mendengar lantunan tersebut seakan-akan muncul konektivitas spiritual dengan Yang Maha Kuasa sehingga menimbulkan perasaan tenang, lebih banyak bersyukur dengan keagungan Allah. Hal itu tak luput karena sadarnya kita tentang kesalahan-kesalahan dan dosa yang telah kita lakukan sebelumnya.	
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Yang saya lihat, para pembaca sangat menjiwai cara melantunkan nada-nada dan melodi nasyid dengan tepat, sehingga membentuk suasana yang lebih tenang dan khidmat. Selain itu, jama'ah yang sepenuhnya mengikuti alur pembacaan juga turut membentuk suasana tersebut, menciptakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.	[ML.01. FEK.03]

4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Dengan latar belakang saya sebagai pekerja, saya terkadang merasa sangat sibuk sehingga muncul rasa jenuh dan lelah. Namun, lirik-lirik nasyid pada dzikir tersebut dapat membuat saya merasa tenang sejenak dan meninggalkan kerumitan dunia kerja. Selain itu, lirik-lirik nasyid pada dzikir juga membawa saya untuk lebih bertawakkal dan menyadari bahwa segala hal di dunia ini hanyalah untuk penghambaan kepada Allah Swt.	
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Dengan mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah, saya merasakan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, saya merasa stres, jenuh. Namun, setelah mengikuti majelis dzikir, saya merasa lebih tenang dan damai karena memiliki koneksi yang lebih kuat dengan Allah Swt. Saya juga lebih bisa banyak bersyukur dan fokus pada tujuan hidup sebagai penghambaan kepada Allah Swt. lebih mampu menghadapi tantangan dengan sabar dan tawakkal. Selain itu, saya juga merasakan perubahan perilaku menjadi lebih baik dan berakhlak mulia, karena kesadaran akan pentingnya beribadah dan berakhlak baik semakin kuat.	[ML.01.05]

HASIL WAWANCARA
JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH
Transkrip Wawancara Informan Kedua

Nama : Yoga Dwi Riyanto
Umur : 23 tahun
Lama mengikuti Al-Khidmah : 3 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Peternak

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam	Menurut saya arti dan pesan di dalam nasyid berisi tentang pujian	

	lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	akan keagungan Allah Swt juga penghambaan kita terhadap Allah.	
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Dapat menenangkan hati, dan menghayati dari lirik tersebut.	
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Para Pembaca membaca dengan serius dan khushyuk sehingga saya ikut serta dalam kekhusyukan tersebut.	
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Saya seorang peternak, saya merasa dosa yang saya perbuat banyak sekali, saya juga jarang mengikuti kegiatan-kegiatan dzikir seperti ini, jadi saya merasa mengikuti kegiatan al-Khidmah ini adalah salah satu cara agar saya tidak terlalu jauh dari Allah Swt, memohon ampunan akan dosa saya dan usaha mendekatkan diri kepada Allah.	
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Setelah mengikuti al khidmah saya merasa lebih tenang, tentram, semoga juga bisa lebih berhati-hati dalam bertindak, dan lebih sadar akan yang baik dan yang buruk.	

HASIL WAWANCARA
JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Ketiga

Nama : Musaidah
Umur : 23 tahun
Lama mengikuti Al-Khidmah : 8 tahun
Pendidikan : MA – Pondok Pesantren Bustanul Ulum
Pekerjaan : -

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Pesan yang dapat saya ambil ketika mendengarkan lantunan nasyid dalam majelis dzikir jama'ah al-Khidmah ini menambah kecintaan saya kepada sang Kholiq. Mengingatkan saya, bahwa yang Haq disembah hanyalah Allah Swt. Meningkatkan rasa sosial kepada sesama manusia tanpa membedakan kasta maupun ras.	
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Perasaan yang dapat saya ambil ketika mendengarkan nasyid di al-Khidmah ini, saya lebih mengerti apa itu kehidupan yang hanya di ibaratkan mampir untuk minum saja, apa arti kehidupan yang kebanyakan orang hanya mengais dunia tanpa memikirkan akhiratnya. Pengalaman yang saya dapat dalam rutin mengikuti majelis dzikir, saya berfikir di dalam era seperti ini, kesenjangan sosial sekarang menjadi momok yang sangat menakutkan. Ketika semua sudah harus sesuai dengan trend. Miris memang, Tapi dengan adanya majelis dzikir al-Khidmah, kesenjangan sosial itu tidak berlaku. Semua duduk sama rata dengan hanya fokus dan tunduk kepada Sang Pencipta.	
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda	Menurut saya, peran pembaca nasyid menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam lancarnya acara. Semakin nasyid itu di lantunkan dengan indah. Semakin terenyuh hati setiap pendengarnya dan pendengar	

	terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	dapat mendalami apa arti setiap lantunan lirik yang dibawa oleh sang pembaca nasyid.	
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Latar belakang saya hanya lulusan MA dan belum memiliki pekerjaan formal, namun saya pernah <i>nyantri</i> sehingga mendapat banyak pengalaman keagamaan. Dari situ, saya belajar pentingnya adab, keikhlasan, dan kecintaan pada majelis dzikir, yang terus saya bawa dalam keseharian.	
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Perubahan yang dapat saya ambil sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir ini, saya lebih tau apa arti lebih tinggi adab daripada ilmu, lebih mengerti apa itu istilah ketika yang tua dihormati dan yang muda diayomi. Dan saya lebih mengerti setiap manusia dituntut untuk bisa seimbang antara <i>hablun min Allah</i> dan <i>hablun min al-Nash</i> .	

HASIL WAWANCARA

JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Keempat

Nama : Huriyatul Hajar
 Umur : 25 tahun
 Lama mengikuti Al-Khidmah : 8 tahun
 Pendidikan : S1 – Pend.Kimia UIN SATU Tulungagung
 Pekerjaan : Guru – Khairunnas IBS Surabaya

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Menurut saya, lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir al-Khidmah secara umum mengandung makna spiritual yang mencakup diantaranya Tauhid dan kebesaran Allah, akhlak dan sikap, kecintaan kepada baginda Rasulullah dan syekh Abdul Qodir al-Jailani beserta para masyayikh lainnya, taubat dan refleksi	[HH.04.01]

		diri, ukhuwah dan persaudaraan antar sesama. Secara keseluruhan nasyid di majelis dzikir al-Khidmah bukan hanya sekedar lirik yang dilagukan dengan beberapa nada, melainkan sebagai jalan dakwah yang memunculkan perasaan akan kesadaran spiritual dan kerohanian.	
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Menurut saya, ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah dengan hati yang tulus dan fokus akan membawa perasaan yang haru dan tersentuh, terlebih ketika dzikir " <i>Laa Ilaaha Illallah</i> " yang di iringi dengan lantunan lirik nasyid sehingga ketika kita berdzikir akan menciptakan rasa tenang dan khusyuk. melalui irama nasyid yang lembut dan merdu membuat kita benar-benar dekat dan ingat dengan Allah serta melalui lirik-lirik tersebut juga sebagai pengingat akan dosa-dosa yang pernah dilakukan sehingga dapat intropeksi diri dan berikhtiar untuk bisa berubah menjadi lebih baik lagi. Pada intinya perasaan dan pengalaman yang paling mendalam yaitu lebih khusyuk ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dengan iramanya yang merdu sehingga bisa membuat jama'ah meneteskan air mata karena ada rasa tenang & damai yang dirasakan di hati.	[HH.04. TAK.02]
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Menurut saya, peran pembaca nasyid dan suasana majelis dzikir al-Khidmah sangat besar yang dapat membentuk kesan & penghayatan terhadap lirik yang dibawakan. bisa dilihat ketika pembaca melantunkan lirik nasyidnya dengan nada dan intonasi yang sesuai dan penuh dengan penghayatan sehingga mampu memberikan ruang kepada jama'ah untuk bisa memaknai dan pesan yang terkandung dalam setiap lirik dan baitnya. Tapi kembali lagi ke setiap	

		individu pendengar karena setiap orang mempunyai perspektif dan ke-khusyuk-annya masing-masing.	
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Menurut saya latar belakang ibarat perspektif yang membentuk bagaimana seseorang menanggapi serta memaknai pesan yang tersirat di lirik nasyid, pada majelis dzikir al-Khidmah suasananya membantu terbukanya jalan hidayah. Salah satu contoh tingkat pendidikan seseorang dan wawasan mempengaruhi kedalaman tafsir terhadap lirik di setiap baitnya.	
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Menurut saya, mengikuti majelis dzikir al-Khidmah dapat membawa perubahan yang signifikan salah satu contohnya dalam bersikap yaitu sebelum mengikuti majelis dzikir lebih suka marah, gelisah dalam menghadapi masalah. namun setelah mengikuti majelis dzikir lebih tenang, sabar dan qona'ah serta tawakkal dalam menghadapi ujian hidup. Dalam konteks pemikiran salah satu contohnya yaitu sebelum mengikuti majelis dzikir terkadang hanya fokus dengan hal-hal yang bersifat duniawi yang sifatnya hanya sesaat, namun setelah mengikuti majelis dzikir al-Khidmah bisa menjadi sadar dan dapat melihat kehidupan dari sisi perspektif akhirat bukan hanya dunia saja. dan dalam ranah berperilaku sebelum mengikuti majelis dzikir ibadah tidak konsisten dan hanya sekedar rutinitas, namun setelah mengikuti majlis dzikir al-Khidmah akan menjadi lebih sadar untuk rajin dan disiplin dalam beribadah. Perubahan-perubahan tersebut tidak bisa terjadi langsung seketika, namun melalui proses. Sering mengikuti majelis dzikir dan hidayah-lah yang menjadi kunci utamanya.	

HASIL WAWANCARA
JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Kelima

Nama : Aulia Azhara
 Umur : 22 tahun
 Lama mengikuti Al-Khidmah : 5 tahun
 Pendidikan : S1 – BSA UIN Malang
 Pekerjaan : Tutor

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Bagi saya, dzikir itu bukan sekadar bacaan, tapi ungkapan harapan dan cinta kepada Allah. Lirik nasyid yang dibaca berisi tauhid, cinta Rasul, dan tawasul kepada para wali, dibacakan dengan penuh harap dan tunduk di hadapan-Nya. Setiap baitnya mengajarkan kita untuk mengenal Allah dengan mesra, mengakui kelemahan diri, dan memohon dengan adab agar hati kita kembali hidup dan dipenuhi rahmat-Nya.	[AA.05.01] [AA.05.FEK.01]
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Saat lantunan nasyid mengalun di majelis al-Khidmah, hati ini seolah diremas-remas oleh rasa bersalah yang tak terucap. Suara merdu dan syair penuh makna menjelma menjadi pisau lembut yang mengiris perasaan, menguak luka-luka dosa yang selama ini tersembunyi. Air mata pun jatuh tanpa bisa ditahan, bukan karena dilukai orang lain, tapi karena sadar diri ini sering melukai ketaatan. Terlintas segala lalai, ibadah yang seadanya, dan amal yang tak seberapa. Dalam gema nasyid itu, seakan ada panggilan lembut dari Allah dan Rasul-Nya, memanggil jiwa yang lelah untuk kembali, untuk berserah, untuk pulang. Dan di tengah keheningan dzikir, ada harapan kecil yang tumbuh: semoga tangis ini menjadi saksi, bahwa hamba-Nya masih	[AA.05.TAK.02]

		ingin kembali mencintai dan dicintai.	
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Peran pembaca nasyid dan suasana majelis memiliki andil besar dalam membentuk kesan dan penghayatan terhadap setiap bait yang dilantunkan. Ketika pembaca nasyid membacakan dengan suara yang mendayu-dayu, lembut, dan penuh perasaan, makna yang terkandung dalam lirik seakan hidup dan menyapa langsung ke dalam hati. Bukan sekadar kata-kata yang terdengar, tapi juga rasa yang mengalir membangkitkan haru, menumbuhkan rindu, dan menghadirkan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba.	[AA.05.03]
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Latar belakang saya sebagai alumni jurusan Bahasa dan Sastra Arab sangat memengaruhi cara saya memahami dan meresapi lirik-lirik nasyid yang dilantunkan dalam majelis dzikir Al-Khidmah. Bekal keilmuan dalam bahasa Arab sedikit banyak membantu saya menangkap makna yang tersembunyi di balik bait-bait nasyid, sehingga bukan hanya terdengar indah di telinga, tapi juga terasa dalam di hati. Saat dzikir dibacakan, atau ketika tiba pada momen mahalul qiyam, saya bisa benar-benar menikmati sensasi menangis karena memahami makna yang tersirat bukan semata terbawa suasana, tetapi karena hati benar-benar tersentuh oleh keagungan makna dan kehadiran ruhani di dalamnya. Selain itu, lingkungan saya yang dekat dengan para jama'ah al-Khidmah dan para santri Mbah Yai Asrori al-Ishaqi juga turut membentuk kepekaan spiritual saya. Dari merekalah saya belajar adab, rasa, dan kekhusyukan dalam berdzikir. semua ini menjadikan pengalaman spiritual di majelis	[AA.05.04]

		dzikir bukan sekadar rutinitas, tapi perjalanan batin yang penuh makna.	
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Setelah rutin mengikuti majelis dzikir al-Khidmah, saya merasakan ada perubahan dalam sikap dan perasaan batin, meskipun tidak selalu drastis. Di awal-awal, hati terasa lebih tenang, pikiran lebih jernih, dan semangat untuk memperbaiki diri pun tumbuh. Dzikir yang dibacakan menghadirkan suasana yang syahdu, membuat saya lebih mudah tersentuh, lebih sadar akan dosa, dan lebih sering merenung tentang kehidupan. Namun, seiring berjalannya waktu, perubahan itu tidak selalu bertahan kuat. Kadang semangat itu memudar, dan saya kembali pada kebiasaan-kebiasaan lama.	

HASIL WAWANCARA

JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Keenam

Nama : Ristta Juat Ajeng Artika
 Umur : 23 tahun
 Lama mengikuti Al-Khidmah : 7 tahun
 Pendidikan : S1 – Fisika UIN Malang
 Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Menurut saya, lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir al-Khidmah mengingatkan kita pada kematian, benar-benar meminta ampunan Allah Swt agar meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Dan makna tersirat agar kita bisa menjaga sikap, terlebih keimanan dan ketaqwaan. Intinya makna dan arti dari lirik nasyid ini sangat dalam dan menyentuh hati saya sebagai jama'ah.	

2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Lantunan nasyidnya sangat menyentuh, saya tidak bisa kalau tidak menangis ketika majelis berlangsung dan saya benar-benar menghayatinya terlebih lagi saya sudah tau arti dan makna dari nasyid tersebut.	[RJ.06.02] [RJ.06. TAP.02]
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Peran pembaca sangat penting disini, sebab mereka bisa memberikan suasana yang syahdu sehingga membuat para jama'ah bisa menangis haru dan tersentuh hatinya. Upaya pembaca tersebut bisa membuat kita fokus dalam menghayati liriknya, ditambah suasana majelis yang khidmat dan mendukung. Akhirnya mencapai pada puncak kenikmatan ketika berdzikir.	
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Awalnya, saya dulu tidak pernah tau majelis apapun dan kebetulan saat itu diajak teman saya pertama kalinya, akhirnya saya tertarik dan mulai bertanya sama dia. Dan dari situ saya mencoba mengikuti setiap kegiatan di al-Khidmah dimanapun. Dulu saya sungkan kalo tidak ada temannya, sekarang saya berani meskipun berangkat majelis sendiri karena saya merasa tenang dan nyaman, saya ingin menenangkan pikiran, benar-benar niat ibadah, dan taubat. Apalagi ketika saya punya masalah pribadi dan merasa <i>stress</i> maka obatnya adalah hadir di majelis al-Khidmah. Apalagi puncak nasyid dzikir " <i>Laa Ilaaha Illallah</i> " itu tidak afdhol kalo tidak meneteskan air mata, hati saya seakan dapat panggilan langsung dari Allah.	
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin	Dulu sebelum ikut majelis al-Khidmah pikiran saya sering merasa <i>sumpek</i> dan gelisah, dan ketika ikut majelis merasa lebih lega meskipun ikutnya dalam kondisi capek fisik dan pikiran. Pengaruh majelis ini sangat kuat, sedikit banyak	[RJ.06.05]

	mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	menenangkan beban pikiran. Dalam kegiatan sehari-hari pun saya berpikir mengurangi hal-hal buruk, masak saya ikut majelis tapi perbuatan saya jelek, nah dari situ saya malu. Memang dahsyat sekali pengaruh majelis ini bisa meminimalisir perbuatan jelek kita. Intinya ikut al-Khidmah ibarat <i>nge-charger</i> batin kita agar lebih dekat kepada Allah.	
--	--------------------------------------	---	--

HASIL WAWANCARA
JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH
Transkrip Wawancara Informan Ketujuh

Nama : Achmad Zakaria
Umur : 21 tahun
Lama mengikuti Al-Khidmah : 10 tahun
Pendidikan : S1 – Ekonomi Syariah Univ Trunojoyo Madura
Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Lirik-lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir al-Khidmah menunjukkan cinta kepada Rasulullah Saw, kerinduan pada Allah Swt, serta ajakan untuk memperbaiki diri dan memperbanyak amal kebaikan. Nasyid-nasyid ini juga mencerminkan ketenangan yang didapat dari mengingat Allah, serta bagaimana dzikir dapat menenangkan hati dan memperkuat iman.	
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Menurut pendapat dan perasaan saya yaitu saya bisa menggambarkan bagaimana umumnya seseorang merasakan dan mengalami suasana saat mendengarkan lantunan lirik dalam majelis dzikir al-Khidmah. Lantunan nasyid dan dzikir yang lembut dan penuh kekhusyukan sering membawa ketenangan, menjauhkan pikiran dari hiruk pikuk dunia. Lirik yang penuh cinta kepada Rasulullah dan Allah bisa membuat pendengar	

		menitikkan air mata, terutama jika mereka sedang mengalami ujian atau merenungi kesalahan diri.	
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Pembaca nasyid bukan hanya melantunkan syair, tapi mewakili getaran hati umat yang merindukan Allah dan Rasul-Nya. Suara yang penuh penghayatan, intonasi yang menyentuh, dan ekspresi yang khusyuk mampu menghidupkan makna setiap bait lirik. Sehingga memiliki kesan dan penghayatan. Seakan-akan saya diajak masuk ke dalam suasana cinta dan rindu kepada Allah dan Rasulullah, meskipun hanya lewat lantunan suara. Dan juga ketika semua jama'ah ikut melantunkan bagian-bagian nasyid atau bershalawat bersama, ada rasa haru dan kekuatan batin yang muncul dari kebersamaan itu. sehingga memiliki kesan dan penghayatan. Saya tidak merasa sendiri dalam mencari Allah. Suara-suara itu bersatu dalam cinta yang sama.	[AZ.07.03] [AZ.07.FEK.03]
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Latar belakang saya dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman keagamaan sangat mempengaruhi cara saya memahami dan meresapi lirik-lirik nasyid di majelis dzikir al-Khidmah. Secara pendidikan, saya memiliki latar belakang di bidang keislaman yang membekali saya dengan pemahaman dasar tentang makna-makna spiritual dalam syair-syair nasyid. Sehingga saya bisa mengaitkan pesan-pesan dalam nasyid dengan kehidupan sehari-hari. Juga dari lingkungan saya kebetulan rumah dekat dengan Pondok Al-Fithrah Surabaya jadi saya sering ikut setiap majelis al-Khidmah. Dari sisi pengalaman keagamaan, saya sudah cukup lama mengikuti kegiatan majelis dzikir al-Khidmah. Pengalaman ini menumbuhkan	[AZ.07.04] [AZ.07.FNK.04]

		kepekaan spiritual dan kedekatan emosional terhadap lafaz-lafaz pujian kepada Rasulullah serta dzikir kepada Allah.	
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Sebelum mengikuti majelis dzikir al-Khidmah hidup terasa kosong atau terburu-buru, dipenuhi urusan dunia tanpa arah spiritual yang jelas. Sehingga kurangnya kesadaran diri atas dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan. Sedangkan setelah mengikuti majelis dzikir hati lebih tenang dan damai, dzikir dan lantunan nasyid membuat hati lebih lembut, lebih sabar, dan tidak mudah marah. dan dapat berada diantara orang-orang yang cinta dzikir dan shalawat membuat seseorang lebih kuat dalam keimanan dan konsisten dalam ibadah.	

HASIL WAWANCARA
JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH
Transkrip Wawancara Informan Kedelapan

Nama : Rizqi Amaliyah
Umur : 23 tahun
Lama mengikuti Al-Khidmah : 8 tahun
Pendidikan : S1 – PGSD Universitas Negeri Surabaya
Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Nasyid ini sebagai bentuk pujian-pujian terhadap Allah Swt, bentuk ungkapan rindu dan memuja Allah Swt melalui lantunan dzikir dalam majelis al-Khidmah.	
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Tentunya, nasyid ini mampu menenangkan hati dan membawa ketentraman batin. Melalui lantunan liriknya, kita diingatkan kembali akan pentingnya mengingat Allah dalam setiap waktu. Nasyid ini juga memperkuat iman dan membuat kita	

		lebih sadar akan kelemahan diri di hadapan-Nya. Dengan mendengarkannya, hati menjadi lebih lembut dan jiwa lebih dekat kepada nilai-nilai ketuhanan.	
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Semua yang hadir di majelis terlihat begitu tawadhu' dan tenang, mulai dari para kiai, pembaca, hingga jama'ahnya. Suasana yang dibentuk oleh pembaca itu secara tidak langsung mempengaruhi hati kita untuk ikut tenang dan lebih khusyuk. Ketika hati tenang, pikiran pun menjadi jernih dan lebih mudah merenungi makna dzikir yang dibacakan. Dari situ, iman terasa semakin kuat dan semakin tumbuh dalam diri.	
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Latar belakang keluarga saya yang hampir semuanya aktif mengikuti majelis membuat saya terbiasa hadir dan terlibat dalam kegiatan majelis dzikir al-Khidmah sejak kecil. Lingkungan ini secara tidak langsung membentuk kedekatan batin saya dengan suasana majelis. Dari situ, saya mulai berusaha memahami isi dan makna yang terkandung dalam setiap rangkaian acara, termasuk dzikir dan nasyid yang dibacakan. Meskipun awalnya hanya ikut-ikutan, lama-kelamaan saya merasakan sendiri ketenangan dan nilai spiritual yang mendalam dari majelis tersebut.	[RA.08.04]
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Sebelum rutin mengikuti majelis dzikir, saya sering merasa gelisah dan kurang memiliki arah dalam menjalani hidup. Setelah ikut dalam majelis, saya merasa iman saya menjadi lebih kuat, lebih terarah, dan tidak mudah goyah saat menghadapi masalah. Alhamdulillah, hati saya terasa lebih tenang dan hidup pun dijalani dengan lebih yakin dan berserah kepada Allah.	

HASIL WAWANCARA
JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Kesembilan

Nama : Abdurrahman Hafidz
 Umur : 23 tahun
 Lama mengikuti Al-Khidmah : 4 tahun
 Pendidikan : Magister PBA UIN Malang
 Pekerjaan : Guru

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Bagi saya, lirik nasyid di majelis dzikir al-Khidmah ini bukan hanya sekedar syair saja tetapi seperti panggilan jiwa oleh Sang Khaliq dan terasa dekat dengan Rasulullah, karena setiap yang dibacakan itu merupakan suatu pujian-pujian yang sangat berarti dan menyentuh jiwa. Setiap baitnya itu mengandung pesan-pesan moral, selain itu juga bikin kita lebih dekat rindu kepada Rasulullah. Saya juga memaknainya itu sebagai bentuk cermin kehidupan yang mana bisa mengingatkan kita akan fana'nya dunia dan penting untuk kita menjaga hati agar selalu terhubung dan ingat Allah Swt.	[AH.09.01]
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	Ketika saya mendengarkan nasyid di al-Khidmah apalagi saat Haul di Al-Fithrah itu merasakan seakan-akan dibawa ke nuansa atau suasana yang sangat tenang, hening, damai, dan penuh kerinduan dengan Rasulullah. Karena saat itu semua jama'ah kompak dalam melantunkan bareng-bareng. Jadi suasana keramaian Haul itu sangat menggetarkan hati dan jiwa untuk mengingat Rasulullah. Dan saya itu sering tanpa sadar tiba-tiba air mata jatuh saking tersentuhnya hati saya. Bagi saya ini bukan hanya mendengarkan nasyid atau lagu religi tetapi salah satu rasa spiritual yang sangat menggetarkan hati,	

		batin saya yang sangat lemah ini ketika di majelis al-Khidmah.	
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Pembaca nasyid itu adalah ruh dari pesan-pesan itu sendiri, kemudian dari segi suaranya dan cara ia menyampaikan bahkan ekspresinya itu sangat menentukan banget. Jadi ketika dibacakan dengan penuh penghayatan oleh munsyid itu, saya merasa seperti sedang bercerita langsung pada hati saya sendiri. Suasana majelis juga sangat syahdu dan penuh khidmat itu dapat memperkuat kesan spiritual yang sangat mendalam, dan membuat lirik-lirik nasyid itu terasa hidup di dalam hati.	[AH.09.03] [AH.09.FEK.03]
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Saya itu tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil dan karena pendidikan saya juga turun temurun banyak bersentuhan dengan nilai-nilai kajian Islam mulai dari MI sampai di UIN ini. Kemudian pengalaman itu juga membuat saya lebih peka terhadap makna tersirat yang ada dalam lirik nasyid itu karena dengan sedikit banyak memahami, merasakan, dan menangkap pesan spiritual cukup terasa. Contohnya tentang ke- <i>zuhud</i> -an Kanjeng Nabi, ikhlas, dan kecintaan terhadap Rasulullah itu sangat terasa.	[AH.09.FNK.04]
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Saya itu dulu dirumah tidak pernah ikut majelis seperti ini, sejak di Malang ini tergerak hati saya buat ikut. Dulu saya merasa kosong, aktivitas sehari-hari itu meskipun berjalan tapi tetap kayak sesuatu itu ga ada apa-apanya, kayak hampa gitu. Kemudian setelah saya mengenal al-Khidmah ini saya sangat merasakan ada suatu perubahan besar dalam jiwa dan hati saya. Kayak meningkatkan rasa tenang, semakin cinta Rasul, kenal ulama' seperti itu. Bahkan sesama	[AH.09.05]

	<p>manusia itu mudah memaafkan. Intinya menumbuhkan kesadaran jiwa dalam ketaatan. Hidup itu bukan sekedar mengejar dunia, dan mengingatkan kita akan kematian sehingga dalam hati itu muncul keseriusan mengejar akhirat. Saya juga lebih disiplin dalam menjalankan ibadah apalagi kenal majelis ini, lebih rajin shalawat. Kan disitu juga kita diingatkan oleh para ulama' kalau rajin shalawat itu didekatkan sama Rasulullah dan dapat syafaat kelak saat <i>yaumul qiyamah</i>. Ketika saya sering mendengarkan nasyid ini bahkan membentuk ulang cara saya berfikir dan bersikap sampai seperti itu saking barokahnya majelis ini.</p>	[AH.09. TAK.05]
--	--	--------------------

HASIL WAWANCARA

JAMA'AH DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH

Transkrip Wawancara Informan Kesepuluh

Nama : Nubailah
 Umur : 23 tahun
 Lama mengikuti Al-Khidmah : 8 tahun
 Pendidikan : S1 – Pend. MTK Univ. Qomaruddin Gresik
 Pekerjaan : Pegawai Swasta

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik nasyid yang dibacakan di majelis dzikir Al-Khidmah?	Saya merasa lirik nasyid di majelis dzikir al-Khidmah sangat menyentuh hati dan selalu mengingatkan saya untuk kembali kepada Allah. Setiap baitnya membawa pesan tentang ketulusan, pengharapan, dan cinta kepada-Nya. Nasyid ini membuat saya ingin terus memperbaiki diri dan semakin dekat dengan Allah.	
2.	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda ketika mendengarkan lantunan lirik nasyid	Saya merasa tenang dan damai setiap kali mendengarkan nasyid dalam majelis dzikir al-Khidmah. Suaranya lembut, liriknya menyentuh, dan suasananya penuh	[NB.10.02] [NB.10. TAP.02]

	dalam majelis dzikir Al-Khidmah?	kekhusyukan. Rasanya seperti hati ini diingatkan untuk kembali kepada Allah dengan penuh cinta dan harap.	[NB.10. FEK.02]
3.	Bagaimana Anda melihat peran pembaca nasyid atau suasana majelis dalam membentuk kesan dan penghayatan Anda terhadap lirik nasyid yang dibacakan?	Saya pikir pembaca nasyid dan suasana majelis al-Khidmah ini sangat penting. Ketika pembaca nasyid membacakan dengan penuh perasaan, suaranya juga bagus sehingga saya merasa lebih tersentuh dan dapat merasakan kehadiran Allah.	
4.	Bagaimana latar belakang Anda (misal: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan) mempengaruhi cara Anda menanggapi atau memahami lirik nasyid di majelis dzikir Al-Khidmah?	Saya rasa latar belakang saya sebagai Muslimah dan pernah tinggal di pondok pesantren membantu saya lebih mudah memahami makna lirik nasyid. Pesan-pesan spiritual dalam nasyid terasa akrab dan menyentuh hati. Itu sebabnya saya bisa lebih meresapi dan merespon nasyid dengan penghayatan yang mendalam.	[NB.10. FNK.04]
5.	Bagaimana perubahan sikap, pemikiran, atau perilaku yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis dzikir Al-Khidmah?	Sebelum rutin mengikuti majelis dzikir, saya sering merasa mudah gelisah dan kurang sabar menghadapi hal-hal kecil. Ibadah pun terasa biasa saja, tanpa dorongan yang kuat dari dalam. Setelah mengikuti majelis al-Khidmah ini, hati saya jadi lebih tenang, lebih sabar, dan semakin termotivasi untuk memperbaiki ibadah lainnya.	

Lampiran 7: Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis
Dzikir Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans
Robert Jauss.

Peneliti : Avita Aniqotul ‘Athiyah

Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah
(Jl. Kedinding Lor No.99, Tanah Kali Kedinding, Kec.
Kenjeran, Surabaya, Jawa Timur 60129, Indonesia).

Tanggal Observasi : 1-2 Februari 2025

Jenis Acara : Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Catatan	Kode
1.	Situasi dan suasana majelis	Tata ruang, jumlah jama'ah, pakaian, pembagian posisi <i>munsyid</i> dan jama'ah.	Suasana berlangsung dengan khusyuk dan tertib, tata ruangan yang sangat indah, rapi, dan sakral dengan segala dekorasi panggung emas bertema <i>Nabawi Mosque</i> . Ribuan jama'ah dari berbagai daerah dan luar negeri memadati lokasi. Sebagian besar jama'ah memakai pakaian putih; pria mengenakan gamis, sarung dan kopyah, sedangkan wanita memakai gamis, dengan berbagai variasi hijabnya. Disana ada nuansa kesatuan dan kekhidmatan yang menjadi simbol tanpa pandang latar belakang sosial. Posisi <i>munsyid</i> berada di area panggung dan di depan para pemuka agama. Sedangkan jama'ah turut serta menertibkan barisan	[OB/1/HAF]

			dengan duduk dibelakang para <i>munsyid</i> .	
2.	Penyampaian nasyid oleh <i>munsyid</i>	Gaya penyampaian (ritmis/melodis). Ekspresi wajah <i>munsyid</i> , intonasi.	Lantunan nasyid yang dibawakan dengan penuh penghayatan dan syahdu, menciptakan suasana emosional yang menyentuh. Di dukung dengan intonasi dan melodi yang pas menambah suasana khidmat dalam majelis. Lantunan nasyid ini telah ditirakati oleh <i>KH. Ahmad Asrōrī al-Ishaqi</i> sehingga memberi dampak spiritual mendalam.	[OB/2/HAF]
3.	Reaksi jama'ah secara pasif	Mendengarkan dengan khusyuk, diam, menangis, dan menunduk saat dzikir.	Sebagian besar jama'ah terlihat menangis, termenung, memejamkan mata saat nasyid yang mengiringi dziki <i>Laa Ilaaha Illallah</i> ini dibacakan guna menambah rasa khusyuk, semangat dan khidmat dalam majelis. Reaksi serupa tampak pula dari para imam yang duduk di panggung utama.	[OB/3/HAF]
4.	Reaksi jama'ah secara aktif	Mengikuti lirik, berdzikir bersama, anggukan, menggelengkan kepala, dan mengangkat tangan dengan posisi berdo'a.	Sebagian besar jama'ah ikut melantunkan nasyid, dan mengangguk menunjukkan kekompakan saat dzikir. Ditambah respon verbal jama'ah dengan menggelengkan kepala dan ada juga yang sambil memegang <i>tashbih</i> menunjukkan antusias jama'ah saat berdzikir. Selain itu jama'ah juga mengangkat tangan seperti posisi berdo'a.	[OB/4/HAF]

5.	Isi lirik nasyid	Tema utama (penghambaan diri pada Allah Swt, rindu Rasulullah Saw, tauhid, nasihat dunia, serta kehidupan setelah kematian).	Mengandung pesan moral, banyak jama'ah merasa tersentuh secara personal, mengingat dosa, dan keluarga. Mengharap pada Allah Swt melalui perantara para <i>auliua'</i> dan dengan kalimat dzikir <i>Laa Ilaaha Illallah</i> , serta cinta pada Rasulullah Saw.	[OB/5/HAF]
6.	Media pendukung	Penggunaan <i>sound system</i> , dekorasi panggung, layar LCD, <i>lighting</i> , dan pedoman dzikir yang digunakan.	Media pendukung sangat lengkap. <i>Sound system</i> tersebar merata dan jernih. Terdapat dokumentasi visual dengan kamera profesional dan <i>drone</i> . Seperti yang terlihat dalam rangkaian dokumentasi pada Channel "Alwava Media". Panggung bertema <i>Nabawi Mosque</i> dilengkapi <i>lighting</i> yang memberi kesan megah. Bunga-bunga melati segar nampak indah menghiasi panggung layaknya "taman syurga". Elemen-elemen tersebut, tidak hanya mendukung acara, tetapi juga mampu membangun atmosfer spiritual yang kuat secara visual.	[OB/6/HAF]
7.	Kondisi lingkungan dan faktor non-estetika	Waktu pelaksanaan, cuaca, kenyamanan tempat, latar belakang sosial jama'ah.	Majelis berlangsung selama dua hari. Pada tanggal 1 Februari dilaksanakan Dzikir Fida', dan tanggal 2 Februari dilaksanakan Majelis Dzikir dan <i>Maulid al-Rasul</i> . Cuaca yang cerah dan mendukung. Jama'ah datang dari berbagai lapisan masyarakat	[OB/7/HAF]

			(akademisi, kiai, <i>habaib</i> , pejabat, aparat, pedagang, lansia, dan para pemuda) dengan rombongan masing-masing. Ada juga yang menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan mobil. Tempat parkir ditata dengan sangat rapi, dibedakan antara tamu VVIP, VIP, dan jama'ah. Majelis menerapkan etika ketat seperti, tidak merokok, mematikan ponsel, menjaga ketenangan dan kekhidmatan selama acara berlangsung.	
--	--	--	---	--

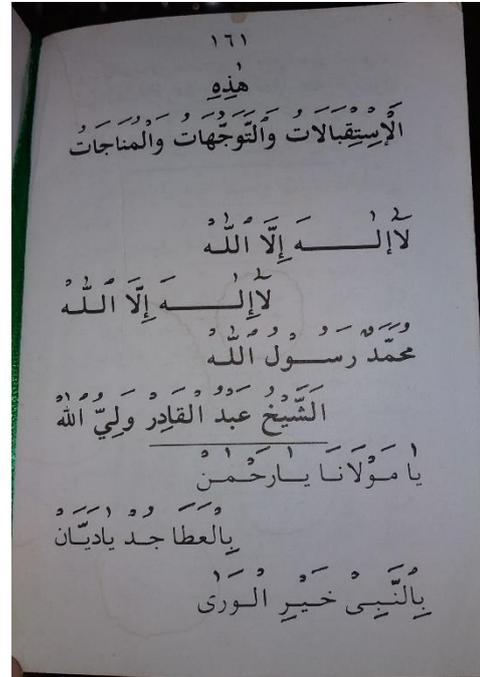
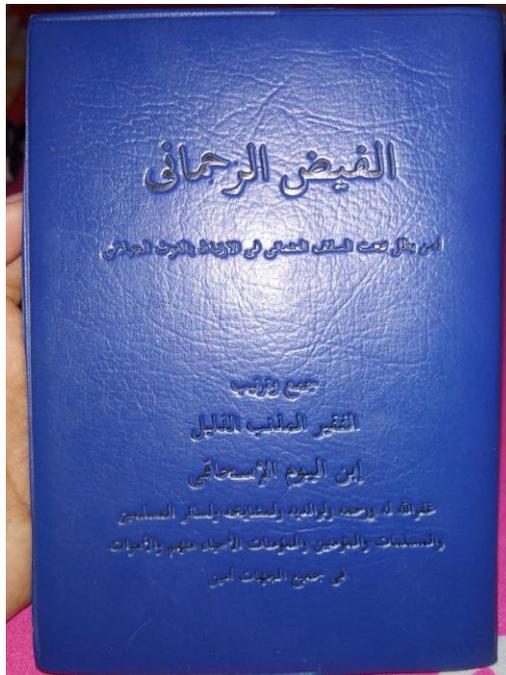
Catatan:

Observasi pada tanggal 1-2 Februari 2025 di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya secara keseluruhan menunjukkan bahwa antusiasme jama'ah terhadap majelis dzikir al-Khidmah sangat tinggi. Ribuan peserta hadir dengan semangat yang luar biasa, menciptakan suasana spiritual yang dalam. Respon jama'ah terhadap nasyid tidak hanya dipengaruhi oleh keindahan lantunan munsyid, tetapi juga oleh dinamika sosial mereka masing-masing. Latar belakang sosial yang beragam membentuk spektrum resepsi yang luas dan menciptakan pengalaman spiritual yang bersifat kolektif dan personal sekaligus. Semua jama'ah hadir dengan pakaian putih sebagai simbol kesederhanaan dan persatuan. Etika bermajelis dijaga dengan sangat baik, mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritualitas yang ditanamkan *KH. Ahmad Asrōrī al-Ishaqi*. Secara keseluruhan, majelis dzikir al-Khidmah merupakan ruang inklusif yang memfasilitasi *taqarrub ila Allah* dengan cara yang menyentuh, mendalam, dan penuh kekhidmatan.

Lampiran 8: Dokumentasi Penelitian

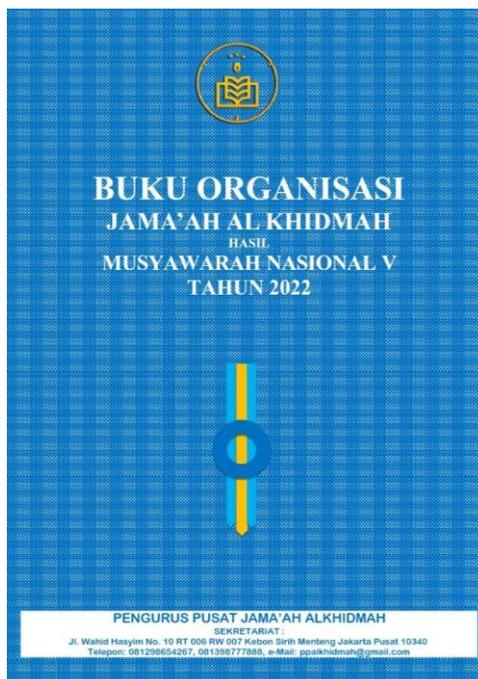
DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Kitab *al-Faydu al-Rohmani* karya KH. Ahmad Asrōrī al-Ishaqi



2. Buku Organisasi Jama'ah Al-Khidmah Hasil Musyawarah Nasional V Tahun 2022

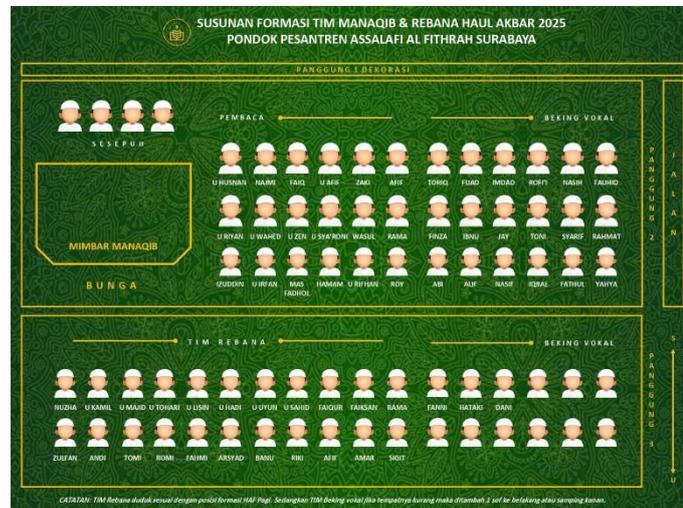
https://id.scribd.com/embeds/682129162/content?start_page=1&view_mode=scroll&access_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf



3. Flayer Kegiatan Majelis Dzikir Al-Khidmah



4. Formasi Tim Pembaca dan Rebana Haul Akbar Al-Fithrah 2025



5. Dokumentasi Bersama Narasumber



Lampiran 9: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1675/Ps/TL.00/5/2025

14 Mei 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Ketua Majelis Dzikir Al-Khidmah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Avita Aniqotul 'Athiyah
NIM : 230204210009
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
2. Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A
Judul Penelitian : Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik
Token : b7AqBPU2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Avita Aniqotul 'Athiyyah
 NIM : 230204210009
 TTL : Lamongan, 21 November 2001
 Alamat Asal : Dsn Kebonagung Ds Karangagung Rt 03 Rw
 01, Glagah Lamongan
 Telepon : 081553637466
 Email : avitaaniqotul@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2008 – 2014 : MI Miftahul Ulum, Lamongan.
 2014 – 2017 : MTs Bustanul Ulum, Lamongan.
 2017 – 2020 : MA Bustanul Ulum, Lamongan.
 2020 – 2024 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 2023 – 2025 : Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

KARYA TULIS ILMIAH

1. Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Perempuan di Media Online, Studi Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. Jurnal Kata, 2024.
2. خطاب الأخبار عن العنف الجنسي في معرض اختيار ملكة جمال إندونيسيا: دراسة تحليل الخطاب النقدي لسارة ميلز, E-Thesis UIN Malang, 2024.
3. Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir Dalam Pemikiran Rifa'ah Rafi' Al-Tahtawi, Islamic Education Jurnal, 2024.
4. Analysis of "Nasyid Ibadallah" The Composition of KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi; A Hans Robert Jauss Literary Reception. Jurnal Sastra Indonesia, 2024.
5. Dismantling Gender Stereotype on "Sexual Dysfunction" Sara Mills's View in Ricis-Ryan Divorce Case. Proceeding ICONETOS, 2025.
6. Males Resistance to Gender Bias in Professions: Analysis of Najwa Shihab's "Enaknya Jadi Laki-laki". Proceeding ICONETOS, 2025.
7. Transformation Through *Da'wah Bil Hal*: Martial Art Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Utilizes Vacant Land in Lembor. Jurnal At-Taghyir, 2025.

PRESTASI DAN PENGALAMAN PROFESIONAL

2022 : Juara 2 Khitobah Festival Bahasa, IAIN Kudus.
 2022 : Juara 3 Pidato Bahasa Arab Nafilah, UIN Walisongo Semarang.
 2023 : Juara 2 MC Formal, Sekolah MC Sidoarjo.
 2024 : Juri Khitobah Festival Jazirah Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 2025 : Juri Tahfidz Festival Ramadhan, Lippo Plaza Batu.